

GERAKAN PANDAN KASTURI DI AMBON TAHUN 1829



Oleh

Drs. S. H. Maelissa, M.Hum

Dra. Ny. F. Sahusilawane



rektorat
layaan

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA**

GERAKAN PANDAN KASTURI DI AMBON TAHUN 1829

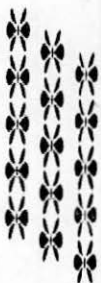


Hadiah 2P-2-05
Ut Asdep Us. Tradisi
1 ds 1 bh.

Oleh

Drs. S. H. Maelissa, M.Hum

Dra. Ny. F. Sahunilawane



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA

KATA PENGANTAR

Dengan pertolongan Tuhan, penulisan ini dapat diselesaikan pada waktunya. Dan mengawali penyampaian kajiannya penulis mempersembahkan puji syukur karena di dalam kemurahan Tuhan seluruh kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

Penulisan ini dilaksanakan atas kepercayaan yang diberikan **Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku**. Untuk itu kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya disertai doa kiranya Tuhan senantiasa memberkati.

Sesungguhnya penulisan Sejarah Pandan Kasturi ini merupakan salah satu catatan hasil Seminar Nasional Sejarah Perjuangan Pattimura. Catatan itu mengisyaratkan bahwa perjuangan pattimura belum berakhir. Semangat menentang penjajah masih tetap bergelora dalam jiwa pemuda yang menghasilkan peristiwa itu. Gerakan perlawanan dilakukan secara rahasia dan ditopang pemimpin-pemimpin non formal dalam masyarakat Saparua seperti Kewang, Tokoh Adat, dan para pemuda Saparua yang disiapkan Belanda di Pandan Kasturi Ambon untuk dikirim ke Jawa.

Catatan mengenai Gerakan ini ditelusuri melalui sumber-sumber sejarah yang terdapat pada **Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta**. Dari sumber primer itulah penulis menemukan jawaban yang semoga bermanfaat dan menghilangkan polemik yang sering muncul tatkala membahas sejarah Perang Pattimura.

Sumber-sumber primer tersebut dilampirkan dan nomor-nomor Arsip yang memuat tentang Pattimura disampaikan untuk memberi peluang bagi sejarawan atau awam yang ingin memperdalam penelitian dan penulisan.

Akhirnya dengan tulus kami sampaikan penulisan ini dengan harapan ada saran dan pendapat kritis untuk melengkapinya dan semoga bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Sejarah ke depan.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Permasalahan	1
2. Perumusan Masalah	3
3. Relevansi Penulisan	5
4. Sumber	6
5. Penggunaan Metode	8
6. Landasan Teori	9
BAB II GEOGRAFI, DEMOGRAFI DAN NEGERI	
1. Geografi	13
1.1. Maluku	13
1.2. Maluku Tengah	15
1.3. Saparua	16
1.4. Pandan Kasturi	18
2. Demografi dan Negeri	19
2.1. Pengelompokan Penduduk	20
2.2. Masyarakat Saparua	23
2.2.1. Negeri	24
2.2.2. Persebaran Negeri	25
2.2.3. Kosmologi	29
2.2.4. Pemerintah Negeri	32
2.2.5. Kewang	36

BAB III PERLAWANAN PATTIMURA 1817

3.1. Tokoh Pattimura	43
3.2. Pengikut-pengikut	50
3.2.1. Pasukan 500 dan Burger	51
3.2.2. Raja dan Saniri	54
3.2.3. Guru Midras	56
3.3. Perimbangan Kekuatan	59
3.4. Penangkapan dan Hukuman	61

BAB IV GERAKAN PANDAN KASTURI DAN SAPARUA 1829

4.1. Kelompok-kelompok	64
4.2. Peluang dan Hambatan	73
4.2.1. Peluang	73
4.2.2. Hambatan	74
4.3. Proklamasi dan Publikasi Belanda	77
4.4. Keputusan Pengadilan	85
4.5. Dampak Gerakan Pandan Kasturi dan Saparua	86
4.6. Perbedaan dengan Perang Pattimura Tahun 1817	89

BAB V KESIMPULAN

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan karuniaNya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku tahun 2004 dapat menerbitkan buku yang berjudul **“Gerakan Pandan Kasturi di Ambon Tahun 1829”**.

Penerbitan buku Gerakan Pandan Kasturi Di Ambon Tahun 1829 tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya generasi muda Maluku untuk dapat mengenal dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau, sehingga dapat mengambil hikmah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dijadikan sebagai alat pemersatu dan menumbuhkan kesadaran bersejarah.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Selamat membaca

Ambon, Nopember 2004

Kepala Balai



[Signature]
Dra. Ny. F. Sahusilawane

NIP. 131 119 674

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Permasalahan

Gerakan Pandan Kasturi yang terjadi di Ambon tahun 1829 merupakan kelanjutan dari perang Pattimura 1817. Perlawanannya memperlihatkan karakter yang tradisional, lokal atau regional. Belum mempunyai tujuan politik seperti menjatuhkan rezim pemerintahan dan membangun suatu pemerintahan yang baru, tetapi penampakan sikap yang ingin bebas. Perjuangannya lebih diilhami oleh upaya melanjutkan cita-cita pemimpinnya yang telah dibunuh. Meneruskan perlawanan kapitan yang dihormati merupakan bentuk ketaatan yang lebih dan pengakuan atas nilai - nilai kebenaran dan menegakkan keadilan dalam masyarakat atas dan sumpah yang telah dibuat. Sejak abad ke 17, abad ke 18 sampai ke 19 berbagai perlawanan yang merupakan gerakan sosial berlangsung terus menerus dalam konteks sejarah nasional. Upaya untuk mempertahankan kebebasan dan menolak sistem penguasaan secara paksa telah membentuk persepsi dan sikap dan yang khusus di kalangan rakyat. Sebenarnya pedagang - pedagang Belanda dapat menjadi partner yang baik dalam menumbuhkan ekonomi rakyat. Namun keserakahan telah merubah cara pandang partner dagang menjadi keinginan untuk memiliki dan menguasai.

Masyarakat menyambut kehadiran pedagang - pedagang asing ini dengan tulus tanpa memperhitungkan sikap mereka yang tersembunyi. Keikhlasan membantu Belanda yang tiba awal abad ke 17 di perairan Maluku dimanfaatkan Belanda untuk memperoleh pengaruh menanamkan kekuasaan. Mereka terlibat dalam pergolakan perbuatan kekuasaan dan berhasil mengusir Portugis. Mulailah

peperangan perebutan produksi rempah-rempah antara Belanda dengan para Sultan di Maluku Utara, Belanda dengan Inggris dan Spanyol yang telah masuk juga di Maluku. Kemudian antara Belanda dengan raja-raja dan rakyat di Maluku Tengah yang berlangsung sejak 1616 sampai dengan 1829. Kondisi yang disebut "*Spice Wars*" ini berdampak luas dan mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi budaya dan keagamaan masyarakat.

Gerakan Pandan Kasturi tahun 1929 merupakan suatu gerakan sosial yang berhubungan dengan faktor kosmologi, demografi, perkembangan kelompok-kelompok sosial, ekonomi dan keagamaan yang baru, serta pertentangan kepentingan. Gerakan sosial yang mewabah saat itu di seluruh nusantara merupakan manifestasi dari pergerakan rakyat. Rasa tidak senang mencapai puncak dalam kerusuhan-kerusuhan itu. Terganggunya keseimbangan masyarakat tradisional karena perilaku politik, sosial, ekonomi dan budaya telah menimbulkan frustrasi dan rasa terabaikan. Dan bila dikomunikasikan akan berkembang menjadi keresahan dan kegelisahan yang meluas. Keadaan seperti ini akan meledak bila ada yang mengorganisir dan memicu potensi agresif itu terhadap sasaran yang dianggap bermusuhan.

Peristiwa ini diangkat sebagai suatu gejala yang khas dari perubahan sosial dan perimbangan yang menyertainya, yaitu suatu pergolakan sosial pada abad ke 19 yang terjadi di berbagai wilayah seperti Jawa, Sumatra dan lain-lain tempat. Istilah Gerakan Pandan Kasturi tidak berarti hanya anggota pasukan di tangsi Pandan Kasturi yang terlibat, tetapi seluruh rakyat wilayah ini juga ikut bersama. Memang pada mulanya unsur-unsur dari struktur formal negeri-negeri yang memimpin karena mereka termasuk golongan penduduk negeri yang terhormat. Status mereka memudahkan penilaian mengenai tujuan dan harapan yang berfungsi sebagai salah satu fokus

identifikasi dari perjuangan. Namun setelah pemimpin-pemimpin formal itu tiada, nampaknya perjuangan belum selesai. Para anggota pasukan lolos, mengorganisir kelompok dan masyarakat untuk bergerilya dan mencari kesempatan menyerang pusat-pusat pemerintahan Maluku. Warga yang mempunyai perasaan senasib dan persamaan kepentingan serta cita-cita dan harapan yang sama ikut membantu. Mereka melanjutkan perjuangan untuk kebebasan dan menolak perilaku penguasaan yang sewenang-wenang.

Di sisi lain *Government de Molukken* menganggap gerakan itu melanggar hukum. Karena itu, ekspedisi-ekspedisi terus dilancarkan terutama dipimpin oleh *Buyskes*. Jumlah mereka yang tertangkap dan menyerahkan diri karena berbagai siasat cukup banyak. Hal ini nampak dari nama-nama mereka yang diadili dan divonis oleh Pengadilan Ambon.

Sebagian dari mereka dipaksa dan diharuskan memasuki dinas kemiliteran dan ditampung di asrama Pandan Kasturi Ambon. Di saat mereka hendak dikirim ke Jawa dan Sumatra dalam perang diponegoro dan perang Padri tahun 1829, mereka tidak bersedia dan memberontak. Pemberontakan ini merupakan klimaks dari satu perjuangan rakyat sejak 1817 yang berawal di Saparua.

2. Perumusan Masalah

Salah satu ciri dari gerakan-gerakan sosial adalah adanya suatu kelompok sosial yang berusaha merubah struktur sosial agar kondusif bagi kepentingan-kepentingannya.¹ Dalam hal perang Pattimura kelompok-kelompok sosial itu antara lain terdiri dari mantan pasukan

¹ Christopher Lloyd, 1986. *Explanation in Socila History*. London : Blackweel R. Z. Leirissa, 1997. *Minahasa di Awal Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, hal. 9.

5000 milisi Inggris dan Burger, para raja dan saniri serta guru-guru Midras. Mereka dipimpin oleh Thomas Matulesy, Anthony Riebok, Philip Latumahina, Said Perintah dan lain-lain yang telah menjalani hukuman mati pada 16 Desember 1817. Namun perjuangan terus berlangsung dalam intensitas yang bervariasi dan mencapai puncak pada September 1829.

Permasalahannya adalah bagaimana mantan pasukan Pattimura yang sementara ditampung di Pandang Kasturi Ambon melanjutkan perlawanan. Faktor apakah yang mendasari dan bagaimana cara yang ditempuh ? Apakah hambatan dan peluang serta akhir dari perlawanan mereka ? persoalan-persoalan di atas mengacu pada masalah sebab-musabab dari perubahan sosial sebagai kenyataan objektif. Penelitian dan penulisan diarahkan untuk menampilkan faktor-faktor perubahan dalam tatanan masyarakat. Jadi, menjelaskan suatu peristiwa sejarah sama dengan menjelaskan proses perubahan dalam masyarakat.²

Pelbagai macam rasa tidak senang atas kembalinya Belanda dengan sistem penataan ekonomi dan pemerintahan yang kolot, tidak sesuai dengan kebijakan-kebijakan baru yang dialami semasa Inggris. Pola Inggris memberi tempat untuk sistem tradisional berkembang. Pemuda-pemuda mantan tentara Inggris tidak direktut tetapi dikembalikan ke negeri asal menjadi kelompok penganggur yang baru. Cara-cara konvensional diterapkan lagi membangkitkan gerakan protes yang sesungguhnya telah lama berlangsung sejak abad-abad sebelumnya. Keseimbangan tradisional yang sudah terpuruk tiba-tiba meledak dan meneruak ke pulau-pulau sekitarnya

² *Ibid* hal 10.

3. Relevansi Penulisan

Peristiwa gerakan perlawanan sebagai manifestasi dari gerakan sosial ini merupakan dinamika dari perubahan sosial. Kelompok sosial atau masyarakat yang menjadi fokus penulisan berkaitan erat dengan peristiwa dan individu yang terlibat di dalamnya. Interaksi antara individu, peristiwa dan masyarakat membawa perubahan. Perubahan sosial dalam berbagai aspek merupakan proses sejarah yang terus berlanjut atau penelitian dan penulisan sejarah berfokus pada perubahan sosial.³

Aspek-aspek tradisional yang menopang proses gerakan sosial dari pasukan Pattimura yang ditampung di Pandan Kasturi akan ditelusuri untuk menemukan identitas dan kontinuitasnya. Selain itu, hal-hal yang menyangkut geografi, demografi, kelompok-kelompok sosial dan kosmologi dikaji dalam pendekatan struktural. Dengan demikian peran-peran sosial, interaksi sosial, pengaturan dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat serta individu mendapat perhatian. Sebab manusialah yang menentukan apakah akan meneruskan bentuk kehidupan kemasyarakatan atau mengubah nasibnya.

Manfaat penulisan ini adalah menemukan kebenaran ilmiah dibalik peristiwa gerakan Pandan Kasturi dan relevansi peristiwanya itu dalam konteks sejarah kolonial dan sejarah nasional.

³ Kartodirjo Santono. 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* Jakarta, Gramedia, hal. 60.

4. Sumber

Penulisan sejarah tidak dapat dipisahkan dari sumber sejarah. Ada sumber sejarah lisan yang diperoleh melalui hasil wawancara dan sumber tulisan berupa dokumen, prasasti, arsip, naskah, wasiat piagam dan lain-lain.

Sumber primer abad ke 19 daerah Maluku cukup banyak ditemukan di lembaga Arsip Nasional RI (ANRI) di Jakarta, arsip daerah di Ambon ataupun di Belanda. Sumber-sumber sejarah tertulis ini dibuat oleh orang-orang yang pernah menyaksikan peristiwa itu secara langsung atau yang diperintahkan untuk mencatat peristiwa tersebut. Tulisan-tulisan yang disebut dokumen ini secara profesional di kantor-kantor kearsipan negara. Jejak-jejak dari peristiwa masa lampau inilah yang dipelajari oleh setiap orang dari setiap generasi yang ingin merekonstruksi peristiwa tersebut sesuai dengan misi dan visinya. Dari sisi ini subjektivitas penulis (pandangan hidup, pendidikan, ideologi, perangkat nilai) dapat memberi warna pada objek yang diteliti, karena jejak-jejak atau sumber sejarah itu tidak mampu mengungkapkan apa yang sesungguhnya pernah terjadi. Karena itu sumber sejarah harus ditelaah secara seksama untuk menemukan hal-hal yang sesuai atau yang tersirat atau yang dipalsukan.

Sumber sejarah tentang perjuangan pasukan Pattimura yang dimulai sejak 1817 dan berlangsung sampai dengan gerakan Pandan Kasturi 1829 banyak ditemukan di ANRI Jakarta, arsip daerah di Ambon, maupun arsip negara di Den Haag dan London. Untuk menemukan sumber-sumber di berbagai tempat tersebut membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar. dan sesuai dengan situasi, kondisi masyarakat, bangsa dan negara saat ini, penulis berupaya menemukan sumber arsip pada ANRI di jalan Ampera Jakarta dan arsip-arsip daerah.

Dari berbagai arsip yang disimpan adalah tingalan dari proses pengambilan keputusan badan-badan pengadilan negeri di Ambon. Bahasanya resmi dan uraiannya singkat. Isinya tentang nama terdakwa, asal-usul, jenis pelanggaran, pertimbangan hakim dan keputusan hakim. Dalam keputusan/vonis terdapat bermacam-macam hukuman mulai dari ringan sampai yang paling berat.

Selain itu, ada *Algemeene Secretarie, Algemeene Verslag* yang memuat berbagai laporan umum kepada Gubernur Jenderal di Batavia, arsip militer, berbagai keputusan tentang berbagai masalah kebijaksanaan. Juga ada surat-surat, keputusan-keputusan, dan laporan yang disampaikan Gubernur ke Batavia dan para bawahannya di daerah-daerah (residen dan controleur) yang dapat diteliti dan direfleksi secara khusus. Laporan tahunan yang dibuat setiap tahun oleh Gubernur untuk Gubernur Jenderal di Batavia terdiri dari laporan politik, administrasi, perkebunan, hukum, sosial, ekonomi, kependudukan, kesehatan dan lain-lain.

Dalam laporan politik ditemukan berbagai masalah dan konflik sosial di berbagai negeri atau kota di Ambon yang terjadi sepanjang tahun silam. Daftar dari pengangkatan atau pemecatan para penguasa negeri dan keterangan tentang situasi umum suatu wilayah.

Administrasi rapport membicarakan pelanggaran pemerintahan setiap hari, personalia, gaji *conduite staat* para pegawai, kebijakan umum, sensus penduduk dan lain-lain.

Dalam *cultur rapport* dimuat keadaan dan sensus perkebunan cengkeh dan pala, dari waktu ke waktu. Ada pula laporan dari penguasa negeri yang umumnya ditulis dalam bahasa Melayu seperti laporan penelitian ad-hoc yang menyelidiki konflik atau kekacauan yang terjadi di suatu tempat tertentu. Dalam keadaan gawat yang

memerlukan pengerahan tentara ditemukan surat-surat dan laporan dari para komandan militer.

Dalam penerbitan sumber-sumber sejarah tentang Maluku Tengah di masa l'ampau disebutkan ada tiga macam dokumen dengan pelbagai variasinya.

- a. Surat-surat yang perlu dibagi antara surat-surat ke pejabat Belanda dan surat dari dan ke pejabat setempat atau penduduk di negeri-negeri.
- b. Pelbagai macam laporan antara lain, laporan-laporan resmi yang dibuat Gubernur atau Residen setiap tahun, *politeke rapport*, *administrative rapport*, *cultuur rapport*, *civiele dan crimineaele rapport*, *maand rapport*, dan lain-lain.
- c. Surat-surat keputusan yang dibuat oleh Gubernur dan Residen.⁴

Sumber lisan tentang peristiwa Pattimura tidak mungkin digunakan sebagai sumber sekunder sebab peristiwanya telah lama berlangsung. Tidak ada lagi generasi berikut sesudah peristiwa itu yang dapat diwawancarai.

Sumber sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan penelusuran atas berbagai tulisan sejarawan kita yang telah mendalami sejarah daerah seribu pulau itu.

5. Penggunaan Metode

langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut : Pertama sekali mencari, mengumpulkan dan mengklasifikasikan sumber-sumber, baik primer maupun sekunder (penelitian kepustakaan) yang disebut Heuristik. Sumber primer yang

⁴ Leirisa R. Z. Cs. 1982, *Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad 19*, Jakarta, ANRI, XI-XII.

diperoleh dari inventaris Ambon no. 29 pada ANRI dapat dibaca pada nomor-nomor arsip. Walaupun banyak data tentang Maluku pada abad 19 namun tidak semuanya dapat digunakan. Karena itu diadakan kritik sumber untuk menemukan kecocokan dan relevansinya dengan permasalahan. Untuk langkah ketiga dilakukan penyadaran sumber dan menafsirkan sumber-sumber tersebut. Langkah terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi).⁵

Historiografi yang baik harus secara implisit dan eksplisit mengemukakan perjuangan suatu masyarakat atau kelompok untuk membentuk dunia yang lebih baik bagi dirinya, lingkungan atau anak cucunya.⁶

Setiap kejadian pasti mengandung maksud, para pelakunya pasti memiliki tujuan tertentu. Peristiwa yang terjadi secara kebetulan tanpa tujuan sangat jarang dijumpai. Maka historiografi itu harus sanggup mengungkapkan kembali maksud dan tujuan dalam suatu peristiwa yang sering juga sangat terselubung dan tidak transparan. Disinilah letak objektivitas dari suatu historiografi.⁷

6. Landasan Teori

Bila metode penelitian sejarah adalah cara untuk menghadapi permasalahan yang ditemukan dalam sumber sejarah maka metode eksplanasi sejarah adalah upaya untuk menjelaskan peristiwa itu sendiri. Untuk eksplanasi sejarah digunakan pendekatan strukturalis.

⁵ Langkah-langkah dalam metode sejarah mengikuti Garaghan, 1957, *A Guide to Historical Methods*, New York. Fordam Univercity Press. Nugroho Notosusanto, 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Pusat Sejarah ABRI, Louis Gotschalk, 1983, *Mengerti Sejarah*, UI Press.

⁶ R. Z. Leirisa, 1997, *Minahasa di Awal Perang Kemerdekaan Indonesia, Peristiwa Merah Putih dan Sebab Musababnya*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, hal. 8.

⁷ *Ibid*, hal 8.

Menurut Christopher Lloyd pada dasarnya struktur sejarah masih tetap penting tetapi yang lebih penting lagi adalah perubahan struktural

Perubahan berkaitan dengan tindakan-tindakan masyarakat yang masih menjadi bagian dari struktur itu. Lloyd menggunakan istilah struktur untuk membedakan dari metodologi struktural yang telah ada sebelumnya.⁸

Faktor-faktor non manusiawi seperti geografi, ekonomi dan biologi menjadi pasif dan manusia yang sadar akan dirinya sebagai pelaku sejarah mendapat tempat yang lebih penting. Kajian mengacu pada mental struktur yang tentu tidak terlepas dari struktur sosial

Dalam hal *struture of reasoning* dari ilmu-ilmu alam menjadi penting sebab prosedur kerjanya diandalkan. *Struktur of reasoning* adalah kerangka pemikiran metodologis. Tujuan pendekatan strukturalis adalah menemukan sebab-musabab dalam sejarah dari perubahan sosial sebagai kenyataan objektif. Pendekatan ini mengandalkan pemahaman atau hermeneutik sebagai langkah penting dalam upaya mempelajari sumber sejarah, dokumen atau arsip sebagai akses ke masa lampau sehingga dekskripsi tetap diperlukan disamping analisis. Pendekatan strukturalis menekankan analisis aspek budaya yang terwujud dalam *mental structure*. Hal ini sejalan dengan ilmu sejarah sebagai bagian dari ilmu-ilmu budaya.⁹

Sumber sejarah dalam metodologi strukturalis adalah sentral sebab sumber sejarah merupakan *epitemic acces*. *Epitemic acces* adalah cara menghubungkan teori, pada satu pihak dengan interaksi agency struktur pada pihak lain.¹⁰

⁸ Ch. Llyod, 1986, *Explanation in Social History*, London Bazil Blackweel, R.Z. Leirissa, 1996, *Historiografi, Suatu Tinjauan Krisis*, Depok, hal. 6.

⁹ Ch. Llyod, 1993, *The Structures of History*, London Bazil Blackweel, hal. 10.

¹⁰ *Ibid*, hal. 18

Sumber sejarah akan mengungkapkan *expressed intention* yakni maksud yang diekspresikan melalui bahasa atau tulisan oleh pelaku sejarah. Komponen *expressed intention* adalah pelaku dan pemikirnya serta peristiwa itu sendiri. Ketiganya merupakan fenomena yang dapat ditangkap dengan pancaindra. Dalam hal ini kemampuan manusiawi melalui pemahaman dan penghayatan merupakan prosedur yang paling tepat agar peristiwa, pelaku sejarah dan intentionnya dapat ditampilkan.

Perlawanan pasukan Pattimura yang berada di Asrama Pandan Kasturi Ambon dalam pandangan sosiologi tergolong aksi sosial atau *social action*. Penjelasan aspek ini sangat relevan melalui pendekatan *collective action* yang *reactif* dari Charles Tilly. *Collective action* menunjuk pada orang-orang yang bertindak bersama untuk mencapai kepentingan bersama.¹¹ Dapat dikatakan bahwa *Collective action* adalah tanggapan sekelompok orang secara bersama terhadap keadaan yang dipandang berbahaya atau merugikan. Dasar dari reaksi bersama adalah konvensi sosial, kultural, ideologi maupun kepentingan bersama. Orang-orang yang melakukan aksi untuk kepentingan bersama menghasilkan gambaran yang lebih rasional.¹² Secara objektif kepentingan yang terkait dengan aksi kolektif tidak terbatas pada kepentingan ekonomi, tetapi juga keamanan, kekuasaan, solidaritas, status sosial, posisi seseorang dalam pekerjaan, kesehatan maupun tradisional atau adat.

Collective action mempunyai unsur-unsur *common interest*, *organization mobilization*, *apportunity* dan *threat*.¹³ Model *mobilization* disebut juga *strukturis* yang *relasional* sebab mengandalkan hubungan-hubungan sosial. *Common interes* menyangkut kepentingan banyak orang, organisasi, mobilisasi. *Collective action* menyangkut interaksi antara orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan bersama. Tilly menambahkan bahwa selain

¹¹ Charles Tilly, 1978, *From Mobilization to Revolution*, Sydney, Addison – Wesley Publishing, Co. hal. 7

¹² Cullagh Mc. C. Behan, 1998, *The Truth of History*, New York, Routledge, hal. 24.

¹³ *Ibid*, hal. 55.

ungkapan-ungkapan pelaku sejarah mengenai keinginan-keinginan mereka, *interest* juga harus dikaitkan dengan posisi sosial mereka. Mobilisasi berlangsung dalam struktur tertentu. Bahkan *collective action* merupakan *tindakan rasional* terhadap kelompok-kelompok lain termasuk pemerintah. Tilly menyebutkan *polity model*. *Collective action* memperlihatkan interaksi antara model mobilisasi dan kelompok lain yang terdapat dalam *polity model*. Hubungan mobilisasi dengan *polity model* terkait dalam *causal factor* dan *causal factor* itu sudah mengacu pada *reality*.¹⁴ Peristiwa yang terjadi relatif lama itu (1817-1829) dimunculkan oleh manusia yang telah dimatangkan dalam struktur kehidupan sosial yang senantiasa berulang dalam rentang waktu yang panjang.¹⁵

Struktur sosial adalah wadah dari mana *action* itu muncul. *Action* berkaitan dengan *peristiwa*, *pelaku sejarah* dan *pemikiran di balik tindakan*. Pemimpin pasukan, pasukan, rakyat dan organisasi sosial adalah bagian dari struktur sosial tertentu. Namun struktur sosial disini dilihat sebagai satuan yang longgar yang memungkinkan pelaku sejarah yang berasal dari struktur tersebut, bisa mengambil langkah-langkah untuk mengubah struktur. Jadi pelaku sejarah, dalam hal ini pasukan Pattimura, kewan dan mereka yang ditampung di Asrama Pandan Kasturi Ambon dapat bertindak untuk mengubah struktur sosial dimana mereka berada tetapi struktur sosial itu pada saat yang sama membatasi kemungkinani-kemungkinan yang dapat ditempuh. Interaksi antara pelaku dan struktur itu menyebabkan perubahan sosial atau perubahan sejarah.¹⁶ Gerakan perlawanan memperlihatkan secara jelas saling ketergantungan antara sejarah dan sosiologi dalam kerangka eksplanasi.¹⁷

¹⁴ Charles Tilly, 1978, Op. Cit, hal. 55.

¹⁵ R. Z. Leirisa, 1996, hal. 4

¹⁶ *Ibid*, hal. 12

¹⁷ Mengenai Keterkaitan sejarah dan Sosiologi dapat dilihat dalam Burke Peter. *Sociologi and History*, London, George Allen & Unwin, 1980 dan *History and Social Theory*, Cambridge, 1992.

BAB II

GEOGRAFI, DEMOGRAFI DAN NEGERI

1. Geografi

Memahami gejala gerakan Pandan Kasturi pada tahun 1829 di Ambon dan Saparua dari segi ruang dan waktu tidak dapat dilepas-pisahkan dari kondisi geografis Maluku. Peristiwa yang terjadi berkaitan erat dengan cengkeh dan pala yang secara khusus dihasilkan daerah ini. Pada mulanya Maluku Utara dan Banda kemudian Hitu sebagai pelabuhan transit yang mengundang terjalannya suatu hubungan niaga yang luas dari dunia Barat sampai ke pulau-pulau di sekitar wilayah ini.

Cengkeh dan pala sebagai produk utama ditopang oleh struktur tanah iklim dan kondisi sosial geografis. Karena itu, bab ini akan mengulas unsur-unsur geografi, demografi dan negeri yang secara keseluruhan berpengaruh pada kelompok-kelompok masyarakat yang berpartisipasi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

1.1. Maluku

Daerah Maluku merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 1027 buah pulau sehingga dijuluki Provinsi Seribu Pulau. Luas wilayah ini 851.000 km² yang terdiri dari luas lautan 765.272 km² dan luas daratan 85.758 km² atau sekitar 90% merupakan lautan. Terletak antara 3⁰ lintang utara -8⁰ -20⁰ lintang selatan dan 124⁰ -135⁰ Bujur Timur.¹⁸

¹⁸ Anonim, 1997. Maluku Dalam Angka, 1997. Ambon. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. hal. 3

¹⁹ Leirissa. R.Z. 1971. Asal-usul Jangkauan Istilah Maluku, Bunga Rampah Sejarah Maluku I.

²⁰ *Ibid.* hal. 4.

Istilah Maluku yang sekarang merupakan kelanjutan dari "Gouvernement der Molukken", tahun 1819 di bawah pemerintahan Hindia Belanda.¹⁹ Sebelum itu, istilah Maluku dipakai di kerajaan-kerajaan (Maluku Utara) Jailolo, Ternate, Tidore dan Bacan. Pengertian "Maluku" yang tertua ini menjangkau daerah yang terbentang antara 2⁰ Lintang Utara sampai 1⁰ Lintang Selatan dan 127⁰ Bujur Timur sampai 128⁰ Bujur Timur. Wilayah ini disebut *Moloku Kie Raha*.²⁰

Pada masa VOC istilah Maluku selain Moloku Kie Raha juga meliputi pulau-pulau Ambon, Haruku, Saparua, Nusalaut, sebagian besar dari pulau Seram dan pulau-pulau di sekitarnya. Daerah ini mereka sebut *Gouvernement van Amboina* dan berpusat di Benteng "Victoria" di pulau Ambon.²¹ Wilayah "*Gouvernement van Amboina*" ini yang menjadi pusat pergolakan pasukan Pattimura. Kini wilayah itu sudah termasuk Kabupaten Maluku Tengah dan Kotamadya Ambon.

Sejak dahulu Maluku dikenal sebagai pulau rempah-rempah (Spice Islands). Dari sejarah dinasti Tang diperoleh keterangan bahwa orang Cina sudah mengenal cengkeh dan pala sekitar abad ke-7 A.D.²² Ini berarti mereka sudah mengetahui jalan laut ke daerah ini. Di pihak lain penulis-penulis geografi telah mengetahui adanya rempah-rempah ini beberapa puluh tahun sebelumnya.²³

²¹ *Ibid.*, hal. 16

²² R. Moh. Ali, 1963. *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara* Jakarta, Bharata, hal. 104

²³ *Ibid.*, hal. 105

²⁴ Anonim, 1996. *Maluku Tengah Dalam Angka*. Kantor Statistik Kabupaten Maluku Tengah hal.2

Dari segi flora dan fauna maka selain cengkeh, pala dan fuli terdapat macam-macam kayu yang dapat diekspor. Tumbuh-tumbuhan yang berharga seperti kayu putih, kayu lawang, kayu baku, kayu meranti yang diekspor ke luar negeri.

1.2. Maluku Tengah

Secara astronomi Maluku Tengah sebagai sebuah kabupaten terletak antara $2,5^{\circ}$ – $7,5^{\circ}$ Lintang Selatan dan 125° – $132^{\circ}5$ Bujur Timur.²⁴ Wilayah ini dibatasi oleh Laut Seram di sebelah Utara. Laut Banda di sebelah Selatan, laut Maluku di sebelah Barat dan perairan Irian Jaya di sebelah Timur.

Dalam kepulauan ini terdapat dua pulau besar yaitu Pulau Seram dan Pulau Buru. Pulau Seram biasanya disebut Nusa Ina, artinya pulau Ibu karena pulau-pulau kecil di sekitarnya menganggap bahwa nenek moyang mereka berasal dari pulau ini. Di sekitar pulau Seram berjajar pulau-pulau kecil lainnya sebanyak 75 buah pulau termasuk pulau Seram, pulau Ambon dan sekitarnya terdapat 12 buah pulau. Pulau Buru dan sekitar terdapat 13 pulau. Kepulauan Uliase kini telah dibagi menjadi 2 kecamatan yaitu kecamatan Haruku dan kecamatan Saparua. Sebelumnya kepulauan Uliase merupakan satu kecamatan Kepulauan Banda terdiri atas 11 pulau. Kepulauan Teon, Nila, Serua, 8 buah pulau. Jumlah seluruh pulau di Maluku Tengah sebanyak 125 buah dengan luas daratan 29218 km.²⁵ Dari 125 pulau ini yang dihuni 43 buah 25 pulau dijadikan lahan bercocok tanam yang tidak dihuni, sedangkan 52 pulau lainnya belum dihuni yang merupakan lahan kosong dan belum diolah.²⁵

Musim hujan dan musim panas tidak bersamaan waktu di seluruh daerah Maluku Tengah. Di bagian selatan pulau Seram, Buru

²⁵ *Ibid. hal. 3 – 5*

dan pulau-pulau kecil di sekitarnya bertiup angin Timur atau musim Timur yang mendatangkan hujan antara bulan Mei sampai dengan September. Sedangkan angin Barat atau musim Barat mulai bulan November sampai bulan Maret dengan curah hujan yang relatif kecil disebut musim panas. Di bagian Utara pulau Seram dan pulau Buru Utara bagian Barat serta pulau-pulau kecil di sekitar, musimnya tidak teratur, Makin ke utara makin banyak kabut dan hampir tiap bulan turun hujan.

Keadaan pulau-pulau yang terpisah satu dari yang lain dengan komunikasi laut yang penuh risiko saat itu turut menyebabkan timbulnya perasaan keterpencilan. Pandangan orang tidak lebih jauh dari batas-batas pulaunya sendiri. Ikatan hubungan antar negeri yang terbentuk dalam satu pulau atau berlainan pulau mempunyai nilai sejarah dan kebudayaan di wilayah ini disebut pela.

Masyarakat banyak dipengaruhi oleh letak pulau, keadaan alam dan musim. Karena itu nampak kecenderungan untuk mengatasinya dengan cara dan kekuatan alamiah pula. Dengan demikian, tidak terlalu sulit untuk mengerti bahwa sikap hidup manusia yang religius masih kuat. Orang tidak mampu mengatasi kekuatan dan keganasan alam dengan lain kuasa kecuali dengan kekuatan religius manusia alamiah yang magis. Posisi berpikir dari masyarakat negeri-negeri di pulau yang terpisah itu memberikan corak hidup yang selalu berusaha untuk memikul beban bersama.

1.3. Saparua

Saparua adalah sebuah pulau, sebuah kota kecamatan dan sekaligus sebuah kecamatan yang terdiri dari pulau Saparua Nusalaut dan Molana. Secara astronomis kecamatan Saparua terletak antara $3^{\circ}30'$ lintang Selatan sampai $3^{\circ}50'$ lintang Selatan dan $127^{\circ}50'$ Bujur Timur sampai $128^{\circ}10'$ Bujur Timur. Dengan batas-batas sebagai berikut.

sebelah Utara dengan selat Seram, sebelah Selatan dengan selat Banda, sebelah Timur dengan laut Seram dan sebelah Barat dengan selat Sirsawoni.

Luas kecamatan Saparua 243 km² dengan jumlah penduduk 63.138 jiwa atau rata-rata kepadatan 177 jiwa per km².²⁶

Ketiga pulau di atas sebelumnya menyatu dengan pulau Haruku (telah menjadi Kecamatan Pulau Haruku) yang disebut kepulauan Uliase atau Kecamatan Uliase (Lease) dengan ibukota Saparua. Baron van Hoevel mengatakan Lease adalah suatu perubahan ejaan dari Uliase atau Liasar yang sesungguhnya adalah nama pulau Saparua yang dulu yaitu Uliase.²⁷

Rumphius mencatat bahwa Honimoo adalah nama lain untuk Saparua pada waktu itu.²⁸ Menurut tradisi sejarah lisan Saparua berasal dari sebutan Sampan Rua artinya 2 buah sampan atau 2 buah perahu, (*sampan*= perahu dan *rua* = dua). Disebut demikian karena saat penduduk Saparua yang pertama menyeberang dari pulau Seram ke pulau Saparua dari laut, pulau tersebut kelihatan sebagai 2 buah sampan atau perahu yang sedang terapung. Daratan pulau Saparua hampir mirip dengan huruf H, kalau dilihat dari udara, dimana terdapat semenanjung Hatawano di Timur Laut, semenanjung Tenggara di Jajarah Tenggara, semenanjung Paperu di Barat Daya dan semenanjung Pia/Kulur di bagian Barat Laut. Di Kota Saparua terdapat benteng Duurstede yang berarti kota Abadi, dibangun oleh Nicolaes Sohlen, Gubernur Amboina yang memerintah tahun 1691 – 1696

²⁶ Anonim, 1996 *Registrasi Penduduk*. Kantor Statistik Kabupaten Maluku Tengah, Masohi. hal. 5.

²⁷ Baron van Hoevel. 1875. Ambon, En Meer Bepaardelijk de Qeliser. Geographiseh. Enthnologisch. Politisch Gasehets Dordrecht.

²⁸ G.E. Gumphius. *Ambonshe Labensehrijving*, Suntingan L.J. Manusama. 1983. ANRI, Jakarta.

menggantikan Diirk de Haas. Benteng itu dibangun di atas sebuah bukit kecil dengan pintu yang menghadap ke laut (teluk Saparua)

1.4. Pandan Kasturi

Pandan Kasturi adalah sebuah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Sirimau dengan luas 400 Ha. Mempunyai 8 RW dan 33 RT dengan jumlah penduduk 8182 jiwa yang terdiri dari 4106 laki-lai dan 4076 perempuan. (Sumber : Hasil Registrasi Penduduk 1996). Wilayah Kecamatan Sirimau berada pada sebagian kecil dari wilayah Pulau Ambon. Dimana bagian Utara berbatasan dengan teluk Ambon, sebelah Selatan dengan laut Banda, sebelah Timur dengan Kelurahan Urimesing dan kelurahan Silale wilayah Kecamatan Nusaniwe dan sebelah Barat dengan desa Halong wilayah Kecamatan Teluk Ambon Baguala.

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1979, luas wilayah Kecamatan Sirimau seluruhnya 112,31 km², (hasil survei Tata Guna Tanah tahun 1980). Wilayah ini dialiri oleh 5 buah sungai dengan gunung yang tertinggi adalah Gunung Sirimau. Kecamatan Sirimau terdiri dari 10 Kelurahan dan 9 buah desa dengan jumlah penduduk sebanyak 119.977 jiwa, dimana 119.386 adalah warga Indonesia (99,51%) dan 591 jiwa (0,49%) adalah warga negara asing. Di Kelurahan Pandan Kasturi, Kecamatan Sirimau ini terletak Asrama/Tangsi Brimob di atas sebuah bukit kecil. Asrama ini telah ada sejak peristiwa Gerakan Pandan Kasturi 1829 yang pada waktu itu digunakan untuk menampung tentara Belanda yang akan dikirim ke Jawa dan lain-lain daerah yang bergolak.

2. Demografi dan Negeri.

Dalam arsip Hindia Belanda abad XIX, Saparua disebut sebagai onder afdelling yang dikepalai oleh seorang asisten Residen atau Kontroleur. Kepala pemerintahan ini berkedudukan di kota Saparua. Tempatnya persis berhadapan dengan benteng Duurstede. Saparua sebagai pusat pemerintahan selalu berhubungan dengan pulau Haruku dan pulau Nusalaut serta beberapa pulau kecil di sekitarnya yang disebut Uliase. Dalam surat-surat penduduk setempat dan arsip-arsip sering disebut Ambon Uliase, yang menggambarkan Saparua, Haruku, Nusalaut dan Ambon merupakan satu kesatuan.

Kepulauan ini muncul dalam sejarah abad ke 16 dan seterusnya karena cengkeh, kemudian pala yang dihasilkan. Sebelumnya pulau-pulau tersebut kurang dikenal bahkan diperkirakan merupakan daratan yang kosong dan belum dihuni. Proses penghunian melalui waktu yang panjang. Sesuai tradisi lisan asal-usul mereka dari pulau Seram. Pulau Seram selalu diagungkan sebagai pulau ibu atau ina yang menurunkan anak cucu mendiami pulau-pulau kecil di Maluku Tengah dan sebagian pulau di Maluku Tenggara. Proses Perpindahannya tidak sekaligus tetapi berlangsung gelombang demi gelombang.

Menurut mitos rakyat manusia Maluku lahir dari perjumpaan antara *Upu Lanite (dewa langit)* dengan *Upu Ina atau Upu Ulate (dewa bumi)* di *Nunu Waisane*. Manusia pertama ini disebut *Alifuru (alif-Uru)* berada di puncak gunung *Nunusaku*. Di sana terdapat pohon beringin besar yang mengalirkan 3 batang air (aliran sungai) yaitu sungai Tala, Eti dan Sapalewa ke arah Selatan, Barat dan ke arah Utara Pulau Seram. Dari Upu Lanita dan Upu Ina (Ulate) diturunkan 3 (tiga) kapitan besar yaitu kapitan besar Patasiwa Putih, Pata Lima dan Pata Siwa Hitam. Mereka disebut "*Kapua Upu Ila Kahuresi Upu Lanite*" artinya *kuasa dari segala kuasa yang menciptakan atau melahirkan tiga orang yaitu Upu Jama ee Upu ila kee dan Upu Tahola*. Upu Jama ee tumbuh

menjadi seorang anak gadis yang cantik, begitupun *Upu Ila Kee*. Sedangkan *Upu Tahola* menjadi seorang putra yang gagah. Suatu saat ketiganya menyadari diri dan bertemu satu dengan yang lain. Di sini *Upu Tahola* menaruh hati/jatuh cinta pada *Upu Jama ee*. Ketika sinar pertama *Upu Tohala* menyentuh *Upu Jama ee* maka ia mengandung dan melahirkan *Alifuru*, (*Alif Uru*), di *Nanusaku* (pegunungan *Ulate Ina* = Ibu dari segala *Soa/Manusia*). Dari sini mulai ada manusia yang terus berkembang dan menyebar melalui aliran Sungai Tala, Eti, Sapalewa ke berbagai tempat dan pulau di wilayah ini.

2.1. Pengelompokan Penduduk

Dari arsip diperoleh catatan rekapitulasi penduduk negeri-negeri di Saparua sebagai berikut ²⁹

Tabel 1.
Penduduk Negeri-negeri Saparua 31 Desember 1820

No	Negeri	Dewasa		Anak-anak		Budak	Jumlah
		Laki	Perempuan	Laki	Perempuan		
1	Saparua	26	29	21	16	2	94
2	Tiouw	50	74	62	42	37	265
3	Paperu	84	104	70	69	35	362
4	Booi	85	134	105	81	2	407
5	Haria	244	299	245	189	100	1077
6	Porto	105	141	149	159	61	615
7	Kulur*	39	50	29	30		148
8	Tuhaha	89	111	70	69	17	356
9	Ihamaha	97	133	105	94	29	458
10	Iha*	38	37	19	21	13	128
11	Nolot	150	226	135	147	161	819
12	Itawaka	71	104	67	53	55	350
13	Ouw	137	154	144	169	32	636
14	Ulath	90	137	85	72	16	400
15	Sisisori*	131	135	96	75	1	438
16	Siri-Sori Serani	133	170	132	99	91	625
	Total	1569	2838	1534	1385	652	7178

²⁹ ANRI. Ambon, 1830. *Algemeene Raport*, 1021 g, mengenai penduduk Saparua Jakarta.

Tabel 2
Jumlah Dati dan Pengelompokan Penduduk Saparua pada
31 Desember 1820

No.	Negeri-negeri	Dati	Anak Negeri		Agama		Budak dan Orang Bebas		Jumlah
			L	P	Islam	Kristen	Dewasa	Anak	
1	Saparua	18	47	45		92	2		94
2	Tiouw	22	112	116		228	18	19	265
3	Paperu	36	154	173		327	27	8	362
4	Booi	32	190	215		405	2		407
5	Haria	99	489	488		977	56	44	1077
6	Porto	56	254	300		554	27	34	615
7	Kulur*	12	68	80	148				148
8	Tuhaha	55	159	180		339	11	6	356
9	Ihamaha	44	202	227		429	13	16	458
10	Iha*	15	57	58	115		9	4	128
11	Nolot	87	285	373		658	97	64	819
12	Itawaka	36	138	157		295	30	25	350
13	Ouw	43	281	323		604	19	13	636
14	Ulath	39	175	209		384	7	9	400
15	Sisitori*	42	277	210	437		1		438
16	Siri-Sori Serani	67	265	269		524	54	37	615
	Total		3103	3432	700	5716	373	279	7148

* Negeri yang beragama Islam.

Jumlah penduduk yang berstatus burger untuk pulau Saparua 751 jiwa tanpa dirinci per negeri, sehingga total penduduk per 31 Desember 1820 adalah 7919. Bila data ini dibandingkan dengan data kependudukan di Keresidenan Ambon dan sekitarnya sesuai ANRI, diperoleh gambaran sebagai berikut ³⁰

- Ibukota Amboina	11814
- Desa-desa Pesisir Leitimor	1185
- Afdelling Hila	8460
Keseluruhan penduduk Pulau Ambon	31459

Di Pulau Saparua dirinci sebagai berikut :

	Tahun 1820	1833	1834
- Saparua	7919	10229	10282

Pertumbuhan penduduk selang kurang lebih 13 tahun adalah 1,2% dari tahun 1833 hingga tahun 1934. Dari laporan umum 1864 diperoleh data penduduk Saparua berjumlah 13.856 jiwa.

Jadi kenaikan selama 30 tahun (1834-1864) sebesar 3574 jiwa atau 0,8% per tahun.

Kondisi seperti ini menggambarkan tingkat kesejahteraan yang rendah dimana kematian lebih tinggi dari kelahiran. Dapat juga diperkirakan bahwa pada saat itu terjadi migrasi keluar daerah dimana banyak pemuda dari daerah ini masuk KNIL, dan meninggalkan daerahnya. Prosentase pertambahan yang minim ini berlangsung terus sampai awal abad 20 dan secara alamiah menjaga keseimbangan manusia dengan alamnya. Melalui Biro Pusat Statistik tahun 1977 sampai dengan 1997 diketahui bahwa pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun tidak lebih dari 2%. Masyarakat dari masing-masing negeri di

³⁰

ANRI, Ambon 1834, *Algemeene Rapport*, 580. Jakarta.

pulau ini meyakini bahwa jumlah penduduk di negerinya tidak boleh melebihi batas tertentu. Bila terjadi maka yang lanjut usia telah siap untuk mati atau akan ada wabah dan gangguan alam untuk menyeimbangkannya.

Barteles dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pertambahan penduduk yang tidak dikendalikan dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang menghancurkan. Sikap masyarakat mengenai pertambahan penduduk tidak berbeda dengan sikap masyarakat dunia mengenai bom atom.³¹

2.2. Masyarakat Saparua

Di saat masuknya bangsa Portugis dan Belanda di Saparua dan sekitarnya telah ada penduduk yang mendiami negeri-negeri di pedalaman. Pada masa *Demmer* dan *Arnold de Vlamming van Oudshorn* abad ke 17 penduduk dipaksa turun dan mendiami bagian pesisir pulau yang kemudian menjadi negara baru. Tempat tinggal mereka yang pertama itu disebut negeri lama.

Kebijakan *Demmer* dan *Vlamming* itu, untuk memudahkan pengawasan perdagangan rempah-rempah dan mengontrol penduduk dengan cara yang lebih efektif. Namun dengan memaksakan penduduk turun dari gunung ke pantai membawa dampak psikologis yang besar. Struktur negeri menjadi berubah. Pusat-pusat adat di negeri lama yang sakral magis, dipindahkan. Hal ini ikut mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat. Masyarakat Saparua menyebut berbagai peristiwa saat itu dengan masa *Vlamming* atau tahun *Vlamming*. Masa dimana *Vlamming* sebagai gubernur mengadakan deportasi penduduk. Merombak struktur kehidupan masyarakat adat, yaitu keterikatan warga

³¹ Dieter Bartels. 1977. *Guarding The Invisible Mountain : Intervillage Alliances, Religion, Syncretism and Ethnic Identity Among Ambonise Christians and Moslems in the Moluccas*. Cornell University, hal. 21

dengan tanah dan alam yang membentuknya. Vlimming meninggalkan bekas yang mendalam walaupun hanya lima tahun sebagai gubernur di wilayah ini (1651-1656).

2.2.1. Negeri

Pulau Saparua pada mulanya mempunyai 16 negeri (lihat tabel 1). Dua negeri baru muncul kemudian sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu negeri Pia dan negeri Mahu. Tempat itu merupakan tanah yang dihadiahkan oleh Belanda kepada negeri Paperu dan negeri Siri Sori yang membantu Belanda melawan Raja Iha (negeri Iha) tahun 1632-1651 dalam perang Iha. Negeri Pia terletak antara Tuhaha dan Kulor sedang negeri Mahu antara Tuhaha dan Iha Mahu.

Negeri adalah persekutuan teritorial yang terdiri atas beberapa Soa. Pada umumnya terdapat minimal 4 Soa untuk sebuah negeri. Soa adalah suatu persekutuan teritorial genealogis. Dalam administrasi pemerintahan. Soa merupakan suatu wilayah yang menjadi bagian dari suatu pertuanan dalam negeri. Di bawah Soa ada beberapa rumatau. Di dalam kenyataannya rumatau-rumatau dalam Soa-soa tersebut ada yang seketurunan ada yang tidak seketurunan. Ada yang berasal dari keturunan yang berbeda-beda yang secara kebetulan menempati wilayah yang sama. Si sini unsur teritoriallah yang menyebabkan mereka bergabung. Bila unsur genealogis yang dominan maka disebut *Uku*. *Uku* adalah penggabungan dari *rumatau-rumatau* yang secara genealogis tidak dapat tertampung karena pertambahan warga. Karena itu, diupayakan untuk membangun rumah-rumah yang baru. Biasanya rumah-rumah yang baru dibangun itu tidak jauh dari rumah tua atau rumah induk. Lambat laun makin banyak rumah baru yang dibangun di sekitar *rumatau*. Dalam perkembangan kemudian rumah-rumah keluarga yang baru ada yang menjadi *rumatau-rumatau* tersendiri. Segala urusan masih diatur oleh *Upu* dari *rumatau tua*, tetapi lama

kelamaan diserahkan kepada rumatau-rumatau yang baru atas persetujuan.

Rumatau merupakan sel induk dari struktur masyarakat Ambon. Uliase, khususnya Saparua. Setiap orang senantiasa tergabung ke dalam salah satu rumatau. Mereka yang tidak tergabung ke dalam salah satu rumatau sukar untuk terlibat dalam persekutuan hukum negeri dan kurang mendapat perlindungan hukum karena tidak tergolong sebagai orang asli dari negeri yang bersangkutan. Rumatau menjadi kebanggaan dari anggotanya dan berada di luarnya berarti kehilangan kebanggaan, martabat dan hak seperti hak atas tanah dan dusun yang dihasilkan untuk dimakan bersama atau hak atas tanah-tanah pusaka, tanah negeri dan tanah dati.

2.2.2. Persebaran Negeri

Di Saparua terdapat 16 negeri adat, sedangkan Nusalaut 7 negeri adat, Haruku 11 negeri adat, di Ambon 32. Jumlah negeri yang tidak sama di semua tempat ini sesuai dengan luas wilayah yang tersedia, banyaknya rumatau yang membentuk Soa dan Uku serta proses migrasi yang berlangsung dari Seram dan tersebar secara tidak merata dalam kondisi yang memungkinkan.

a. Uli

Uli adalah suatu persekutuan terbentuk atau tersusun atas beberapa aman atau hena. *Aman* atau *hena* adalah suatu kesatuan masyarakat yang berunsurkan teritorial. Menurut dialek Saparua disebut "*amanno*" dialek Nusalaut "*amanyo*". Di Ambon, Uliase, aman atau hena aslinya adalah sebuah persekutuan yang lebih besar dari uku. Sebuah aman/hena terdiri atas beberapa uku. Yang merupakan uku-uku adalah kesatuan-kesatuan genealogis. Namun uku juga mempunyai unsur teritorial karena sudah menempati daerah yang luas.

Karena itu untuk mengatakan bahwa hena hanyalah persekutuan yang genealogis. Lebih tepat hena dinyatakan sebagai persekutuan yang "genealogis teritorial" yang nenitikberatkan kepada unsur genealogisnya. Jadi, kebalikan dari Soa dimana unsur teritorial yang dominan.

Mengenai pengertian Uli terdapat perbedaan pendapat, *Valentijn* mengartikannya dengan "persekutuan" (*gemeenschap*) sedangkan *Holleman* mengatakan Uli adalah suatu "perikatan" atau gabungan suku-suku yang terdiri atas lima atau sembilan Soa. Selanjutnya, dalam uraian *Holleman*, Uli adalah "*Volk*".³² Melihat pada terbentuknya Uli maka Volk di sini bukan bangsa atau nation tetapi kelompok rakyat yang terikat satu sama lain karena mempunyai bahasa, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan wilayah pemukiman yang sama. Jansen kurang sependapat kalau Uli diartikan dengan perikatan atau bangsa.³³ Cara pengelompokan masyarakat banyak dipengaruhi oleh uli ini yang membagi rakyat ke dalam kelompok *uli siwa* (sembilan) dan *uli lima*. Tidak seorangpun warga masyarakat Ambon Uliase yang tidak termasuk salah satu *uli* dan tidak satupun negeri yang berada di luar salah satu *uli*, baik *uli siwa* atau *uli lima*. Bagaimana asal mula sampai ada sembilan dan lima uli sampai saat ini masih terus diteliti. Ada yang mengatakan sesuai dengan jumlah aman/hena atau Soa yang membentuk negeri itu. Namun kini pada negeri yang tergolong uli siwa mempunyai kurang dari 9 Soa bahkan ada yang lebih, demikian pada ada negeri-negeri uli lima yang terdiri dari lebih lima buah Soa yaitu Batu Merah di pulau Ambon (8 Soa), Tulehu di pulau Ambon (lebih dari 10 Soa), Tiouw di Saparua (4 Soa). Negeri-negeri Uli Siwa yang jumlah Soanya tidak sampai sembilan buah antara lain negeri

³² Holleman. *Op. Cit.* hal.7.

³³ J.H. Jansen, 1933. *Oeli's in de Molukken*. Martinus Nijhoffs – Gravenhage, hal. 446.

Nalahia di pulau Nusalaut (4 Soa), Hatiwe besar di pulau Ambon (3 Soa), Asilulu di pulau Ambon (4 Soa), Aboru di pulau Haruku (6 Soa), Paperu di Saparua (8 Soa). Jadi jumlah Soa dalam satu negeri bukan ukuran untuk siwa atau uli lima.

Pemahaman kita tentang uli merupakan persekutuan intern dalam negeri. Namun dari persebaran matarumah atau lumatau dari Seram ke pulau-pulau Ambon. Uliase tidak merata dan tidak serempak maka nampak ada ikatan-ikatan khusus antara beberapa negeri yang secara adat tidak dapat dipisahkan. Apakah ini merupakan salah satu sebab munculnya sistem pela gandong, akan dilihat pada uraian berikut

b. Pela

Salah satu bentuk hubungan antara negeri-negeri di Ambon, Uliase dan Seram adalah hubungan Pela. Masyarakat menganggapnya sebagai hubungan persaudaraan antara dua negeri atau lebih. Pada umumnya masyarakat mengenal 3 jenis pela yaitu (1) *Pela keras* atau *Pela tuni* (2) *Pela Gandong* atau *Gandong* (3) *Pela tempat Sirih*.

ad. 1. Pela Keras atau Pela Tuni.

Pela Tuni diartikan sebagai Pela murni atau Pela sebenarnya. Ikatan-ikatan antara para mitra dianggap sangat kuat dan jenis pela ini dianggap autentik atau asli. Suatu pela keras selalu dibentuk dengan mengambil sumpah persaudaraan melalui minum darah dari pemimpin-pemimpin desa yang turut serta. Melalui upacara itu kedua belah pihak menjadi saudara sedarah dan diharuskan saling membantu, seolah-olah mereka lahir dari ibu yang sama. Walau ada pengecualian, pengertian yang paling jelas dari pela keras adalah pantang (tabu) mengotori darah yang mengatur hubungan-hubungan di antara para mitra. Pela Keras atau Pela Tuni menggambarkan kekuatan dan sifat yang permanen.

Kebanyakan warga sependapat bahwa ada suatu peristiwa luar biasa yang membawa pada penyelesaian. Secara tradisional dasar yang paling sering untuk *pela* demikian adalah satu jenis bantuan dalam perang yang berkisar dari partisipasi langsung dalam suatu konflik sebagai sekutu sampai bantuan material. Selama perang-perang terhadap Portugis dan Belanda terutama selama periode Hongitochten, jenis *pela* ini menjadi paling menonjol di Maluku Tengah.

ad. 2. Pela Gandong atau Gandong

Pela Gandong atau *Gandong* lahir karena merasa berasal dari satu keturunan. Mereka meninggalkan tempat asal di Seram dan tersebar ke negeri-negeri di Ambon, Uliase dan Seram sendiri. Jenis *pela* ini termasuk yang asli dan sama kerasnya dengan *pela tuni*. Mempunyai unsur yang sama seperti sampah dan eksgami, dimana ada kewajiban dan ada sanksi timbal balik. Secara emosional negeri-negeri yang terikat di sini merasa persis sama kuatnya dengan *pela tuni*. Kriteria utama *pela gandong* adalah suatu perluasan formil dari hubungan khusus antara Soa (clan) di desa-desa yang berlainan. Mereka diikat oleh keturunan yang sama dan mengikat setiap orang di dalam negeri melalui upacara dan sumpah persaudaraan sebagai unit yang utuh.

ad. 3. Pela Tempat Sirih

Tempat sirih adalah salah satu perangkat adat yang selalu disediakan dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Sebuah kotak yang memuat ramuan (sirih, pinang, kapur makan, tembakau) untuk makan sirih. Secara tradisional dirih dikunyah untuk kesenangan sama dengan merokok. Kini makan sirih hanya disukai orang-orang lanjut usia di negeri-negeri. Mengunyah sirih bersama-sama adalah tanda persahabatan. Dua orang asing yang bertemu waktu dulu dapat

mencegah perkelahan dan saling mencurigai dengan mengunyah sirih pinang bersama-sama.

Pela dalam penelitian Bartels, merupakan pusat kultur dan alat dari kepercayaan Numusaku di samping sebagai suatu pusat persekutuan ekonomi. Bila ditelaah secara mendalam dari berbagai aspek kajian ada unsur kebenarannya. Lembaga pela oleh nenek moyang, meniadakan atau mencela perbuatan salah dan memulihkan persaudaraan di antara semua orang-orang Ambon. Pela menggambarkan segala yang suci bagi masyarakat Ambon. Seorang Ambon mungkin menolak mitos Nunusaku sebagai legenda namun ia akan tetap menerima idea tentang pela dan dengan demikian menganut nilai-nilai dari kepercayaan Nunusaku. Penyangkalan pela sama dengan penyangkalan atau penolakan eksistensi dari suatu budaya dan identitas Ambon yang unik.

2.2.3. Kosmologi

Walaupun sudah sejak abad ke 16 dan abad ke 17 agama Islam dan Kristen masuk ke daerah ini, namun dalam waktu yang panjang agama-agama itu tidak mampu membentuk pola, sikap dan cita-cita kehidupan penganutnya sesuai ajaran yang diterima.

Bartels mengemukakan bahwa ekologi yang spesifik dari orang Ambon (Seram, Ambon, Uliase dan sekitarnya) mengharuskan orang-orang Islam dan Kristen menyesuaikan satu sama lain membuat simbiosis sinkritisme. horizontal Orang Ambon (Maluku Tengah) percaya bahwa mereka semua berasal dari gunung Nunusaku yang suci. Nunusaku diidentikkan dengan gunung Ararat dimana perahu (bahtera) nabi Nuh terdampar setelah air surut. Nunusaku dilihat sebagai tempat dimana pengadilan terakhir dilakukan. Orang akan bertindak sesuai kemauan yang adil dengan melihat Nunusaku. Kepercayaan yang mengelilingi Nunusaku menjadi inti identitas etnik orang Ambon. Melihat

pada kenyataan sejarah, bertanya tentang hal tersebut dianggap sebagai ancaman kepada persatuan orang-orang Islam dan orang-orang Kristen. Nunusaku mewariskan kehidupan yang utuh bagi etnik Ambon yang bermakna bagi anak cucu.³⁴ Konvergensi ceritera asal-usul agama Islam dan Kristen dan masyarakat Ambon ke dalam mitos Nunusaku, bukan saja melestarikan suatu identitas yang sama melainkan berakar di dalam kebudayaan Ambon.

Nunusaku, gunung yang tidak dapat dilihat itu, dimahkotai pohon beringin yang puncaknya mirip payung, memberi tempat pernaungan bagi orang Kristen maupun orang Islam adalah inti dari suatu kepercayaan yang mentransendensikan kehidupan yang saling mengakui dan menerima. Bentuk kepercayaan ini yang disebut *agama Nunusaku* atau *agama Adat*.³⁵ Istilah agama adat yang dipakai di Ambon sering diidentikan dengan pemujaan kepada nenek moyang. Namun agama Islam dan agama Kristen dalam pengertian yang terbatas adalah bagian dari kepercayaan Nunusaku. Kepercayaan Nunusaku atau agama etnik tidak dapat didefinisikan hanya sebagai suatu kelompok orang yang melihat dirinya termasuk keturunan yang sama, bahasa dan kebudayaan yang sama. Tetapi adalah suatu jaringan yang padat dari ikatan-ikatan hubungan antar orang-orang yang hidup, orang-orang yang sudah mati dan orang-orang yang belum lahir, termasuk dewa-dewa, roh-roh, harta dan tanah serta fenomena yang lain dari ekologi.³⁶

Orang-orang Ambon Uliase tetap merupakan *suatu kelompok yang self contained yang terdiri dari orang hidup, nenek moyang, roh-roh, Allah, Tanah dan alam pada umumnya*. Agama tetap memasuki

³⁴ Bartels. *Op. Cit.* (1997). hal. 313.

³⁵ *Ibid.* hal. 314

³⁶ *Ibid.* hal. 315

setiap aspek dari kehidupan baik dalam tuntutan adat ataupun dalam bentuk agama Islam dan Kristen yang kadang-kadang menggantikan adat, tetapi sering berkoeksistensi dengannya. Walaupun terdapat dikotomi antara adat dan agama dan walaupun diadakan perbedaan antara politik, ekonomi dan kekerabatan tetapi bidang-bidang ini dapat terjalin rapat dan pada waktu yang sama terikat ke dalam bidang keagamaan. Orang-orang Ambon terpaksa berjuang melawan agama adat tradisional dan agama Islam serta Kristen, setidaknya pada sistem agama sekarang.

Adat dan kekeluargaan merupakan dua gejala sosial yang turut mempengaruhi susunan dan struktur kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Agama bagi orang Maluku, khusus Ambon, Uliase dan sekitarnya tidak bisa dipahami dengan baik tanpa mengenal makna keluarga. Menjadi seorang Islam atau Kristen merupakan akibat dan kontinuitas dari hal dilahirkan di tengah keluarga tertentu. Tidak muda orang bertukar agama karena kebebasan dan keputusan secara pribadi, tergantung pada keluarganya. Agama merupakan hal yang peka yang tidak usah dipersoalkan. Sebab menyinggung agama berarti sekaligus menyinggung pula ikatan persaudaraan keluarga, belum lagi dilihat kepekaan lain menyangkut segi-segi prinsipil dari masing-masing agama. Karena itu hal berpindah kepercayaan dari suatu agama ke agama yang lain dianggap sebagai memperkosa hak warisan yang telah dipusakai secara proposional dalam kesatuan kekeluargaan.

Dalam perkembangan baru sekarang dimana fasilitas dan orientasi sosial tersalur dalam kerangka kesatuan nasional yang membangun maka setiap orang dengan aktif memanfaatkan segala kesempatan untuk berusaha di segala bidang secara kuantitas dan kualitas. Bisa saja timbul eksese-eksese negatif bila orang hendak

mencapai garis batas mengatasi ketinggalan melalui loncatan-loncatan politik tanpa menyadari realitas sejarah.

2.2.4. Pemerintah Negeri

Sebuah negeri dipimpin oleh seorang kepala negeri yang disebut pemerintah negeri dan sehari-hari dipanggil raja. Wilayah pemerintahan negeri adalah wilayah yang membentuk negeri dengan struktur pemerintahan sesuai uraian berikut.

a. Saniri Rajapati

Dalam struktur pemerintahan adat yang disesuaikan dengan undang-undang S. 1924-19, a raja yang disebut regent mengepalai pemerintahan negeri. Untuk melaksanakan tugas, ia dibantu staf pemerintahan yang disebut "*Saniri Rajapati*." Keanggotaan *Saniri Rajapati* adalah *Raja* sebagai pemimpin, *Kapitan*, *Mauweng*, *kepala-kepala Soa* dan *tua adat*.

Raja sebagai kepala pemerintahan adalah kepala adat. Walau ia dipilih namun dari keturunan atau dari kewargaannya di dalam Soa yang secara adat berhak memegang pimpinan negeri. Raja sering merupakan jabatan adat dimana rutinitas penyelenggaraan pemerintahan negeri dilakukan oleh kepala-kepala Soa secara bergilir tiap bulan. Dalam melaksanakan tugas atas nama raja selang satu bulan kepala Soa menjaga supaya seluruh aspek kehidupan di negerinya berjalan dengan baik. Karena kewajibannya adalah menjaga semacam tugas piket dengan tanggung jawab penuh, disebut : "*Kepala Soa Jaga*" atau "*Kepala Soa Bulan*" karena lama tugasnya satu bulan.

Kapitan adalah semacam panglima perang untuk menghadapi lawan. Ia memimpin pembelaan atas negerinya. Kewajibannya adalah mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pertahanan dan keamanan. masyarakat menganggap ia memiliki kesaktian, punya

kekuatan magis yang kebal terhadap semua senjata. Pembantu Kapitan adalah *Malessi*. Jika kapitan berhalangan maka *Malessi* yang mewakili. Jabatan ini pun diwariskan turun-temurun dari Soa tertentu pada setiap negeri.

Mauweng adalah orang yang bertanggung jawab atashal yang berhubungan dengan keagamaan/kepercayaan dan adat. *Mauweng* berfungsi sebagai pendeta adat dan kadang-kadang sebagai dukun. Ia berkomunikasi dengan dunia transendental untuk meramalkan apa yang akan terjadi. Tempat yang benar dan waktu yang tepat untuk membangun rumah, membuka kebun, atau mengembangkan usaha. Dalam melaksanakan tugasnya ia dibantu oleh *Maatoke*. Jabatan *Mauweng* dan *Maatoke* ini pun pantang dialihkan bagi yang bukan ahli waris.

Pemimpin lain yang tugasnya berdampingan dengan *Mauweng* adalah *tua adat*. *Tua adat* menjamin bahwa tuntutan adat sepenuhnya dilaksanakan atau salah dilaksanakan. Ia tahu apa yang harus dilakukan pada setiap situasi (adat) dan diandalkan membimbing warga atau negeri dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Dengan demikian, lahir suasana rasa hormat dan takut yang mengokohkan kehidupan adat negeri. Ia dianggap sebagai pemilik tanah adat di negerinya, karena berasal dari mata rumah pertama yang datang membangun negeri tersebut.

b. Saniri Lengkap

Saniri Lengkap adalah semacam badan legislatif yang berfungsi memilih raja regent menurut tata cara yang berlaku. Biasanya dari garis keturunan raja. Keanggotaan badan ini selain anggota Saniri rajapati ditambah dengan wakil dari Soa-soa (bukan kepala Soa), anak-anak kewan, cendikiawan, rohaniawan dan para tukang. Mengenai keputusan dan hal-hal penting sebelum dijalanlan, regent atau raja

harus meminta persetujuan Saniri lengkap. Walau ia yang memimpin Saniri lengkap namun keputusan dan kebijakan dapat ditolak atau ditunda pelaksanaannya melalui pertimbangan dan musyawarah. Mengenai pengangkatan dan pemberhentian serta wewenang regent (raja) di Ambon Uliase secara tertulis diatur dalam :

"Bésluit van Secretaris van Staat, Gouverneur General van Nederlandsch Indie tanggal 15 April 1824 No.1 Staatsblad 1928 No. 19.a." tentang Reglement op het Binnenlandsch Bestuur en dat der Financien op. Amboina en Onderhoorigheden." (lihat lampiran 6).

Hasil pemilihan raja dari Saniri lengkap disampaikan kepada Residen. Bila residen tidak keberatan maka diterbitkan surat pengangkatan "atas nama Ratu" dan perkenan Gubernur Jenderal. Regent (raja) adalah orang pertama dari negeri yang langsung berhubungan dengan pemerintah Hindia Belanda. Para pemerintah negeri yang dilantik dan disumpah oleh Controleur diberi gelas Raja atau Patty atau orang kaya, menunjukkan tingkatan kedekatan terhadap pemerintah Belanda. Dalam surat pengangkatan dinyatakan dengan kalimat yang berbunyi "diangkat regent dengan gelar (met detitel Van) Raja, Patty, atau orang kaya" juga ada tanda-tanda kebesaran lain seperti "tongkat jabatan, panji-panji dan payung" dengan warna yang ditentukan seperti kuning emas (orange), putih dan biru. Gelar yang telah dimiliki itu dapat meningkat. Dari orang kaya dapat menjadi Patty dan Patty menjadi raja tergantung pada tanggapan pemerintah Belanda tentang prestasi pengabdian mereka. Selain prestasi tentu unsur disukai dan disenangi memegang peranan. Unsur tidak disukai memungkinkan sebuah negeri yang secara historis adalah negeri yang besar, pemerintahannya hanya bergelar orang kaya.

c. Saniri Besar

Saniri besar adalah suatu bentuk rapat terbuka antara saniri lengkap dengan seluruh snsk negeri. Kegiatan ini dilakukan sekali setahun di baeleo pada awal tahun. Pada pertemuan ini pemerintah negeri yang dijurubicarai oleh raja menyampaikan pertanggung jawab berkenan dengan jalannya pemerintahan dan keuangan negeri serta hal-hal lain yang menyangkut negeri pada tahun silam.

Dalam catatan sejarah menjelang perang Pattimura diadakan 2 kali rapat Saniri besar negeri-negeri di Saparua dan sekitarnya yang dipimpin langsung oleh Pattimura. *Musyawarah besar yang kedua diadakan pada 14 Mei 1918 di gunung Umekuhuil, memutuskan penyerangan benteng Duurstede yang menjadi pusat kekuatan Belanda di Saparua.* Tempat dimana musyawarah besar itu dilaksanakan kini diberi nama "gunung Saniri". Yang hadir dalam musyawarah itu adalah seluruh rakyat yang diwakili kaum pria dan anggota Saniri lengkap dari negeri-negeri Saparua, Haruku, Nusalaut, Ambon dan Seram.

Rapat-rapat Saniri Rajapatti, Saniri Lengkap dan Saniri Besar biasanya berlangsung di *Baeleo*. *Baeleo* adalah salah satu struktur yang penting dari negeri-negeri di Maluku. Banyak tersebar di antara suku-suku *Alune* dan *Wemale* di *Seram* kemudian dibawa ke Ambon dan Uliase. *Cooley dalam Ambonese Adat : A. General Discription mengatakan bahwa baeleo adalah tempat memperbincangkan masalah kesejahteraan negeri.*³⁷ Bila didalami maka nampak baeleo adalah rumah adat, suatu manifestasi dari negeri sebagai masyarakat adat. Satu rumah tua desa, rumah nenek moyang dari Soa-soa dimana ada ikatan khusus yang menjamin kedamaian dan kesejahteraan. Karena

³⁷ F.L. Cooley, 1962. *Ambonese Adat : A. General Description*, Yale University, Michigan P.8

itu semua upacara adat harus dilaksanakan di sini. Baeleo didirikan di tengah sebuah taman, disamping rumah raja. Bentuknya segi empat panjang, tidak ada jendela atau dinding atau pintu masuk. Hanya balkon setinggi satu meter, dimaksudkan agar para roh nenek moyang dapat masuk dan pergi dengan mudah. *Di samping baeleo ditempatkan satu batu pamali (tabu) yang keramat, mempunyai kekuatan di luar alam (magis).* Bila mau masuk ke Baeleo harus dengan upacara yaitu *Mauweng* meminta ijin dari roh-roh para nenek moyang. Ia mengucapkan *kapata* dalam bahasa tanah baru semuanya masuk. Pakaian yang digunakan adalah *pakaian hitam dengan saputangan merah yang diikatkan ke leher.* Maksudnya agar roh-roh tidak merasa bahwa mereka dihadapkan dengan manusia tetapi saling berhadapan (sesamah roh). Coeley menggambarkan tiga dimensi utama dari Baeleo yaitu *dimensi pemerintahan, dimensi adat dan dimensi agama kepercayaan.*³⁸

Peranan Baeleo sebagai lambang keutuhan negeri masih dipertahankan, misalnya untuk panas pela, rapat-rapat negeri dan upacara-upacara adat. Dan dari Baeleo dapat dikerahkan masa untuk berperang atau damai serta membangun negeri dan masyarakat.

2.2.5. Kewang

Kewang adalah suatu lembaga adat yang mulai ada sejak abad ke 19. Dalam dokumen-dokumen VOC tidak disebut-sebut namun dalam abad ke 19 ada disebut pejabat kewang yang khusus

³⁸ *Ibid.*, hal. 13

³⁹ R.Z. Leirissa, 1971, *Op. cit.* hal. 146.

⁴⁰ J. Wolker, 1921 dalam *Adatrechts Bundels XXIV* dengan judul "Het Recht Van Sasi in de Molukken", hal. 293

⁴¹ Matakau adalah cara melarang orang mengambil milik pribadi atau keluarga yang bukan miliknya dengan meletakkan tanda berang merah dan lain pada pohon, kebun dimaksud.

mengawasi kebun-kebun cengkeh dan hutan pada umumnya di sekitar petuanan negeri.³⁹ Volker dalam *"Het Recht Van Sasi in de Molukken"* mengemukakan tentang sasi kawang yaitu kategori larangan yang termasuk sistem pemali tabu di Indonesia.⁴⁰

Ketika penduduk Ambon – Uliase pindah dari Seram, mereka membawa tradisi kemasyarakatan dan sistem kepercayaan termasuk tanda-tanda larangan seperti *matakau*⁴¹ dan sasi. Pelaksanaan sasi melibatkan seluruh hubungan kekeluargaan dan bagi masyarakat adat melibatkan seluruh warga dalam struktur kemasyarakatan yang ada. Kemungkinan sasi dalam pengertian yang baru muncul sejak penduduk Ambon, Uliase dipaksa turun dari gunung/pedalaman ke bagian pesisir oleh Vlamming. Di sini negeri-negeri dan petuanan ditetapkan dengan batas-batas yang jelas. Terasa ada keperluan untuk melindungi hak milik yang sekarang merupakan milik negeri. Sasi erat terkait dengan kelompok dan memiliki aspek kekeluargaan. Negeri dari julukannya sebagai *"republik desa"* merupakan desa-desa yang otonom yang disebut Bartels *"Village States"*.⁴² Berarti batas-batas harus ditentukan menyangkut tanah dengan segala yang di atasnya termasuk pantai, laut. Ini disebut petuanan yaitu wilayah yang merupakan persekutuan hukum (negeri) yang meliputi daratan dan laut yang mengelilinginya. Dari sini, sasi berkembang ke arah pengertian ekonomis. Kalau pribadi melindungi milik dengan matakau, maka orang mengembangkan sasi untuk melindungi milik negeri. Mungkin saja tujuan sasi pertama-tama ialah melindungi sekaligus menegaskan batas-batas petuanan masing-masing negeri.

⁴² Bartels. *Op. Cit* hal. 27

⁴³ J. Volker, *Op. Cit.*, hal. 289

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 298

Demi tegaknya ketertiban dan keamanan maka dibentuk aparat. Untuk itu dibentuk lembaga kewang dengan tugas utama mengawasi petuanan negeri dengan segala yang dihasilkannya. Kapan lembaga kewang didirikan kurang jelas. Namun dalam ANRI tentang inventaris Ambon no. 67, diuraikan tokoh-tokoh Izak Pollatu sebagai kewang besar dari negeri Tuhaha bersama Tuarisa, Marsma Tamaela, Willem Taribuka, Toumahuw, Sapulette dan lain-lain yang diadili adalah kewang dan anak-anak kewang dari negeri-negeri di Saparua, yang melanjutkan perjuangan Pattimura menentang pemerintahan Hindia Belanda. Salah satu *kewang reglement* dikeluarkan oleh negeri Ema di pulau Ambon, peraturan tahun 1863.⁴³ Itu berarti lembaga ini mungkin telah ada sebelumnya.

Volker mengemukakan tentang fungsi sentral dari mauweng pada pelaksanaan sasi. Ketika penduduk memeluk agama Islam dan Kristen tokoh mauweng ini bersembunyi dalam pakaian "*pakter*"⁴⁴ Pakter ini memegang peranan penting dalam upacara sasi terutama memanggil para leluhur. Ungkap Volker :

"Pada masa lalu pada waktu-waktu tertentu pakter negeri Porto akan pergi ke suatu tempat memohon berkat. Dipercayai bahwa di tempat tersebut berdiam seorang leluhur yang bernama "*Nenek Ruru*" pembawa kesuburan dan kelimpahan negeri. Tandanya ialah *sarang laba-laba* di tempat itu . Bila sarang itu terkoyak berarti sang nenek berada di tempat. Bila tidak terkoyak sang nenek tidak berada di tempat."⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 299.

⁴⁶ Kewang Reglement Porto, bagian pembukaan
⁴⁷ Ridel. 1885. *Op. Cit.* hal. 65

Pembentukan Kewang

Penetapan anggota kewang menurut *Reglement Porto* ialah oleh Raja, Kepala Soa, Kapitan. Tua-tua adat, Mauweng.⁴⁶ (Saniri Raja Pati). Tata cara penetapan kepala kewang atau kewang Irai dan anggota kewang atau kewang Anai dituturkan oleh John F. Riedel sebagai berikut :

"Setiap tahun dipilih kewang Irai dan kewang Anai yaitu seorang kepala dengan 10 – 15 anggota sesuai luasnya dusun-dusun dan hutan. Pada waktu yang ditentukan rakyat berkumpul di Baeleo. Raja atau kepala negeri dan rakyat atau mutuana menjatuhkan pilihan. Setelah mendapat jumlah tertentu maka kepala Soa pertama (kepala Soa jaga) membawa masuk Sagero (tuak) menempatkannya di tengah-tengah lalu berkata :

Amano hoka ewe asari hiti kura; ami patupa sniri amanotuwa a umei tini ijaanpuna sanopalo. Upu ka lanito pakeura kewan atini, isi kupa maloolo seiya taha patahiya, kemaa issi paloo wutuu esi ruma main".

Artinya :

Seluruh negeri telah berkumpul disini untuk mengangkat kewang kami menentukan aturan dalam negeri sedikit Sagero (tuak) harus menguatkan ini sebagai suatu sumpah : Tuhan di langit tengoklah kewang ini, bila mereka memergoki seorang pencuri, mereka harus memberitahukannya. Dan bila mereka sendiri mencuri mereka akan dimusnahkan bersama isi rumah mereka.⁴⁷

Setelah itu sagero diminum oleh mereka yang ditunjuk sebagai bukti bahwa mereka bersedia menerima tanggung jawab. Berbeda dengan rakyat biasa dimana tingkah lakunya ada yang mengawasi maka kewang mempunyai posisi yang lebih unggul.

Walau peraturan juga meliputi kewang namun ia lebih bebas dibandingkan rakyat biasa. Ia mempunyai wewenang memeriksa bakul atau pikulan orang lain, tetapi orang lain tidak punya wewenang memeriksa bakul atau pikulannya. Karena itu aspek kutukan dan "sumpah jabatan" yang diucapkan adalah pengawasan atas tindakan-tindakan kewang.

Hal inilah yang menyebabkan penetapan kewang "*menoeroet ketoeroenan jang benar*,"⁴⁸ dan *djoega orang bidjak jang tahoe hidoep tedoeh dan kebenaran*,"⁴⁹ serta *orang jang toelis dan batja, ia tahoe bajik-bajik*.⁵⁰ Berarti ada tiga persyaratan utama yang harus dipenuhi yaitu faktor keturunan, faktor moral dan faktor pendidikan.

Struktur Kewang

Struktur kewang di kebanyakan negeri hampir seragam yaitu terdiri dari :

- *Latukewano* atau Raja Hutan, biasa disebut kepala kewang;
- *Latumahina Kewano* atau Raja Hutan yaitu seorang wanita sebagai wakil !
- *Sina Kewano* sebagai pengelola
- *Ana Kewano* atau anak kewang yaitu anggota biasa

Kepala kewang, wakil San Sina Kewano selalu berasal dari mata rumah tertentu. Sedangkan anak kewang diambil dari mata rumah yang

⁴⁸ Kewang Reglment Porto. (pasal 1)

⁴⁹ *Ibid.*, pasal 2

⁵⁰ *Ibid.*, pasal 3

mempunyai dusun di hutan. Nampak di sini ada analog unsur-unsur bapak, ibu dan anak yang mencerminkan hakekat manusia atau makhluk hidup yang memperbanyak diri atau berkembang biak. Jadi kewang adalah lambang penyalur hidup dan pelestarian lingkungan.

Tugas Kewang

Fungsi kewang adalah memohon kesuburan dan berkat. Di sini tercermin aspek religius dari lembaga ini dan akan sangat nampak ketika pelaksanaan sasi. Lembaga ini tidak termasuk dalam struktur asli negeri atau saniri raja pati sehingga kedudukannya agak longgar. Kondisi ini bermanfaat tatkala pemimpin-pemimpin formal negeri telah kalah dalam perang Pattimura, kelompok kewang inilah yang berperan mengorganisir penduduk melanjutkan perjuangan.

Tugas kewang dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Menjaga dan memelihara hutan dan laut dari tangan-tangan jahil yang mengganggu atau merusak. Untuk itu anak kewang secara rutin patroli di hutan mengelilingi petuanan negeri. Apabila ditemui pelanggaran, orang tersebut ditindak.⁵¹ Memperhatikan jangan sampai orang menangkap ikan dengan jala, jaring pada musim sasi atau memakai racun ikan (tuhal) dan bahan peledak. Memeriksa sumber-sumber air agar air jangan sampai kotor. Menjalankan pengawasan sesuai peraturan yang berlaku.
- b. Menyelenggarakan "pengadilan" sekali atau dua kali seminggu terhadap pelanggaran. Pengadilan berlangsung di Baeleo, dihadiri seluruh anggota kewang. Tiap pelanggaran diteliti sesuai peraturan. Besarnya denda sesuai jenis pelanggaran yang terjadi. Walaupun pelanggaran itu terhadap miliknya sendiri, hukumannya atau dendanya sama saja dengan pelanggaran terhadap milik orang lain.

⁵¹ Kewang Reglement Porto pasal 89.

- c. Menentukan waktu buka dan tutup sasi. Misalnya kewang melihat kawanan ikan mulai berdatangan ke labuhan maka tanda sasi dipasang dan setiap orang tidak diperkenankan mencari ikan di sekitar wilayah yang disasi. Kemudian setelah ikan terkumpul, kewang menentukan bahwa sudah saatnya buka sasi. Masyarakat diperkenankan mengambil ikan dengan peralatan yang ada, seluruh masyarakat akan mendapat bagian.
- d. Menegakkan ketertiban umum. Para kewang dibebankan tugas menjaga ketertiban dan keamanan negeri pada umumnya. Mereka turut mengawasi tingkah laku masyarakat sehari-hari dan ini pun diatur dalam peraturan kewang.

Contoh : *Kewang Reglement Porto* mengatur beberapa hal :

- Anak-anak sekolah minggu yang kedapatan di hutan didenda 15 sen bagi orang tua;
- Berkelahi, maki-maki, sumpah-sumpah tidak boleh. Bila kedapatan dendanya 50 sen. (pasal 91).
- Sebulan sekali penduduk membetulkan pagar rumah, bila lalai dendanya 75 sen.

Fungsi kewang hendaknya dilihat dalam kerangka pandangan hidup masyarakat. Kewang adalah penjaga, pemelihara petuanan yaitu tanah, laut dan segala yang di atasnya termasuk negeri yang didirikan oleh leluhur.

BAB III

PERLAWANAN PATTIMURA 1817

Bab ini tidak menguraikan perjuangan Pattimura secara lengkap. Tujuan uraian adalah memperlihatkan struktur perlawanan 1817 yang berbeda dengan perlawanan 1829. Terutama perbedaan dalam organisasi perlawanan.

3.1. Tokok Pattimura

Pattimura adalah gelar yang diberikan kepada Thomas Matulesy oleh musyawarah Saniri Besar pada 14 Mei 1817 di Bukit Saniri (bagian utara kota Saparua berbatasan dengan hutan Tuhaha dan hutan Siri Sori¹. Rakyat menyebutnya *Panhoele Pangerang atas poelo Honimoea, Noesalaoet, Seram, Hila, Haroekoe dan lain-lain jang berikoet*². Raja-raja, Patih, para Kapitan, tua-tua adat dan pasukan serta rakyat Uliase dan Seram mengadakan musyawarah besar di *Umehukuil* di atas *Bukit Saniri* menetapkan Thomas Matulesy sebagai panglima perang. Kemudian dikokohkan dalam musyawarah besar Latupati dari dua puluh satu negeri-negeri Saparua, Nusalaut dan Baeleo Haria yang mencetuskan "Proklamasi Haria" tanggal 29 Mei 1817³. Makna dari Proklamasi Haria itu adalah :

¹ Catatan footnote pada *Proklamasi Haria*. Djadi Capitan pada kamij hanya itoe datang dari jang Maha Tinggij sudah mengangkat padanja djadi Capitan pada kamij. v.d. Kemp. 1925. *Het Nederlanshe Indische Bestuur in het midden van S'Gravenhage*, Martinus Nijhoff, hal. 32.

² *Ibid.* hal. 38 Diartikan panglima perang atas pulau-pulau Saparua, Nusalaut, Seram, Hila, Haruku dan lain-lain.

³ Risakotta. 1817. Raport Porto. Latupati-latupati Haruku tidak hadir karena tengah mempersiapkan front menyerang benteng Zeelandia di Haruku Samet dan benteng Hoorn di Pulau.

- a. Memberi dasar hukum bagi perang pembebasan yang pecah pada tanggal 15 Mei 1817;
- b. Menyatakan dengan jelas bahwa perang itu adalah perang rakyat melawan kelaliman;
- c. Memberi legalisasi pengakuan atas kepemimpinan Thomas Matulessy sebagai pemimpin dan panglima perang⁴.

Latar kehidupan tokoh Thomas yang membentuknya menjadi panglima perang disajikan sebagai berikut. Ia lahir di negeri Haria Pulau Saparua pada tahun 1783. Putera Frans Matulessia dengan Fransina Silahoi. Mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Johanis. Datuk-datuk keluarga Matulessia berasal dari Seram. Mereka berpindah ke Haturessi (sekarang negeri Hulaliu) di pulau Haruku. Diantara turunannya ada yang menetap di Itawaka, Ulath dan Haria (ketiganya di pulau Saparua). Yang di Haria menurunkan ayah dari Johanis dan Thomas. Ibu mereka berasal dari Siri Sori Serani.

Semasa kecil dia melihat orang-orang di negerinya termasuk ayah, paman dan saudara-saudaranya dipaksa untuk kerja rodi. Pemerintah mengerahkan tenaga rakyat untuk berbagai jenis pekerjaan, dalam suatu sistem kerja paksa atau rodi. Dia mengalami pengerahan berpuluh laki-laki se-negeri untuk mendayung arombai atau cadik mengangkut balok-balok kayu dari hutan Seram dan Uliase seperti kayu besi, kayu nani, kayu lenggoa ke Ambon.

Para pemerintah negeri harus mengawasi kerja *kwarto* dan *rodi*, menyediakan arombai, mengerahkan tenaga pendayung dan mengawasi peraturan monopoli. Negeri-negeri diwajibkan menyerahkan sejumlah rempah-rempah yang sudah ditentukan oleh penguasa setiap tahun dengan bayaran rendah sekali atau sama sekali tidak dibayar.

⁴ I.O. Nanulaitta, 1985. *Kapitan Pattimura*, Jakarta, Depdikbud. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, hal. 90.

Inilah *contingenten* yaitu pajak yang dibayar dalam bentuk natura. Ada lagi jenis pajak yaitu penyerahan wajib yang disebut *verplichte leverantien*. Di sini para raja diikat dengan perjanjian untuk menyerahkan sejumlah rempah-rempah dengan harga yang telah ditetapkan. Dalam praktek keduanya tidak dapat dipisahkan atau dibedakan sehingga rakyat di Ambon, Seram dan Uliase sering dikenakan kedua pajak itu sekaligus.

Raja-raja yang kurang cermat mengawasi sehingga rempah-rempah dijual bebas ke luar daerah akan dihukum berat. Setiap tahun para raja harus menyerahkan cadik atau kora-kora ke benteng Victoria di Ambon dengan pendayung-pendayungnya untuk pelayaran hongir dan raja negeri harus turut serta sebagai nakoda. Jumlah pendayung sekitar tiga puluh enam orang dan tidak dibayar, hanya diberi bekal berupa beras, dendeng dan sopi yaitu minuman keras dibuat dari enau. Sebelum berangkat peraturan hongir dibaca.

Thomas menjadi dewasa dalam suasana ini sehingga sangat mengerti betapa berat beban rakyat. Ia ikut dalam tugas-tugas *kwarto* dan *rodi*. Bersama dengan kakaknya Johanis dan teman-teman seusianya sering diperintahkan pada waktu-waktu tertentu oleh bapak raja Haria dan Porto untuk mendayung arumbai ke Ambon atau mengangkut residen. Mereka diperintahkan mengambil kayu di Seram dan membawa ke benteng Victoria di Ambon.

Di saat-saat seperti itu Thomas bertemu dengan teman-teman dari Tiouw, Saparua, Paperu dan para pemuda dari Hatawano, Ulat, Ouw, Booi dan Siri Sori. Sering mereka berlomba kecepatan arumbai dari Seram ke Ambon atau kembalinya dari Ambon ke Saparua. *Arombae* mereka melaju cepat membelah ombak menentang arus dan angin dalam iringan bunyi *tifa* dan gong agar tetap bersemangat. Memasuki teluk Ambon yang tenang mereka mendekati benteng Victoria lalu membuang sauh. Muatan diturunkan dalam pengawasan

pegawai Hindia Belanda. Para anak buah perahu disebut masnait itu turun ke darat dan beristirahat beberapa hari di Ambon.⁵

Pada akhir Pebruari 1796 Thomas diperintahkan bersama teman-temannya mengangkut redisen, kemudian militer dan pengawal menghadap gubernur Cornabe di Ambon. Sekembalinya mereka menyampaikan berita bahwa ada kesibukan yang luar biasa di Ambon. Kapal-kapal perang Inggris berlabuh di pelabuhan dan bendera Inggris berkibar di benteng Victoria sedangkan tentara Inggris berbaris dan berpatroli di jalan-jalan.

Awal Maret 1796 para raja, patih dan saniri dari masing-masing negeri di Saparua dan Nusalaut diundang ke ibukota keresidenan Saparua menyaksikan penyerahan kekuasaan dari kompeni Belanda kepada kompeni Inggris. Dijelaskan bahwa di Eropa sedang berkecamuk perang antara Inggris dan Perancis sedangkan raja Willem V melarikan diri ke Inggris dan berdiam di kota Kew dekat London. Raja Willem V mengeluarkan instruksi supaya semua jajahan kompeni Belanda di Afrika dan Asia diserahkan kepada Inggris dan dalam waktu dekat akan dikeluarkan peraturan yang berhubungan dengan pergantian pemerintahan itu.⁶

Inggris mulai menyusun pemerintahan dengan menggantikan residen Belanda. Pegawai-pegawai kompeni Belanda tetap bekerja. Raja-raja dan rakyat mulai melihat cuaca yang terang. Peraturan monopoli diperlunak kerja kwarto dan rodi diperingatan dan rakyat diberi kebebasan untuk berdagang, ekstirpasi dihentikan dan hongii dihapus. Tujuh tahun lamanya rakyat Seram, Ambon dan Uliase merasa bahwa ada berkat yang turun atas mereka. Harapan baru akan hidup yang lebih baik timbul lagi.

⁵ *Ibid.* hal. 24

⁶ *Ibid.* hal. 28.

Sementara itu Thomas dan teman-temannya makin menjadi dewasa. Pemuda-pemuda ini sering pergi pulang Ambon-Saparua. Di kota banyak yang didengar, banyak berita yang mereka dapat. Antara lain bahwa masih tetap bertahan di Ternate. Gubernur tidak mau tunduk pada instruksi raja Willem V dan tidak mau menyerah kepada Inggris. Nanti pada tahun 1801 Ternate diserang Inggris dengan bantuan Nuku dari Tidore, baru kekuasaan kompeni Belanda itu runtuh.⁷

Dengan hadirnya Daendels 1808 di Batavia yang membawa kebijakan khusus antara lain mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris maka gubernur *Cransen* dan komandan militer di Maluku harus mengerahkan tenaga pemuda jika perlu secara paksa untuk dijadikan militer dan dikirim ke Jawa. Raja-raja patih dipanggil residen dan dikeluarkan pengumuman untuk pendaftaran pemuda. Timbul kegoncangan dimana para pemuda banyak yang meninggalkan negeri menyingkir ke hutan. Mereka tidak sudi dijadikan serdadu Belanda apalagi dikirim ke Jawa.

Terjadi perselisihan antara gubernur *Cransen* dengan komandan militer dalam melaksanakan instruksi Daendels. Keduanya dipecat Daendels dan diperintahkan berangkat ke Batavia. Sebagai pengganti, gubernur *Wieling* dari Ternate dipindahkan ke Ambon. Dengan demikian gubernemen Ternate dihapus dan diletakkan langsung di bawah gubernur Ambon. Namun datang berita bahwa gubernur *Wieling* telah membunuh diri. Ia diganti oleh *Heukervlugt* yang akan menghadapi tugas berat, terutama kekurangan uang untuk mengelola pemerintahan.

Pada 16 Pebruari 1810 untuk kedua kalinya rakyat kota Ambon menyaksikan armada Inggris memasuki teluk Ambon. *Kapten Tucker*

⁷ *Ibid.* hal. 30

mendarat dengan satu pasukan berkekuatan empat ratus orang tanpa perlawanan yang berarti dari Belanda dan pada 19 Februari 1810 gubernur Heukervlugt menandatangani penyerahan Ambon dan daerah bawasanya kepada Inggris.⁸

Untuk kedua kali Maluku jatuh ke tangan Inggris dan timbul pula harapan bagi rakyat Ambon, Uliase dan Seram akan perbaikan hidup. Dari pelajaran masa pendudukan pertama pemerintah Inggris mengeluarkan pengumuman dan peraturan yang disiarkan kepada raja-raja patih dan rakyat untuk mendapat dukungan dan simpati rakyat. Diberitakan bahwa Belanda sebagai suatu bangsa sudah lenyap dan tidak akan bangkit lagi karena telah dimasukkan ke dalam kekaisaran Prancis. Jadi untuk selanjutnya rakyat Maluku akan diperintahkan oleh Inggris.⁹

Kondisi ini sangat mempengaruhi Thomas dan kawan-kawan di Uliase. Mereka mengalami lagi perubahan dan tindakan pemerintah dan menyambut baik kebijakan yang menarik simpati antara lain

- a. Tunggakan gaji guru-guru segera dibayar ;
- b. Pajak dalam bentuk hasil bumi dihapus dan rempah-rempah dibayar kontan ;
- c. Kerja rodi diperingan dan upah para pekerja kwarto menjadi tiga "rapijn.

Uang banyak beredar dalam masyarakat. Hasil produksi rakyat dibayar cukup wajar. Kesejahteraan rakyat dipertinggi lagi dengan pembentukan satu korps militer Ambon sebesar lima ratus orang yang bergaji cukup dan berseragam baik. Gaji mereka dapat membantu keluarga dan sanak saudara di negeri-negeri.

⁸ *Ibid.* hal. 35

⁹ *Loc. Cit*

Pemerintahan negeri diperlunak dimana para raja dan patih tidak diperbolehkan menghukum rakyat, yang bersalah harus diajukan kepada pemerintah/residen. Kebebasan bagi kaum muda di negeri-negeri mempunyai akibat buruk bagi Belanda tatkala mereka kembali sesudah pemerintahan Inggris berakhir.

Ketika dikeluarkan pengumuman memanggil pemuda-pemuda untuk masuk tentara Inggris, Thomas dan kawan-kawannya segera mendaftarkan diri. Mereka tidak ragu-ragu karena dalam peraturan penerimaan ditentukan bahwa mereka hanya akan berdinasi di Ambon. Sesudah dipenuhi syarat-syarat penerimaan, diperiksa kesehatan dan diuji kemampuan masing-masing, diterima lima ratus orang termasuk Thomas Matulesia.

Thomas menunjukkan kecakapan, ketrampilan dan kepemimpinan yang melebihi teman-temannya. Karena itu ia cepat naik pangkat dan menjadi pemimpin teman-teman. Dari sersan kemudian menjadi sersan mayor. Ia pemberani, berwatak keras dan kadang bertindak keras terhadap anak buahnya. Pengalaman ini sangat berguna di kemudian nanti. Mereka tidak menyangka bahwa masa dinas militer dalam angkatan perang Inggris ini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam memimpin rakyat di kemudian nanti. Kebencian mereka terhadap Belanda menjadikan mereka prajurit-prajurit yang bertekad bulat untuk menghancurkan Belanda.

Dengan pengalaman selama kurang lebih tujuh tahun memimpin korps lima ratus dalam ketentaraan Inggris, ia tampil memimpin gerakan rakyat dengan watak seorang militer yang berdisiplin dan bertindak tegas tetapi juga berperikemanusiaan. Hal ini nampak dalam penyelamatan residen van den Berg dari amukan rakyat waktu datang ke Porto-Haria pada tanggal 15 Mei 1817 untuk memeriksa pengiriman kayu ke Ambon. Thomas dan guru Risakotta mengantarkan van den Berg kembali ke Saparua. Ia juga menyelamatkan *Jean Hubert van den*

Berg putera residen yang baru berumur lima tahun dalam penyerbuan ke benteng Duurstede.¹⁰

Pada tanggal 3 Mei 1817 berkumpul kurang lebih 100 orang laki-laki dari Porto dan Haria di hutan *Wailunyo*. Mereka datang membawa senjata api, parang dan salawaku, panah, tombak. Semuanya berjaga-jaga, waspada kalau-kalau pertemuan itu diketahui residen. Thomas, Johanis dan para pemuda mengemukakan keberatan-keberatan terhadap pemerintah Belanda. Sudah terlalu berat beban rakyat. Dengan bersemangat kelompok seratus itu mencurahkan isi hati mereka dengan penuh rasa benci. Mereka memutuskan untuk menghancurkan benteng Duurstede dan semua orang yang berada di dalamnya. Dalam waktu yang singkat *rencana Wailunyo* ini tersebar ke seluruh pelosok Uliase.

3.2. Pengikut-pengikut

Tokok Pattimura terbentuk sebagai seorang militer dalam ketentaraan Inggris yang mengatur strategi dan taktis peperangan melawan penjajah Belanda. Ia menyadari bahwa ia tidak mungkin berjuang sendiri. Harus ada kelompok penggerak atau pengikut yang dapat mengerti intruksi dan isyarat lalu melaksanakannya dengan disiplin. Maka orang yang pertama sekali menempati posisi pendamping untuk diajak berbicara, bertukar pendapat menyusun penyerangan adalah mantan anggota pasukan 500, milisi Inggris. Mereka telah mengerti kepemimpinan Thomas sebagai sersan mayor selama kurang lebih tujuh tahun dalam dinas ketentaraan Inggris.

¹⁰ H. Risakotta. 1817. *Raport Porto*. Raport Porto adalah sebuah catatan harian dari guru Risakotta yang bertugas di Porto. Setiap kali ia mengikuti rapat-rapat yang dipimpin Thomas Matulesia menjelang dan selama perang. Ia terlibat langsung dalam peristiwa sejarah sehingga catatan-catatannya menjadi sumber utama bagi penelitian dan penulisan sejarah.

Mereka akan berada di garis depan mengkoordiner barisan rakyat dari negeri-negeri.

3.2.1. Pasukan 500 dan Burger

Pada traktat London, pemerintah Inggris menawarkan pasukan Ambon yang dipimpin Thomas kepada Belanda tetapi ditolak. Belanda berpendapat bahwa bila Maluku telah dikembalikan akan ada pengerahan pemuda-pemuda Ambon untuk menjadi serdadu. Dalam artikel sebelas traktat London ditetapkan agar supaya residen Inggris di Ambon merundingkan korps ambon itu dengan gubernur Belanda. Akan tetapi di dalam surat perjanjian penerimaan serdadu Ambon yang dibuat dengan Inggris dicantumkan dengan jelas bahwa jika pemerintahan Inggris berakhir di Maluku maka serdadu-serdadu harus dibebaskan sehingga mereka bebas memilih memasuki dinas militer kekuasaan baru itu atau tidak.¹¹

Berdasarkan hal tersebut anggota-anggota pasukan Ambon memilih keluar dari dinas militer Inggris. Thomas dan teman-teman tidak mau dipindahkan begitu saja. *Kemp* dalam *Het Negerlandsch Indisch Bertuur* mengatakan bahwa para komisaris menolak keinginan pasukan Ambon ini. Tetapi *residen Martin*lah yang berkuasa atas mereka.¹² Karena itu sesudah tanggal 24 Maret 1817 residen Martin memanggil semua anggota pasukan Ambon untuk berkumpul di kota Ambon. Mereka berdefile di hadapan residen dan para opsir Inggris, para pembesar dan opsir Belanda disaksikan ratusan rakyat Ambon dari kota dan negeri-negeri. Kata-kata perpisahan sangat berkesan bagi Thomas dan teman-teman serta diberi tanda mata. Tetapi yang lebih penting bagi seorang militer yang didemobilisasikan adalah penyerahan

¹¹ *Ibid.* hal. 46

¹² *Loc. Cit*

surat bebas oleh residen Inggris kepada masing-masing anggota pasukan. Surat itu mengangkat status mereka ke status burger.

Sesudah penyerahan, para eks militer Inggris menolak menjadi tentara Belanda. Mereka bebas dan mempengaruhi orang-orang buangan gubernemen yang telah dibebaskan. Sebagian kaum burger yang tidak berprestasi menggabungkan diri dengan mereka, lalu sama-sama mengacaukan keadaan kota dengan permainan judi gangguan keamanan, pencurian, perkelahian dan tindakan-tindakan kekerasan lain. Pasukan penjagaan kota dan polisi yang berpatroli diserang di jalan-jalan. Karena itu gubernur mengeluarkan pengumuman : "Dalam jangka waktu tiga bulan semua eks prajurit tanpa surat keterangan dari kepala negeri, harus mencari pekerjaan di kota Ambon, masuk tentara Belanda atau pulang ke negeri masing-masing. Jika tidak mereka akan ditangkap dan diangkut ke Banda"¹³ Karena ancaman itu banyak di antara mereka yang meninggalkan kota Ambon antara lain ke Saparua.

Hal penting yang dibawa Belanda setelah kembali adalah dikeluarkannya keputusan-keputusan yang merehabilitasi peraturan-peraturan di masa kompeni yaitu monopoli diberlakukan lagi. Perdagangan bebas dilarang dan tindakan diambil terhadap pedagang-pedagang yang melanggarnya. Tindakan *Middelkop* dalam bidang keuangan sangat menggelisahkan pegawai-pegawainya, para militer maupun rakyat yaitu dengan mengedarkan kembali uang kertas yang sangat dibenci rakyat. Rakyat menjadi makin gelisah dan menolak menerima uang kertas itu.

Kemudian dikeluarkan perintah kerja rodi serta membuka kebun cengkeh dan pala untuk kepentingan gebernemen . Saparua telah

¹³ V.D. Kemp. 1919, dalam I.O. Nanulaita, 1985. *Kapitan Pattimura*, Jakarta, Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. hal. 57.

memulai dengan penanaman pala sebagai percobaan yang dibebankan pada rakyat dan disusul dengan perintah untuk membuka kebun kopi.

Kelompok burger kemudian diharuskan kerja paksa dan sering dicambuk bula terlambat datang dan diperlakukan sama dengan anak negeri. Padahal peraturan untuk para burger yang adalah orang bebas itu tidak boleh demikian. Hal ini dialami oleh Anthoni Rhebok dan Philip Latumahina yang dicambuk seperti orang biasa karena berkelahi. Mereka ini yang mendampingi Thomas Matulessia dalam penyerangan benteng Duurtede dan memimpin pasukan rakyat Porto Haria kemudian melalui pesisir pantai menuju ke Booi dan Paperu. Mereka juga menghancurkan pasukan *Beetjes* yang mendarat di pantai Waisisil. Para Burger lain yaitu *Lukas Selanno*, *Arnold Aron Lisapay*, *Kapitan Aipassa* memimpin pertahanan di *Hatawano*. Pertahanan di *jasirah Tenggara* Saparua dipercayakan kepada *Said Perintah* dari Siri Sori Islam, *Pieter Titaley* dari Ouw dan kapitan *Lusikoy* dari Ulath. *Lukas Selanno* dan *Melchior Kesaulya* dialihkan memimpin penyerangan *front Haruku*. Perlawanan di Haruku berlangsung alot karena *benteng Zeelandia* yang terletak di bagian Selatan Daya Haruku arah ke Ambon dengan mudah mendapat bantuan. Arnold Lisapaly ditarik dari front Haruku oleh Thomas atas nasihat Salemba untuk memimpin pasukan di front Hatawano.¹⁴

Tanpa peranan para burger pemberontakan 1817 tidak mungkin terjadi. Barangkali timbul huru hara kecil-kecilan seperti yang sudah sering terjadi sebelumnya dan kemudian lebih sering lagi terjadi. Tetapi perlawanan yang praktis mencakup seluruh kepulauan Ambon Uliase tidak mungkin terjadi. Karena itu selain masalah sosial ekonomi, barangkali perlu ditambahkan aspek emansipasi burger dalam peristiwa perang Pattimura.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hal. 52.

¹⁵ R.Z. Leirissa. 1983. *Op. cit.* hal 63.

3.2.2. Raja dan Saniri

Uraian mengenai raja dan saniri ini dapat dibaca pada halaman sebelumnya. Uraian tugas dan tanggung jawab pemerintahan negeri disesuaikan dengan Stb. 19.a. tahun 1824. (Lampiran 6). Namun penempatan sub uraian 3.2.2. dalam keterkaitan peran yang menunjang perjuangan Pattimura. Pendirian dan sikap raja-raja dan patih, kapitan dan saniri terhadap perjuangan menentang pemerintah Hindia Belanda belum bulat. Ada yang menyetujui rencana itu ada yang tidak memperlihatkan sikap tetapi diam-diam menyetujui, ada pula yang menolaknya.¹⁶

Patih Haria, Leihitu dan raja Siri Sori Serani, Salomo Kesaulya misalnya diketahui setiap hari menemui residen v.d. Berg di Saparua. Hal ini akan sangat membahayakan rencana rakyat, Thomas dan kawan-kawan. Mereka harus disingkirkan sesuai keputusan musyawarah 9 Mei 1817 yang dihadiri kelompok seratus.

Dalam musyawarah besar terbukti Saniri, hadir raja-raja, patih, saniri, kapitan, dan pasukan serta rakyat dari Uliase dan Seram.¹⁷ Musyawarah dimulai dengan doa oleh guru *Sahetapy* dari Saparua dan *Imam Soleman Nama'ulu* dari Siri Sori Islam, dilanjutkan dengan doa menurut kepercayaan adat. Kemudian Thomas membentangkan tujuan musyawarah besar itu yaitu mengangkat senjata melawan penjajah Belanda melepaskan rakyat dari kesengsaraan hidup. Benteng Duurstede harus diserang dan tanggal 16 Mei ditetapkan sebagai tanggal penyerbuan.¹⁸ Dalam catatan raport Porto dikatakan bahwa pada tanggal 15 Mei malam *Anthoni Rhebok* dan *Philip Latumahina* mengunjungi residen. *Residen v.d. Berg* pada mulanya agak curiga,

¹⁶ I.O. Nanulaita, 1985, *Op. Cit. hal.* 62.

¹⁷ H. Risakotta, 13 Nopember 1817, *Raport Porto*, catatan harian.

¹⁸ Depdikbud, 1996. *Hasil Seminar Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional Pattimura*, Ambon.

terkejut dan ragu-ragu menerima kedua orang itu. Tetapi setelah ia diyakinkan dengan nasihat supaya berhati-hati dan bertindak bijaksana jangan memakai kekerasan maka residen berbalik menjadi tenang. Malahan Latumahina diijinkan tidur di benteng malam itu. Sedang Rhebok diminta mengantarkan surat kepada rakyat Siri Sori yang rajanya ditahan di Ambon.¹⁹ Pagi-pagi benar Latumahina meninggalkan benteng dan memberi laporan tentang situasi di dalam benteng. Dari laporan ini, Thomas Matulessia dan para pemimpin yang lain mengatur siasat penyerangan. Pasukan dibagi dalam satuan-satuan kecil yang dipimpin seorang kapitan bekas prajurit Inggris. Satuan-satuan ini dijadikan inti penyerangan. Banyak juga pasukan yang bersenjatakan bedil. Dari berbagai negeri berdatangan pasukan-pasukan rakyat lengkap dengan senjata, panah, *parang* dan *salawaku*.²⁰

Setelah ekspedisi *Beetjes* dihancurkan dan Saparua dikuasai penuh, Thomas dan kawan-kawan memperbincangkan rencana selanjutnya. Dipustuskan tiga rencana penting yang harus dilaksanakan dalam waktu singkat yaitu :

- a. Mengadakan musyawarah besar raja-raja dan patih di Haria. Ditetapkan tanggal 26 Mei 1817 sebagai hari musyawarah ;
- b. Penyerangan terhadap benteng Zeelandia di Haruku ;
- c. Seluruh pulau Saparua harus dijadikan benteng pertahanan.²¹

Musyawarah besar para raja, patih dan saniri serta para kapitan dari Ambon, Uliase dan Seram berlangsung dari tanggal 26 s/d 29 Mei 1817. Musyawarah ini menghasilkan *Proklamasi Haria yang berisi 14 pasal*, sesuai lampiran satu dan ditandatangani para raja dan

¹⁹ H. Risakotta, November 1817. Raport Porto, catatan harian.

²⁰ I.O. Nanulaita, 1985, Op. Cit., hal. 72.

²¹ *Ibid.*, hal. 86.

patih dari negeri-negeri di Saparua dan Nusalaut sebanyak 21 (dua puluh satu) orang yang secara yuridis melegalisasi perjuangan Pattimura.

Proklamasi Haria yang berisi 14 pasal ini nantinya disempurnakan/ dilengkapi dalam "*Keberatan Hatawano*" menjadi 17 pasal. Keberatan Hatawano ditandatangani oleh 28 raja, patih, pada tanggal 19 Juli 1817 kemudian diserahkan kepada *Overste Groot* dalam perundingan yang dilaksanakan di Nolot.

3.2.3. Guru Midras.

Guru midras adalah guru-guru yang dididik dalam *Seminari* untuk mengajar disekolah-sekolah desa yang merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dibangun di masa VOC.²² Sejak abad ke 17 para Pendeta berusaha menciptakan guru-guru dari kalangan rakyat yang dilakukan di rumah Pendeta. *Seminari* ini telah menghasilkan sejumlah guru yang paham bahasa Melayu, dasar-dasar agama Kristen dan kepandaian menulis, membaca, bernyanyi dan lainnya. Yang mengikuti pendidikan *Seminari* ini hanya anak laki-laki dari kalangan pemerintah negeri seperti anak-anak raja, patih dan orang kaya. Sesuai pendidikan mereka disebarkan ke desa-desa dan untuk keperluan itu didirikan sekolah-sekolah disamping Gereja-gereja.

Ketika Inggris berkuasa di Maluku, residen *Martin* yang dikenal saleh berusaha meningkatkan mutu pengajaran di sekolah-sekolah dengan maksud memperbaiki anak-anak negeri dan mengangkat mereka dari kebodohan, kejahatan dan ketidaktahuan.²³ Atas usaha Martin pada 1813, datanglah Jabez Carey dari Kalkuta. Carey membangun sistem pendidikan yang lebih baik sekalipun tidak lama bekerja di Maluku. Sistem pendidikan, administrasi dan biaya hidup

²² R.Z. Leirissa, 1983, *Sejarah Sosial di Daerah Maluku*, Depdikbud. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek IDSN. hal. 45

²³ J.H. Enklaar 1980, *Josep Kam Rasul Maluku*. Jakarta, BPK G.M. hal. 37.

para guru serta pengelolaannya diatur dengan baik tanpa tekanan.²⁴ Ada kebebasan dalam kebijakan para guru yang berdampak positif pada pembentukan sikap anak-anak midras.

Guru midras digaji oleh *Onderwijs Commissie* dan disesuaikan dengan golongan yaitu guru tingkat satu dengan tingkat tiga ditambah kategori calon guru.²⁵ Ketika Belanda kembali mengambil alih pemerintahan, keadaan yang telah membaik itu berubah. Kesejahteraan mereka menjadi menurun didinding pada masa Inggris. Proses pengangkatan, pemindahan dan pemberhentian dilakukan dengan surat keputusan gubernur yang diperkuat dengan besluit gubernur jenderal di Batavia. Karena besluit itu maka tugas mereka selain sebagai guru juga membantu para regent dalam tugas-tugas rutin seperti menulis laporan tahunan laporan bulanan, sensus kebun-kebun cengkeh dan sensus penduduk.

Selain itu para guru midras ini berjasa menyebarkan bahasa Melayu dan agama Kristen. Mereka juga merupakan jembatan penghubung antara dua kebudayaan (*culture brokers*)²⁶ Mereka masih terikat oleh adat-istiadat walau harus membawa unsur-unsur budaya asing. Keterikatan itu menyebabkan mereka masih merupakan bagian dari masyarakatnya. Mereka merupakan penghubung antara dunia yang masih memegang unsur-unsur budaya asli. Mereka juga berperan sebagai unsur pemersatu. Pada akhir 1917 tersiar berita bahwa sekolah-sekolah akan ditutup. Di sini tersiar berita bahwa guru-guru akan diberhentikan dan anak-anak midras dari negeri-negeri akan disekolahkan di kota Saparua.²⁷ Dalam suratnya kepada komisaris di Ambon 15 April 1817, residen v.d. Berg menulis bahwa persekolahan

²⁴ *Ibid.* hal. 38

²⁵ R.Z. Leirissa, 1983. *Op. Cit.* hal. 47

²⁶ *Ibid.* hal. 48

²⁷ I.O. Nanulaita, 1985, *Op. Cit.*, hal. 54

akan hancur saka sekali jika pemerintah Belanda tidak membayar gaji guru seperti jaman kompeni.

Kebijakan yang dilaksanakan gebernemen bukan memperbaiki pendidikan tetapi untuk menghemat uang negara sehingga beban sekolah-sekolah yang tidak digabungkan dapat ditanggung oleh negeri masing-masing.²⁸

Guru-guru desa ini di dalam ketidakpuasannya atas sikap dan kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda, ikut menggerakkan rakyat mendampingi Pattimura dalam rapat-rapat persiapan menjelang penyerangan dan seterusnya. Yang paling dikenal di antara mereka adalah guru Risakotta yang bertugas di negeri Porto dan yang mencatat semua peristiwa yang terjadi, saat persiapan perang, selama perang berlangsung sampai Pattimura dan beberapa pemimpin lain tertangkap pada 11 Nopember 1817. Seorang guru lain yang ikut musyawarah besar di bukit Saniri pada 14 Mei 1817 adalah guru *Sahetapy* kepala sekolah di Saporua dan Josephus Tanasale guru di Porto-Haria yang kemudian dipindahkan ke Aboru.²⁹

Jatuhnya benteng Duurstede dan tewasnya residen v.d. Berg dan seluruh pasukan di dalam benteng pada 16 Mei 1917 menggambarkan kematangan dari suatu situasi yang telah lama dipersiapkan. Berbagai komponen yang menunjang kemenangan kaum perlawanan telah dipenuhi. *Faktor kepemimpinan akumulasi kepentingan, organisasi yang terkoordinasi dan mobilitas masyarakat dengan memperhitungkan kendala-kendala* yang akan dihadapi memberi tempat yang layak bagi Thomas Matulesy dan kawan-kawannya. Namun mereka menyadari bahwa perjuangan belum

²⁸ v.d. Kemp. 1919. *De onslagen gouverneurs van Middelkoop en de Schoutbijnaht Buyskes over de opstand in de Mollukken van 1817-1818*. BK., 160-161 dalam *Kapitan Pattimura* oleh I.O. Nanulaitta.

²⁹ Depdikbud. 1996. *Op. Cit.*, hal. 212.

selesai. Pusat kekuasaan musuh berada di kota Ambon yang terletak di pulau lain yang lebih besar dan dipisahkan oleh pulau Haruku dengan dua selat.

3.3. Perimbangan Kekuatan

Ambon Uliase adalah daerah kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau kecil dengan daratan yang tidak luas dimana luas laut jauh melebihi daratan. Kondisi geografia ini memungkinkan pertahanan wilayah harus dibangun di laut dengan pelabuhan dan armada yang memadai. Pengamanan perdagangan antar pulau telah dilaksanakan dengan baik oleh kompeni Hinda Belanda melalui sistem pelayaran Hongi. Hal ini disadari benar sehingga untuk mengalahkan Pattimura diperbanyak armada yang mengepung pulau Saparua dari laut. Untuk itu dikirim *Overste Groot* dengan armada perang yang terdiri dari kapal-kapal *Anna Maria*, *Ruygersberger*, *Irin* dan *Dispatch* menuju ke Hatawano karena pelabuhan Saparua dan pelabuhan Porto Haria dikuasai Pattimura.

Mereka membawa instruksi *Engelhard* sebagai berikut :

- a. Mencari hubungan dengan pimpinan perang untuk mendapat keterangan sebab-sebab rakyat mengangkat senjata.
- b. Mentara di Hatawano dan menduduki negeri-negeri di sana.
- c. Memutuskan hubungan antara rakyat Hatawano dengan Panglima Perang Pattimura dan staf yang berpusat di Saparua dan Haria.³⁰

Overste Groot mengirim surat kepada seluruh rakyat untuk menghentikan peperangan dan menyuruh utusan ke kapal supaya berunding dengan jaminan keamanan. Waktu diberikan 24 jam.³¹

³⁰ Depdikbud. 1996. *Op. Cit.*, hal. 88.

³¹ Kemp. 1825. *Hei Herstel van het Nederlandsche gezag in de Molukeu in 1817-1913*. S'Gravenhage, hal. 668.

Waktu dua puluh empat jam berlalu tanpa tembak-menembak. *Overste Groot dan Kapten Pool* berunding dan mengirim surat lagi memberitahukan bahwa *Letnan Ellinghuyzen* dan *Letnan Christiansen* yang pandai berbahasa Melayu akan dikirim ke darat untuk berunding. Perundingan diadakan pada 19 Juli 1817 dan kepada *Overste Groot* serta rombongan diserahkan 17 keberatan Hatawano (Proklamasi Haria 14 pasal yang diperluas). Perundingan ini gagal sehingga terjadi pertempuran tanggal 21 – 26 Juli 1817 yang dimenangkan rakyat Hatawano.

Van de Kemp dalam tulisannya mengatakan bahwa pada 29 September 1817, Thomas Matulessia menulis surat kepada raja-raja patih di Seram untuk mengirim pasukan ke Saparua membantu perjuangan. Surat itu ditulis di Haria dan mendatangi oleh Panhoeloe Perang Thomas Matulessia.³²

Oleh karena ekspedisi Beetjes dan Groot tidak menghasilkan apa-apa bahkan Beetjes tewas di Waisisil maka Komisaris Jenderal mengirim *Laksamana Muda Byuskes* dengan kekuasaan penuh :

- a. Menyelidiki sebab musabab timbul perang dan bagaimana keadaan perang.
- b. Menyelidiki kebijaksanaan pemerintah *van Middelkoop, Engelhard* dan *Krayenhoff*.
- c. Menyelidiki keadaan militer dan menggantikan gubernur.³³

Posisi kekuatan armada Belanda bertambah. Kapal perang *Reygersberger* siap di teluk Saparua. Kapal perang *Irin* dan *Dispatch* berpatroli di perairan Uliase. Di teluk Ambon kapal perang *Evertsen*, *Nassau* dan *Anna Maria* tetap siaga. Armada ini diperkuat dengan

³² Depdikbud, 1996. OP Cit. hal. 94.

³³ *Ibid.*, hal. 95

kapal perang "Prisnce Frederic" yang ditumpangi Buyskes, kapal perang Venus dan Swallow. Keseluruhan armada dilengkapi dengan sejumlah kapal pengangkut logistik dan empat puluh kora-kora.

Kekuatan armada yang besar ini tidak berimbang dengan armada Pattimura yang hanya terdiri dari perahu kora-kora dan arombai. Sumber daya manusia dengan perlengkapan senjata tradisional yang dimiliki pasukan Pattimura cukup memadai apabila terjadi pertempuran di darat. Namun kekuatan di laut akan lumpuh karena Buyskes dengan muda memblokir perairan pesisir serta mengepung pulau Saparua dengan armada yang lengkap.

3.4. Penangkapan dan Hukuman

Pasukan rakyat terdesak dan mulai mundur ke Hutan *Tiouw-Paperu-Booi*. Ada yang mundur ke *Hatawano*, Hutan *Saparua* dan *Jazirah Tenggara*. Thomas terpisah dari stafnya dan mundur ke Hutan *Haria* berbatasan dengan petuanan *Booi* dan *paperu* dan akhirnya tertangkap di sana. Dua hari kemudian *Philip Latumahina*, *Anthone Rhebok*, *Johanis Matulesia* dan lain-lain tertangkap. Pada 11 Nopember Meyer memerintahkan serangan ke *Ulath* dan *Ouw*. Dari laut bergerak armada kora-kora dan pasukan darat berhadapan dengan *Paulus Tiahahu*. Said Perintah, Kapitan *Lusikoy*, Kapitan *Hehanusa*, *Martha Kristina Tiahahu* dan lain-lain kapitan. Pertempuran berlangsung seru yang membawa banyak korban. Kubu pertahanan rakyat lambat laun hancur karena serangan meriam terus menerus dari laut. Pasukan rakyat pun kehabisan amunisi dan mundur.

Sesudah pada pemimpin perang rakyat itu tertangkap lalu diajukan ke pengadilan dan persidangan diadakan pada 12 Desember 1817, kemudian tertengahan bulan Januari 1818, lalu dijatuhi hukuman.

Pada akhir Desember 1817 Verheul dengan kapal perangnya "Eversten" meninggalkan Ambon membawa 39 orang laki-laki yang dibuang ke Jawa dan di dalam Kapal itu terdapat juga Martha Christina Tiahahu dalam keadaan sakit parah. Dia menolak makanan dan pengobatan. Tanggal 2 Januari 1818 selepas tanjung Alang-Nusaniwe ia menghembus nafas terakhir. Jenasahnya diturunkan ke laut dan diserahkan kepada laut Banda. Sebagian lagi dari pasukan Pattimura yang divonis bebas diperkenankan masuk tentara dan pelaksanaannya baru diadakan beberapa tahun kemudian sebagian yang lain tidak mau menyerah meninggalkan negeri dan melarikan diri ke hutan.

BAB IV

GERAKAN PANDAN KASTURI DAN SAPARUA 1829

Sejarah gerakan sosial di Indonesia menentang kekuasaan Hindia Belanda menggambarkan bahwa gerakan-gerakan itu gagal atau berhenti karena pemimpinnya tertangkap dan tewas. Bahkan sering didramatisir dengan mempertontonkan tokoh pemimpin yang telah dibunuh untuk menakut-nakuti rakyat. Mereka memperlihatkan bahwa lambang kekuatan perlawanan telah dipatahkan.

Hal yang sama nampak dalam perlawanan Pattimura. Mayatnya digantung dan dipertontonkan di depan benteng Victoria kepada rakyat agar rakyat tidak mengikuti jejak sang pemimpin yang gagal. Rakyat harus tahu bahwa apa yang dilakukan Pattimura dan teman-temannya salah karena melawan pemerintah yang sah. Rakyat harus taat dan loyal kepada penguasa dan tidak mengulangi hal yang sama.

Melalui seminar sejarah perjuangan pahlawan nasional Pattimura beberapa tahun yang lalu dikemukakan bahwa perang rakyat yang dipimpin Thomas Matulesy alias Pattimura tidak berakhir dengan tewasnya pemimpin-pemimpin perang tetapi masih berlanjut dan berakhir pada tahun 1829.¹

Dari ANRI Nomor 67 e, mengenai berkas perkara militer tentang pemberontak Saparua 23 September 1829, diketahui bahwa para pemuda yang pernah terlibat perang 1817 dan divonis bebas oleh *Ambonche Raad van Justitie* diterima sebagai serdadu Belanda. Selain itu ada pemuda dari setiap negeri yang dipaksa untuk menjadi serdadu walaupun mereka tidak bersedia.

¹ *Ibid.* hal. 221.

4.1. Kelompok-kelompok

Kelompok-kelompok dalam struktur pemerintahan formal masyarakat menjadi lumpuh setelah perang Pattimura dipatahkan oleh Belanda pada awal 1818. Pemimpin formal masyarakat waktu itu semuanya ikut menopang Pattimura. Raja-raja, patih, orang kaya, Saniri lengkap hadir di bukit Saniri membenarkan hal itu. Mereka menandatangani Proklamasi Haria dan mengokohkan panglima perang mereka, tanpa memperhitungkan dampak keberpihakan kepada Pattimura. Mereka bersatu dengan rakyat dan menggerakkan rakyat. Kedudukan sebagai kepala pemerintahan negeri dengan besluit Gubernur dipertarukan dan tidak dipermasalahkan. Sehingga usai kalah perang suara mereka menjadi tidak terdengar, kecuali pati, Booi. Mereka menjadi tunduk dan patuh bila tidak ingin dipecat atau dihukum dengan cara yang memalukan.

Namun muncul kelompok baru dalam struktur kepemimpinan non formal masyarakat yang berperan hingga tahun 1829. Kelompok ini dalam pola kehidupan tradisional masyarakat diakui dan diterima dengan baik karena kewajiban dan tugas yang diembannya sangat menunjang kehidupan ekonomi dan keamanan masyarakat. Mereka berhubungan baik dengan warga masyarakat dalam negeri maupun warga dari negeri-negeri yang lain dalam pulau dan dari pulau-pulau yang lain. Mereka adalah kelompok Kewang.

Kelompok kewang yang digambarkan di muka mengambil alih peran dalam mempersiapkan masyarakat. Mereka menguasai tarian perang yang disebut Cakalele dan mempunyai keterampilan dalam menjaga keamanan negeri. Hal menggunakan parang dan salawaku atau menggunakan panah (senjata tradisional) dalam peperangan adalah hal yang biasa. Disamping menguasai benar kondisi lingkungan geografis negerinya untuk berlindung di hutan-hutan bila dikejar-kejar pasukan Belanda.

Pada pasca perang 1817 sampai tahun 1818 dan seterusnya sering diadakan ekspedisi oleh Buyskes dan para penggantinya untuk menumpas pengikut-pengikut Pattimura yang tidak mau menyerah. Mereka yang tidak mau menyerahkan diri, diorganisir oleh Latukewano dan mencari saat yang tepat untuk balik menyerang. Untuk menghindari ekspedisi, para kewanng berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Tentu hal ini tidak memberi rasa aman tetapi pada sisi yang lain sangat membantu dalam menyampaikan informasi tentang perlawanan selanjutnya ke seluruh pulau.

Pemuda negeri yang tidak melarikan diri ke hutan dipaksa oleh Belanda memasuki dinas ketentaraan. Sikap keterpaksaan ini mempengaruhi loyalitas dan integritas terhadap tugas-tugas yang dipercayakan. Terutama dalam hal mengirim mereka untuk mengamankan daerah-daerah lain yang bergejolak. Mereka ditampung di asrama Pandan Kasturi yang terletak sebelah utara benteng Victoria di kota Ambon. Selain latihan kemiliteran juga wajib menjaga keamanan dalam kota dan di sekitar benteng.

Walau terpisah dari saudara dan keluarga di negeri asal, mereka selalu berhubungan. Komunikasi dengan kewanng dilakukan melalui surat menyurat yang ditulis dalam bahasa Melayu Ambon. Dengan demikian mereka mengetahui keadaan di negeri-negeri dan kegiatan para kewanng.² Dari data kearsipan ANRI tentang inventaris Ambon dikatakan bahwa inisiatif melakukan pemberontakan berasal dari soldadu Saparua di Ambon.³ Mereka tidak mau dikirim ke luar daerah. *Riedel* dalam tulisan tahun 1885 yang dikutip van *Chijs* mengatakan :

Adalah suatu hal yang umum diketahui bahwa di Ambon pekerjaan sebagai tentara tidak disukai penduduk. Hal ini sudah

² ANRI Ambon, 1830 *Algemene Rapport*, 67.e., Mengenai Pemberontak-pemberontak Saparua 1829, Jakarta.

³ *Loc. Cit.*

nampak bertahun-tahun sebelumnya dari julukan penduduk pada tentara yaitu "laskas kompania" dalam arti tidak *compagnie* atau gubermen. Pada pertengahan abad 18 para penguasa/pemerintah negeri dipaksa dengan premi atau uang pembelian dalam bentuk tekstil atau uang supaya menyerahkan pemuda-pemuda yang kuat untuk dinas ketentaraan. Ini sebabnya menurut penduduk, tentara dan budak sama saja.⁴

Pemahaman keterikatan manusia dengan tanah atau bumi tempat kelahiran di negeri-negeri Ambon, Uliase mendasar sekali. Istilah anak negeri mengandung konsep bahwa mereka lahir dari negeri dan negeri itu memungkinkan kehidupan atau memberi kehidupan.

Tidak mudah bagi setiap orang untuk meninggalkan negeri apalagi dikirim dan ditugaskan ke luar daerah. Bila terpaksa maka dapat diakali dengan membawa segenggam tanah dan diikatkan ke pinggang. Hal tersebut bermakna bahwa ia dilindungi dan direstui kepergiannya oleh leluhur.

Anak negeri itu gambaran dari mikro kosmos yang terlihat dalam baeleo sebagai rumah adat. Baeleo merupakan tempat pertemuan dewa langit Upu Lanite dengan dewa bumi Upu Ina. Pertemuan itu melahirkan manusia yang disebut anak negeri. Mereka lahir dalam konsep ini akan mempertahankan diri hidup atau mati dan menjaga kelestarian negeri. Dikirim ke luar Ambon berarti diputuskan hubungan dengan negeri. Karena itu menentang pemerintah Hindia Belanda bermakna mempertahankan kehidupan. Para Soldadu di Ambon adalah para pemuda negeri yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam pasukan Pattimura yang pernah minum^{*} sumpah untuk taat pada perjuangan dan taat pada Pattimura sebagai pemimpin tradisional yang berkharisma.

⁴ Ridel, 1885 dalam J.A. van der Cijis, *Kapitan Jongker 1630 – 1689*, TBG 1883 – 1885, R.Z. Leirissa, *Sejarah Sosial Daerah Maluku*, Jakarta, Depdikbud, hal. 73.

Pattimura adalah kapitan yang dibentuk dan diakui dalam kosmologi ini, sedangkan penguasa Hindia Belanda tidak diakui karena bertentangan dengan pandangan hidup, pegangan, jati diri dan cita-cita perjuangan. Mereka tidak mau berkhianat pada negeri leluhur dan kapitan. Soldadu Saparua di Ambon ini mempunyai interest yang sama dengan kelompok masyarakat yang diorganisir kewang dari negeri-negeri di Saparua.

Perjuangan yang terorganisir belum menunjukkan ciri-ciri modern tetapi lebih merupakan organisasi tradisional yang mewariskan nilai-nilai dan pola hidup sesuai adat yang dipelihara dengan baik. Ikatan adat yang didukung oleh warga mengandung norma yang ditaati dan mendapat sanksi bila dilanggar. Dengan norma-norma adat yang dipelihara masyarakat, membawa ketenangan dan keharmonisan. Keselarasan dan keseimbangan hidup terganggu bila warga secara sadar atau tidak melakukan pelanggaran. Kontrol penyimpangan dilihat melalui wabah, bencana, sumber daya alam terganggu bahkan diketahui dari kematian-kematian yang tidak wajar.

Organisasi tradisional mempunyai kekuatan yang mengikat dan dapat dimanfaatkan secara bersama memperjuangkan cita-cita dan harapan ke depan. Kewang merupakan satu-satunya organisasi tradisional masyarakat yang dapat digunakan sebagai kendaraan • menggerakkan aktifitas masyarakat. Dalam uraian tentang pembentukan kewang, struktur dan tugas kewang menunjuk pada pemeliharaan ketertiban, keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Organisasi ini mempunyai seperangkat peran dimana orang-orang yang menduduki posisi itu saling berinteraksi menurut perannya masing-masing. Ada peran Latukewano sebagai kepala kewang, Latumahina kewano wakil, sina kewano sebagai pengelola dan anak kewang sebagai anggota biasa yang adalah juga anak negeri yang mempunyai dusun dan tanah. Peran-peran yang secara konkrit berinteraksi ini saat

itu berubah fungsi menjadi suatu komunitas yang luas. Kepala kewang dengan mudan menggunakan pemuda yang adalah anak kewang dalam struktur yang ada untuk melaksanakan perintahnya.

Pada pertengahan Januari 1829, Jan Siahaya anak kewang dari Itawaka berusia 25 tahun membawa surat dari Ambon ke Saparua. Surat itu ditujukan pada Izaak Pollatu, Marma Sapulette dan Tourissa Tamaela sebagai pemimpin gerakan di Saparua. Mereka bertiga adalah kewang besar dari negeri Tuhaha, Ulath dan Porto.

Surat itu dibicarakan bersama dengan Johanes Radjawangil (=Rajawane?) seorang soldadu Belanda yang bertugas di Saparua. Surat itu menjelaskan bahwa para soldadu asal Saparua, Ambon dan sekitarnya di Pandan Kasturi akan dikirim ke luar daerah. Dan saat pengiriman itu adalah waktu yang tepat bagi perlawanan yang harus dilakukan secara bersama-sama. Karena itu sebagian pemuda dipersiapkan untuk segera ke Ambon. Mereka perlu menggabungkan diri dengan penduduk dan pemuda-pemuda yang lain dari Ambon dan pulau-pulau sekitarnya. Komunikasi harus terus berlangsung sambil menunggu informasi tentang waktu yang tepat untuk penyerangan.

Sesuai percakapan antara tiga orang kewang besar dngan soldadu Johanes Radjawangil diputuskan untuk melangsungkan pertemuan di suatu tempat yang dirahasiakan. Kemudian diketahui bahwa pertemuan itu di "Tuwamurimal di dusun Pia". Disana mereka bersumpah dengan cara mencampur darah dari jari yang dipotong kemudian diminum sebagai tanda taat dan setia sampai mati. Yang hadir dalam pertemuan itu adalah Crosser (?) para burger dari negeri-negeri, anak-anak kewang yang terdiri dari 15 orang negeri Tuhaha, 7 orang negeri Nolothe, 7 orang negeri Itawaka, 10 orang negeri Siri Sori,

8 orang negeri Ulath, 12 orang negeri Haria, 11 orang negeri Porto, 5 orang negeri Paperu, 3 orang negeri Ouw dan 6 orang negeri Saparua.⁵

Dalam pertemuan itu surat dari soldadu di Ambon dibacakan. Dikatakan bahwa masyarakat Saparua diundang pada waktu yang bersamaan menyerang pelabuhan/benteng (fort) Victoria di Ambon. Pertemuan menetapkan tiga orang yang akan memimpin atau mengkoordiner penyerangan adalah Izaak Pollatu, Marsma Sapulette dan Tourissa Tamaela.

Ketiga orang kewang terpilih itu kemudian ditambah dua orang saudara mereka yaitu Laurens Ririhena Tamaela dan Joseph Marlessi Tamaella. Mereka segera mengadakan rapat dan memutuskan kesepakatan dan rencana mereka. Hasilnya disampaikan kepada soldadu di Ambon. Dalam jawaban yang diberikan dicantumkan pula sejumlah nama antara lain Jakop Wattimury, Lukas Siahaya, Setala alias William Patti. Mereka juga kewang dari Porto. Itawaka dan Ulath.

Soldadu di Ambon terkejut mendengar/membaca bahwa pemberontakan di Saparua telah meletus. Jadi ada kesalahpahaman dalam menanggapi isi surat. Soldadu Ambon menyurat menyampaikan kepastian waktu penyerangan adalah saat mereka akan diberangkatkan. Sehingga kepastian tanggalnya harus dari Ambon.

Atas undangan Izaak Pollatu diadakan pertemuan di rumahnya di Tuhaha. Dikatakan surat kepada negeri Ouw dan Ulath dibawa oleh Adam Taribuka. Surat untuk Siri Sori dibawa oleh Marsma Saputelle dan diberikan kepada kepala Soa Frans Sopaheluwakan. Dapat dipahami bahwa para raja tidak dilibatkan karena berada dalam pengawasan ketat pemerintah Hindia Belanda. Surat kepada negeri Ihamahu, Nolothe dan Itawaka disampaikan oleh Antonie Luhulima. Di negeri Nolothe surat diberikan kepada Suppe Suthan (tentang siapa

⁵ ANRI Ambon, 1830, *Algemeene Rapport*, 67.e., *Mengenai Pemberontak-pemberontak Saparua 1829*, Jakarta.

Suppe Suthan ini tidak jelas). Surat ke negeri Tuhaha dibawa oleh Johenes Pattipeluhu. Sebenarnya Izaak Pollatu sebagai kawang besar negeri Tuhaha dapat saja menyampaikan surat itu kepada kepala Soa bulan atau kepala Soa jaga. Jadi rencana ini sangat dirahasiakan demi keamanan. Izaak Pollatu sendiri menyampaikan surat kepada raja Saparua melalui anaknya Paulus Titaley. Kemudian Izaak bersama Jacob Wattimury dan Lukas Siahaya menyampaikan surat kepada soldadu di Ambon. Surat untuk Porto dan Haria dibawa oleh Tourissa Tamaella dan diberikan kepada kawang besar Porto Johanes Puttumahu (apakah Puttumahu sama dengan Tupamahu?). Surat untuk Booi dan Paperu diantar oleh Marthen Tapihaluwan (=Tatipikalawan?) namun surat itu tidak dapat diberikan.

Ada beberapa catatan penting dalam penyampaian surat-surat ini antara lain :

- ❖ Surat untuk raja Saparua Frans Titaley yang dibawa anaknya Paulus Titaley (masih kecil) rupanya jatuh ke tangan serdadu Belanda yang kemudian diserahkan kepada residen Saparua.
- ❖ William Patty yang membawa surat ke Ulath tidak diserahkan kepada kepala Doa Toumahu. Surat itu telah diubah oleh Johanes Sapulette. Hal itu dilakukan di rumah Abraham Matulesy dan alamatnya tetap sama, ditujukan kepada kepala Soa Toumahu tetapi ditandatangani oleh Jacob Ohello. Hal yang sama dilakukan oleh Adam Taribuka yang membawa surat kepada Toumahu. Apakah dalam hal ini keragu-raguan terhadap kepala Soa Toumahu yang mungkin bekerja sama dengan raja dan pemerintah Hindia Belanda belum ditemukan bukti yang menyakinkan.

Anthonie Marsma Sapulette juga menyelenggarakan pertemuan di rumahnya selama tiga hari di pegunungan Tuhaha. Pertemuan itu dihadiri oleh Tourissa Tamaella, Marlessy Tamaella, Ririhena Tamaella, Pieter Polamahunij, Markus Sasilawane, Jakob Pollatu, Marten Tatipikalawan, Marawael Tanalepie, Johanes Pattipeluhu, Lukas Louhenapessy, Johanes Leatemia, Adam Taribuka, Dominggus Paliama, Matheis Pattinasarany, Pieter Loupatty, Pieter Pattylezia Leatemia, Pieter Lasella Leatemia, Anthonie Leatemia, Paulus Sahetapy, Hamsie Heamahu, Lukas Leatemia, Matheis Matulesy, Abraham Saranamual, Marsma Sapulette, Jacob Mayalii Patty.⁶ Pertemuan itu membahas surat soldadu Saparua di Ambon dan memantapkan pertemuan di rumah Izaak Pollatu serta mengatur strategi penyerangan.

Bila diteliti nama-nama yang menghadiri pertemuan di atas dapat diketahui bahwa mereka berasal dari negeri-negeri di Hatawano (bagian Utara kota Saparua yang terletak agak jauh dari pusat kota). Negeri-negeri bagian selatan (dekat kota) dan negeri-negeri dari beberapa jazirah yang lain tidak hadir karena mendapat pengawasan ketat dari pemerintah.

Pada 20 Pebruari 1829 diselenggarakan pula suatu rapat di hutan dekat dusun Izaak Pollatu. Sementara pada tanggal 19 Pebruari malam diketahui bahwa asisten residen di Saparua setelah mengambil tindakan untuk bertahan. Karena rencana pemberontakan ini telah bocor maka penduduk negeri-negeri secara diam-diam kembali ke tempat mereka masing-masing.

Pada bagian dari "Process verbaal" Groote Landraad Ambon tertanggal 25 September 1829 menguraikan kesaksian residen Saparua mengenai timbulnya desas-desus akan meletusnya suatu pemberontakan oleh bekas pasukan Pattimura yang masih

bersembunyi di perbukitan. Setelah meyakini adanya rencana itu ia mengumpulkan para penguasa negeri dan memerintahkan agar melaporkan setiap orang yang tidak sah dalam desanya. Dari seorang yang ditawan ia mendapat kabar bahwa soldadu-soldadu Saparua di Ambonlah yang menjadi perencana pemberontakan itu.⁷ Dengan serentak pula mereka yang merencanakan pemberontakan ditahan dan diajukan ke pengadilan negeri yang selanjutnya dihukum. Dalam proses pengadilan diketahui bahwa rencana pemberontakan telah disusun sejak tahun 1825.

Pada 31 Maret 1829 Raja Siri Sori menyerahkan orang-orang yang ditangkap di hutan antara lain disebut Abraham Pieter Pulumahunij. Ia lahir di Haria usia 34 tahun terlibat pada peristiwa 1817, tinggal bersama pamannya Tourissa Tamaela di Pia dan saudaranya Ririhena Marlessy Tamaela.

Ada dua kelompok besar yang bersama-sama mengatur strategi pemberontakan yaitu kewanang di Saparua dan kelompok Soldadu Saparua di Ambon. Dalam sebuah penelitian dan penulisan dikatakan bahwa tidak jelas sampai sekarang siapa panglima pemberontakan pasukan Pattimura dari asrama tentara Pandan Kasturi. Hanya nama-nama Jakob Rajawane, Johannes Putuhena, Paulus Tahapary, Markus Pelau, Abraham Wattimena, Elias Wairisal dan lain-lain sebagai pemimpin.⁸ Mereka semua dikategorikan sebagai pengambil inisiatif. Sedangkan untuk organisasi kewanang ada tiga tokoh utama yang telah disebutkan dan dikukuhkan dalam rapat-rapat persiapan yaitu Izaak Polattu, Marsma Sapulette dan Tourissa Tamaela.

⁷ Leirissa. R.Z. 1983, *Op. Cit.*, hal. 92.

⁸ Leirissa. R.Z., 1975, *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Jakarta, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal. 49

4.2. Peluang dan Hambatan

4.2.1. Peluang

Masyarakat Ambon, Uliase khususnya Saparua dan pulau-pulau sekitar termasuk Pulau Seram adalah masyarakat yang homogen. Homogenitas dilihat dari struktur akam, budaya dan kemasyarakatan. Masyarakat itu tinggal di bagian pesisir pantai dari pulau-pulau yang kecil kecuali pulau Seram bagian pedalaman. Homogenitas kehidupan pesisir memberi corak yang dinamis. Sesuatu yang nampak dalam terian cakalele mengekspresikan semangat dan kemampuan berperang dalam menghadapi musuh.

Sistem penataan kehidupan sosial dalam bentuk kewang membantu memperlancar komunikasi penyampaian pesan. Penyampaian pesan dari institusi tradisional diyakini kebenarannya dan membangkitkan motivasi untuk berjuang.

Dalam parlemen Belanda terjadi perdebatan-perdebatan sengit antara golongan konservatif dan golongan liberal yang sangat berpengaruh bagi kelancaran kegiatan pemerintah di daerah-daerah jajahan. Kekuasaan Belanda di Eropa juga menurun sebagai akibat perubahan-perubahan yang terjadi. Revolusi industri memacu perubahan-perubahan besar di Inggris dan Perancis yang tidak dapat diimbangi Belanda dalam bidang ekonomi, politik maupun militer. Bidang maritim Belanda tertinggal jauh di belakang Inggris.

Perkembangan di Eropa ini berdampak negatif bagi kekuatan dan kekuasaan Belanda di Asia.⁹ Dalam surat-surat rahasia dari Gubernur Merkus di Ambon tahun 1825, 1825, tercatat pemerintah Belanda meminta bantuan dari negeri-negeri di Ambon, Uliase dan sekitarnya atas bencana banjir yang merusakkan tanggul di Nederland

⁹ Werheim W.F. 1999, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, Studi Perubahan Sosial diterjemahkan Mizbah Zulfa dari judul asli Indonesia Society in Transition, a Study of Social Change, Yogya, Tiara Eacana. hal. 41.

menunjukkan bahwa pemerintah Hindia Belanda di Maluku dalam posisi lemah.

Peluang yang lain dilihat dalam komunikasi antara soldadu Saparua di Ambon dengan Kewang yang mengorganisir perlawanan di Saparua. Rapat-rapat pemantapan yang dilakukan untuk mengatur strategi penyerangan pada awal tanpa diketahui dan dicurigai merupakan kesempatan untuk menyamakan persepsi. Bantuan anak-anak negeri dan anak-anak kewang memberi harapan suply para pemuda dan logistik yang diperlukan.

Penentuan waktu oleh soldadu di Ambon adalah perhitungan yang matang. Sebab jarak antara kapal belabuh kurang lebih 1,5 kilometer ditempuh dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan lengkap dengan senjata merupakan saat yang baik untuk melarikan diri bergabung dengan pasukan Kewang dan rakyat. Sasaran utama adalah menggagalkan keberangkatan dan merebut benteng Victoria pusat kekuasaan. Bila pemberontakan dilakukan dalam situasi seperti itu tentu tidak ada kecurigaan pemerintah untuk memperkuat pengawasan.

Faktor peluang yang paling akhir adalah aspirasi rakyat yang tersalur melalui organisasi kewang. Organisasi tradisional ini mempunyai pemimpin yang mampu mengorganisir kepentingan-kepentingan masyarakat yang terabaikan menjadi suatu kekuatan yang utuh. Melalui kpentingan dan harapan-harapan yang pasti yang terorganisir menjadi faktor utama yang menunjang perjuangan.

4.2.2. Hambatan

Letak pulau-pulau sebagaimana digambarkan pada Bab II sangat mempengaruhi keberhasilan pemberontakan di daerah ini. Letak pulau Saparua yang dipisahkan pulau Haruku dari Ambon tidak memungkinkan penyerangan langsung ke pusat kekuasaan. Pulau-

pulau kecil dengan luas daratan yang sempit mempersulit rakyat untuk membentangi diri atau tersembunyi bila diserang secara frontal. Laut dan selat yang memisahkan pulau yang satu dengan yang lain menghambat komunikasi untuk memberikan bantuan dengan cepat. Komunikasi antar pulau dengan angkutan laut yang modern mungkin saja dapat membantu namun pada saat itu teknik pengangkutan dengan perahu mudah dihancurkan kapal-kapal pemerintah yang mengadakan patroli di wilayah perairan.

Hambatan lain dari pemerintah negeri yang mendapat tekanan penguasa. Hal ini berkaitan dengan kebijakan yang mengangkat regent di negeri-negeri sejak Pebruari 1818 sebagai berikut :

- ❖ E. Kesaulya diangkat mejadi raja Ulath. (Ia berasal dari Siri Sori).
- ❖ Tanalepy diangkat menjadi raja Tuhaha.
- ❖ J.M. Manusama diangkat menjadi raja Siri Sori (berasal dari Nusalaut).
- ❖ Izaak Nanlohy diangkat menjadi raja Porto.
- ❖ H. Wattimena diangkat menjadi Patih Itawaka.
- ❖ Salmon Pattiwael diangkat menjadi raja Tiouw.
- ❖ P. Nikijuluw diangkat menjadi Patih Ouw (Ia berasal dari Ulath).
- ❖ I.N. Huliselan diangkat menjadi raja Noloth.
- ❖ M. Titaley diangkat menjadi raja Saparua.
- ❖ P. Latumaelissa diangkat menjadi raja Paperu.
- ❖ J. Leihitu diangkat menjadi Patih Haria.
- ❖ J.M. Pattiasina diangkat menjadi Patih Booi.
- ❖ Roha Manuala diangkat menjadi orang kaya Siri Sori Islam.¹⁰

¹⁰ ANRI, Ambon, 1818, *Besluiten*, Pengangkatan Regent, 173.a.

Kemudian disusul dengan pengangkatan A. Lilipally menjadi Patih Ihamahu.¹¹

Selanjutnya raja Ulath, E. Kesaulya diganti dengan M.L. Nikijuluw.¹²

Pengangkatan regent ini kemudian dikokohkan dengan Staatsblaad van Nederlandch Indie 15 April 1824 Nomor 19 a: terutama untuk beberapa pasal yang dikutip sebagai berikut :

- Pasal 38 : Para regent dan memberitahukan kepada pemerintah berbagai masalah untuk perbaikan daerahnya.
- Pasal 51 : Para regent mengusahakan pengurusan yang baik atas gereja, kuil, mesjid, rumah-rumah guru, sekolah, pekuburan dan lain-lain.
- Pasal 60 : Regent di daerahnya mengurus kebijaksanaan yang baik sesuai perintah dari residen. Kepala Soa atau orang-orang yang dituakan harus mengikuti aturan-aturannya.
- Pasal 69 : Regent menjaga keamanan dan tidak ada orang-orang yang jahat berada dekan wilayah negerinya. Dan bila melihat atau mengetahui harus menentang dan melapor hal tersebut kepada residen atau asisten residen.
- Pasal 74 : Apabila seorang atau beberapa penduduk lebih suka berada di luar daerah (lingkungan negeri) dan membangun tempat tinggal maka regent harus mengadakan perundingan dengan para Kepala Soa untuk mengaturnya.
- Pasal 116 : Menjadi kewajiban dari para regent untuk mematuhi dengan baik semua ketentuan di dalam peraturan tersebut.

¹¹ ANRI, Ambon, 1818, *Besluiten*, Pengangkatan Regent, 182.

¹² ANRI, Ambon, 1818, *Besluiten*, Pengangkatan Regent, 184.

Pasal 117, 118 dan 119 : Bahwa semua regent, Kepala Soa dan para tua-tua pada saat menerima jabatan harus mengucapkan sumpah.

Hak dan kewajiban dari penduduk juga diatur. Dengan adanya sumpah jabatan sampai pada lini yang paling rendah dalam struktur pemerintahan negeri akan lebih mengikat kepemimpinan formal masyarakat. Karena itu perjuangan para kewanng tidak mungkin ditunjang dengan baik, bahkan dengan mudah mereka dapat membocorkan rahasia perjuangan kepada residen dan asisten residen. Selain hambatan dari struktur formal pemerintahan negeri, hambatan juga berasal dari para elit masyarakat yaitu guru-guru yang setiap saat akan dimutasikan bila kedapatan menyimpang dari tugas pokok.

Kemudian sikap ragu-ragu dari Izaak Pollatu yang tidak langsung menyampaikan surat kepada raja Saparua tetapi melalui anaknya mengakibatkan surat itu jatuh ke tangan residen. Surat yang tercecer ini membuat rahasia perlawanan bocor ke tangan lawan.

Langkah-langkah konkrit segera diambil oleh residen melalui kepala-kepala negeri. Setiap orang dicurigai ditahan dan diusut. Dengan bukti surat dari kewanng itu para pemimpin di Saparua segera ditangkap. Mereka dibawa ke Ambon dan diajukan ke pengadilan (lihat lampiran 5 tentang hukuman, vonis pengadilan 23 September 1829).

4.3. Proklamasi dan Publikasi Belanda

Pemboikotan jalur laut oleh armada yang kuat memutuskan komunikasi antar pulau-pulau kecil yang menjadi pusat perlawanan. Perlawanan yang berskala besar dengan sendirinya terhenti. Suasana kehidupan kemasyarakatan berubah. Penduduk menjadi ragu-ragu menghadapi sikap penguasa menyusul perlakuan pemerintah yang kembali menanamkan pengaruh dan pengawasan ketat.

Untuk memadamkan perlawanan rakyat seluruhnya pemerintah Hindia Belanda melakukan segala upaya. Ada yang menawarkan bayaran kepada barang siapa yang dapat menangkap dan menyerahkan para pemimpin, para pemberontak baik hidup ataupun mati. Kemudian berupaya untuk merangkul rakyat. Salah satu upaya adalah dengan proklamasi Buyske 21 Januari 1818. Dengan mengemukakan beberapa dasar pemikiran berikut ini :

- a. Bahwa nenek moyang kamu telah bersumpah untuk patuh dan setia kepada pemerintah Hindia Belanda sampai saat ini.
- b. Bahwa masyarakat telah memperoleh kepercayaan dan pemerintah Hindia Belanda namun kamu telah menyalahgunakannya.
- c. Sebenarnya yang pemberontak bukan seluruh rakyat tetapi hanya sebagian dan yang lainnya ikut terlibat karena dihasut.
- d. Pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa rakyat masih setia karena itu dikirimkan satuan militer yang besar untuk menyelamatkan seluruh rakyat.
- e. Pemerintah di Batavia sangat marah mendengar banyak pembunuhan yang mengerikan dan memberi mandat penuh kepada Buyskes untuk menghukum para pemberontak.
- f. Kepala Suku, guru sekolah mempunyai tugas untuk memelihara ketenangan, kedamaian dan mencegah orang melakukan maksud-maksud jahat namun telah menghasut dan meyakinkan rakyat untuk pemberontak.

Atas dasar di atas maka akan dijatuhkan hukuman yang berat dan memalukan dimana tidak ada pengampunan bagi yang terlibat. Mereka akan dikeluarkan dari negeri dan tidak akan pernah kembali ke negeri asal.

Walaupun demikian Buyskes akan memberi pengampunan dan melupakan perbuatan mereka asal mereka semua mau kembali menyerahkan diri. Selanjutnya mereka akan hidup sebagai warga yang baik, patuh serta menyerahkan semua senjata yang tidak diperlukan untuk membela diri. Bagi yang masih mengganggu ketertiban umum mempersulit kehidupan masyarakat supaya diserahkan kepada penguasa.

Munculnya gerakan dianggap sebagai keinginan dari sekelompok kecil orang dan bukan keinginan rakyat. Di sisi lain substansi proklamasi memperlihatkan ciri penguasa yang mengadu domba rakyat dan membenarkan kebijakan-kebijakannya.

Proklamasi yang disebarakan pada akhir Januari 1818 ditujukan pada sisa-sisa pasukan Pattimura yang masih berada di hutan-hutan dan yang sementara dilindungi rakyat. Terutama penduduk di Jazirah Hatawano, bagian utara pulau Saparua. Penyerangan ke wilayah ini tidak lagi dilakukan Buyskes karena Pattimura telah tertangkap Nopember 1817.

Pada Oktober 1819 Gubernur Hindia Belanda di Maluku mengeluarkan publikasi bahwa sesuai dengan keadilan maka bagi mereka yang ikut dalam pemberontakan Saparua harus mendapat hukuman. Hal itu nampak pada hukuman gantung yang diberikan kepada Pattimura dan pemimpin-pemimpin perang di bulan Desember 1817 sesuai keputusan pengadilan. Oleh sebab itu untuk memelihara kesetiaan penduduk kepada raja-raja, Patti dan orang kaya atau pemerintah negeri maka pemerintah Hindia Belanda di Maluku mencabut publikasi yang dikeluarkan pada bulan Pebruari 1818 (Publikasi bulan Pebruari 1818 itu tidak/belum ditemukan di ANRI).¹³

¹³ ANRI, Ambon, 1830, *Algemeene Rapport*, 67.e., Mengenai Pemberontak-pemberontak Saparua, 1829, Jakarta..

Selanjutnya diberitahukan kepada semua orang bahwa atas nama raja, pemerintah tertinggi Hindia Belanda telah memberikan pengampunan dan pembebasan hukuman kepada mereka yang terlibat dalam pemberontakan Pattimura. Mereka boleh kembali dengan tenang dan hidup secara terhormat tanpa kekurangan.

Setelah proklamasi dan publikasi disebarluaskan pada Januari 1818 tidak mendapat tanggapan masyarakat maka pada Pebruari 1819 diumumkan publikasi yang kedua. Namun publikasi ini pun tidak dapat merubah sikap dan persepsi tentang cita-cita kebebasan dari belenggu penguasa yang semena-mena. Tidak ada rakyat yang menyerahkan diri. Mereka merasa benar dan mempunyai tujuan yang pasti yaitu menolak pemerintah Hindia Belanda kembali berkuasa di Maluku. Rakyat tidak percaya bahwa pemerintah dapat menjamin kedamaian dan kesejahteraan yang selama 200 tahun lebih hanya merupakan slogan dan janji-janji. Konsep ini ditopang oleh pengalaman janji-janji yang sering dibuat dan dilanggar, misalnya aturan-aturan kerja rodi dan pembayaran hongi yang sangat merugikan karena melampaui ketentuan.

Antara tahun 1819 sampai 1824 mereka dikejar dan diupayakan untuk ditangkap namun tidak berhasil. Yang menjadi residen Saparua saat itu adalah Lambertus Smith de Haart¹⁴ tahun 1817 – 1823. Sebelumnya Haart menjadi residen di Hila menggantikan residen Hila-Larike yang luka parah waktu serangan Ulupaha. Ia seorang burger yang bernasib baik, sejak menjadi pegawai VOC. Dapat memahami keadaan rakyat dimana dia bertugas dan mampu menyelesaikan banyak kasus dalam pemerintahannya. Dari Maret hingga Juni 1817 de Haart memegang jabatan penting sebagai direktur dari bank penukaran

¹⁴ R.Z. Leirissa, 1983, *Op. Cit.*, hal, 64.

dan pemegang toko di Ambon. Tetapi jabatan penting itu segera ditarik dari padanya selama krisis berlangsung.¹⁵

De Haart lahir di Batavia tahun 1778 dan mulai bekerja sebagai pegawai pemerintah pada usia 17 tahun. Selagi bertugas di Banda ia selalu mengadakan supervisi di Seram Timur dan pulau-pulau Gorong, Keffeng dan Seram Laut.¹⁶ Dalam tugas ke Ambon Gubernur Jenderal v.d. Capellen menyarankan supaya Merkus menggugat de Haart dengan tuduhan menggelapkan uang negara dan berpartisipasi dalam perdagangan budak sesuai laporan dari Ambon.¹⁷ Ketika ditanya mengapa membiarkan perdagangan budak berlangsung di wilayahnya, ia menjawab budak-budak itu sebaiknya dibelimumlah orang-orang Uliase sebab budak-budak itu lebih bahagia di sana malah sering dianggap sebagai keluarga sendiri. Dalam sensus penduduk yang dilakukan tiap tahun mereka digolongkan sebagai tulung dati.

Para pedagang budak dan para bajak laut yang menangkap budak-budak itu hidup sengsara tidak lebih dari binatang. Jadi menurut de Haart tindakannya didasarkan pada perikemanusiaan.¹⁸ Markus tidak memperoleh data yang cukup untuk memproses de Haart ke pengadilan Batavia.

Kondisi sosial, ekonomi dan keamanan di masa de Haart relatif tenang. Tidak tampak ke permukaan adanya keresahan dan saling mencurigai. Belajar dari perjuangan Pattimura yang dapat digagalkan, para kawang bekerja tenang, dan menyatu dengan rakyat serta pemerintah negeri khususnya pemerintah negeri yang netral.

¹⁵ R.Z. Leirissa, 1982, *Lambertus Schmit de Haart, Resident of Saparua, 1817 – 1823*, dalam *Papers of the Dutch – Indonesian Historical Conference*, hold at Iage Vuursche. The Netherlands, 23 – 27 Jani 1980. hal. 213.

¹⁶ *Loc. Cit.*

¹⁷ *Loc. Cit.*

¹⁸ R.Z. Leirissa, 1983, *Op. Cit.* hal. 65.

Para raja, patti orang kaya berada pada posisi yang sulit. Kekuatan-kekuatan sosial rakyat dapat berbalik dan mengancam posisi mereka. Juga mereka ditekan penguasa untuk terus mewaspadai keadaan. Namun ada laporan yang menunjukkan gejolak dalam negeri. Pada tanggal 31 Maret 1829 raja Siri Sori menyerahkan orang-orang yang ditangkap di hutan. Abraham (Pieter) Pulumahunij lahir di Haria, usia 34 tahun terlibat peristiwa Pattimura 1817, tinggal bersama pamannya di Pia (Tourissa Tamaela) dan Ririhena Marlessy Tamaela menurutnya dia tidak pernah mendengar pemberontakan itu. Karena itu ia dikirim ke Ambon untuk diperiksa lebih lanjut.¹⁹

Kendala dalam menangkap pengikut-pengikut Pattimura mengharuskan penguasa mengambil pemuda dari negerinegeri melalui pemerintah negeri untuk masuk dalam ketentaraan Belanda. Walaupun demikian sampai tahun 1827 belum banyak pemuda Ambon, Uliase soldadu dibanding rata-rata jumlah yang masuk KNIL, kurang lebih 200 orang setiap tahun sampai dengan tahun 1860. Tahun-tahun sesudahnya sampai 1873 jumlahnya menurun lagi, bahkan tidak lebih dari 150 orang setiap tahun.

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh sebagian dari Pasukan Pattimura untuk masuk tentara. Mereka bersedia menjadi tentara di sekitar kampung halaman atau di dalam kota karena terpaksa. Bila hendak dikirim ke luar daerah adalah sesuatu yang tak bisa diterima. Ini sama saja dengan memisahkan mereka dari kehidupan dan tersingkir dari lingkungan yang berarti mati (kosmologinya manusia Maluku).

Setelah bertugas dalam dinas ketentaraan, mere disiapkan pada tahun 1829 untuk dikirim ke luar daerah. Inilah saat yang dinantikan untuk bangkit dan secara diam-diam mereka berhubungan dengan sisa-sisa pasukan Pattimura di Saparua untuk melakukan pemberontakan.

¹⁹ ANRI, Ambon, 1834, *Aglemeene Raport, 1001*, tentang Laporan Merkus, Jakarta.

Kondisi yang telah matang ini dimentahkan dengan bocornya rencana pemberontakan. Tentu tidak dapat berbuat banyak karena musuh dengan cepat mengatur strategi yang lebih mantap sesuai data-data rahasia yang diterima. Dengan mudah pemimpin kelompok serdadu di Ambon dan para kewan yang memimpin gerakan di Saparua ditangkap tanpa perlawanan. Secara lengkap data-data mereka yang ditangkap dan diajukan ke pengadilan sebagai berikut. (Lihat lampiran 1).

1. Izaak Pollatu : Lahir dan berdomisili di Tuhaha, usia 60 tahun, kewan besar dari negeri Tuhaha.
2. Pieter Yourissa Tamaella : Lahir di Haria dan berdomisili terakhir di Pia, usia 54 tahun, kewan dari Haria.
3. Anthoni Marsma , Sapulette : Lahir di Siri Sori, berdomisili di Pegunungan Tuhaha, usia 50 tahun dan kewan dari Siri Sori.
4. Joseph Marlessi Tamaella, lahir di Haria, domisili terakhir di Pegunungan Porto, usia 35 tahun, anak negeri Haria.
5. Laurens Ririhena Tamaella : Lahir di Haria, domisili terakhir di Pia, usia 64 tahun, anak negeri Haria.
6. Johannes Sapulette : Lahir dan tempat tinggal terakhir di Ulath, usia 16 tahun dan anak negeri Ulath.
7. Januarij : Lahir di Kwandan dekat Gorontalo. Domisili terakhir di pegunungan Pia, usia 44 tahun.
8. Lukas Siahaya : Lahir di Itawaka, domisili terakhir di Tuhaha, usia 32 tahun.
9. Pieter Siahaya : Lahir dan tempat tinggal terakhir di Itawaka, usia 40 tahun.
10. Selatala Willem Patty : Lahir dan domisili terakhir di Ulath, usia 40 tahun dan kewan besar dari negeri Ulath.

11. Pieter Pattilesie Leatemala : Lahir dan berdomisili di Tuhaha, usia 50 tahun.
12. Anthonie Luhulima : Lahir di Ambon, domisili terakhir di Tuhaha, usia 30 tahun.
13. Jan Siahaya : Lahir di Itawaka, domisili terakhir di Saparua, usia 25 tahun.
14. Anthonie Marsma Paulamahoni : Lahir di Siri Sori, domisili terakhir di Pia, usia 36 tahun.
15. Paul Marlatsu Sihasale : Lahir di Porto, domisili terakhir di Porto, usia 48 tahun.
16. Johannes Pattipeluhu : Lahir dan domisili di Tuhaha, usia 30 tahun.
17. Pieter Paliama : Lahir di Siri Sori, domisili terakhir di hutan Pia, usia 34 tahun.
18. Selalatu Abraham Matulessy : Lahir di Ulath, usia 28 tahun.
19. Marten Tati Pikalawan : Lahir di Tuhaha, usia 50 tahun, kawang negeri Tuhaha.

Masih banyak nama-nama yang tertangkap dan dibebaskan karena tidak ditemukan bukti yang kuat untuk diajukan ke pengadilan.

Dalam Staatkundig Overzicht van Nederlandsch Indie tahun 1873 dikatakan sesudah pemberontakan yang terjadi di Saparua dan Haruku 1817, dapat dipadamkan, di kepulauan Ambon aman dan tentram. Pada tahun 1829 serdadu-serdadu asal Saparua di Garnusun Amboina bermufakat untuk mengadakan pemberontakan. Mereka bekerja sama dengan kaum pemberontak Saparua tahun 1817 yang masih berkeliaran di gunung-gunung. Pemberontakan ini tidak ada

hasilnya, sebab sebelum pemberontakan itu meluas sudah dapat ditindas.²⁰

4.4. Keputusan Pengadilan

Pengadilan negeri mengadakan penyidikan mengenai persoalan yang dikemukakan yaitu apakah para tersangka bersalah melakukan kejahatan yang dituduhkan. Kemudian ditetapkan tiga kategori untuk tiga kelompok tersangka.

Kelompok pertama terdiri atas Izaak Pollatu, Anthonie Marsma Sapulette, Pieter Tourissa Tamaella, Joseph Marlessi Tamaella, Laurens Ririhena Tamaella dan Dominggus Pieters. Mereka dinyatakan bersalah melakukan kericuhan, pembunuhan dan pemberontakan yang direncanakan terhadap pemerintah. Bermaksud secara langsung mengambil keuntungan sebagai kepala suku utama untuk menguasai benteng Duurstede (penyerangan kedua). Para tertuduh dinyatakan bersalah karena pada bulan Januari dan Pebruari melakukan pembunuhan, kericuhan dan pemberontakan terhadap pemerintah. Untuk itu diputuskan hukuman dibawa ke tempat dimana biasanya keadilan kriminal dilaksanakan kemudian diserahkan untuk dihukum cambuk sampai mati. (Lihat lampiran 1 tentang Proses Stukken ANRI. 67.2.)

Kelompok kedua adalah Lukas Siahaya, Abraham Matulesy, Willem Patty, Marten Tatipikalawan, Jan Siahaya, Antonie Luhulima, Pieter Paliama, Johaness Pattipeiluhu. Mereka dinyatakan bersalah melakukan kericuhan dan pemberontakan terhadap pemerintah terutama karena kedudukannya sebagai kepala suku yang lebih rendah (pembantu kepala kewan). Hukuman yang diputusankan untuk

²⁰ ANRI, No. 4., 1971, *Penerbitan Sumber-sumber Sejarah tentang Laporan Politik 1837*, Jakarta, hal. 43.

kelompok kedua ini adalah dibawa ke tempat peradilan pidana dilaksanakan dengan hukuman cambuk, selanjutnya diberi tanda bakar dan dirantai. Sesudah itu diserahkan kepada gubernur Maluku supaya dipekerjakan sebagai pekerja tanpa gaji selama dua puluh tahun.

Kelompok ketiga terdiri dari Johannes Sapulette, Pieter Patilessy Leatemala, Pieter Siahaya, Anthonie Manusama Paulmahuni dan Paul Martatu Sihasale. Mereka dinyatakan bersalah karena melakukan kericuhan dan pemberontakan yang direncanakan terhadap pemerintah. Kelima orang tersebut terakhir di atas dihukum sebagai orang yang dibuang ke luar daerah gubernemen Maluku dengan tempat-tempat yang ditentukan gubernur. Dan secara keseluruhan mereka yang ter hukum baik kelompok satu, dua dan tiga diharuskan menanggung biaya peradilan.

Ada catatan yang dikemukakan oleh anggota peradilan C. van Koetsveld, P.J. Ostromky, raja Nolothe A.B. Huliselan dan ketua pengadilan bahwa hukuman mati yang ditetapkan berdasarkan pelanggaran bulan Januari dan Pebruari 1829 harus dicabut karena tidak cukup bukti dan tidak terjadi pembunuhan, yang ada hanya kericuhan.

Dengan demikian diberi hukuman cambuk, mereka dicap bakar kemudian diserahkan kepada gubernur untuk dipekerjakan tanpa gaji selama 20 tahun untuk semua terdakwa. Secara lengkap dicantumkan keputusan pengadilan sesuai ANRI. (lihat lampiran 2).

4.5. Dampak Gerakan Pandan Kasturi Dan Saparua

Gerakan Pandan Kasturi membawa pengaruh dan akibat yang dirasakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Dampak psikologis bagi dinamika kehidupan masyarakat yaitu penduduk menjadi takut. Kekuatan-kekuatan sosial untuk waktu yang panjang tak dapat mengekspresikan cita-cita dan harapan membangun lingkungannya.

Kewang dapat berfungsi sebagaimana biasanya. Posisi mereka tertekan dan tidak bebas melaksanakan tugas rutin sesuai tatacara adat. Karena dicurigai akan mengumpulkan massa dan mengganggu keamanan pemerintahan.

Pengawasan terhadap Kewang dilakukan melalui pemerintah negeri yang harus melapor perkembangan kepada residen. Sistem monopoli, pelayaran hongi pada tahun-tahun kemudian tidak diberlakukan lagi. Kebijakan itu berhubungan pula dengan cengkeh dan pala tidak lagi menjadi idola dalam perdagangan internasional. Perdagangan rempah-rempah tidak seramai abad-abad sebelumnya dimana persaingan pedagang-pedagang mancanegara dan pedagang-pedagang Nusantara sangat ketat.

Kehidupan perekonomian menjadi mundur dan kesejahteraan rakyat makin merosot. Dengan mengacu pada statistik penduduk berdasarkan sensus 1820 dan laju pertumbuhan penduduk sampai tahun 1864 kurang dari satu persen. Nampak kurang ada upaya pemerintah untuk menaikkan taraf hidup rakyat. Rakyat dibiarkan hidup tanpa perbaikan ekonomi, sosial dan kesehatan.

Perhatian pemerintah Hindia Belanda beralih dari Maluku ke bagian Barat Nusantara dengan mengembangkan perkebunan teh, kopi, tembakau, gula dan lain-lain yang lebih menguntungkan Ambon, Uliase dan Maluku pada umumnya mulai terlupakan dan tidak ada kemajuan sekali.

Yang mendapat perhatian adalah bagaimana memanfaatkan pemuda-pemuda daerah ini dengan cara apapun untuk menjadi serdadu Belanda. Langkah ini diperkuat dengan surat keputusan Raja Willem tentang pembentukan KNIL tahun 1830.

Para burger dan pemuda mengambil langkah baru untuk "tekan soldadu" atau menjadi KNIL. Karena tidak ada lapangan kerja lain untuk ditekuni. Sejak saat itu rata-rata pemuda Ambon, Uliase tiap tahun

kurang lebih 200 orang masuk KNIL. Perubahan pandangan ini turut mempengaruhi sikap kecintaan masyarakat terhadap tanah tumpah darah sebagai sumber kehidupannya. Kosmologi masyarakat tentang gunung tanah berkembang dalam bentuk yang lebih realistis sesuai kebutuhan. Para pemuda ingin menjual tenaga mereka sebagai serdadu Belanda atau menjual tenaga sebagai pegawai pemerintah Belanda daripada mengusahakan tanah-tanah mereka sebagai sumber kehidupan.

Pandangan baru ini berkembang terus sampai Indonesia merdeka. Suatu pemahaman yang menganggap lebih baik menjadi pegawai atau tentara daripada menjadi petani atau nelayan bahkan untuk berwiraswasta seperti berdadang dianggap hina dan menurunkan martabat. Jadi tidak mengherankan bila di kota Ambon lebih banyak ditemukan pedagang-pedagang yang berasal dari luar daerah ini, selain pedagang Arab dan Cina yang sejak dulu telah ada. Bila didata kelompok-kelompok pedagang-pedagang kecil maupun menengah akan dijumpai mereka yang berasal dari daerah ini hanya beberapa orang saja. Pendapat ini dibenarkan oleh Cooley sosiolog Amerika yang mendalami adat, kebudayaan dan keagamaan di Maluku sejak 1960-an.

Dalam bidang pendidikan, guru-guru Midras diawasi ketat dalam melaksanakan tugasnya. Ditegaskan dalam wilayah Hindia Belanda boleh dilakukan apapun (sekolah-sekolah zending) tanpa sepengetahuan atau tanpa melalui pemerintah. Terjadi ketegangan antara pemerintah dengan lembaga pengelola sekolah-sekolah midras.

Di sekolah-sekolah ini aturan-aturan pemerintah diberlakukan dan sampai tahun 1864 pengelolaan sekolah-sekolah zending ini diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Karena itu pengurus ZNG mohon kepada gubernur Maluku agar diberi kebebasan mengurus

diri (kerumahtanggaan, gaji dan lain-lain). Permohonan ini sesuai ANRI Ambon nomor 1198 dalam surat tertanggal 11 Nopember 1841 no. 191.

Pengelolaan sekolah zending hanya sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan politik pemerintah. Untuk jelasnya pemerintah membentuk sub komisi pendidikan yang terdiri dari J.H.J. Moorres, J. Kamp. C. Boers dengan tugas mengangkat, menempatkan, memindahkan dan memberhentikan guru, menetapkan besar kecilnya gaji dan pensiun guru.²¹

4.6. Perbedaan dengan Perang Pattimura Tahun 1817

Perang Pattimura 1817 tidak berhasil dipadamkan secara tuntas. Hal ini nampak pertama sekali dari instruksi Buyskes untuk menghentikan penyerangan ke Hatawano (bagian utara pulau Saparua) karena Thomas Matulesy dan pemimpin-pemimpin utama perang telah tertangkap dan peperangan telah menelan banyak korban manusia. Dengan demikian sisa-sisa dari mereka yang tidak tertangkap melarikan diri ke hutan-hutan bagian utara. Kemudian secara sistematis Buyskes mengeluarkan seruan dan pengumuman agar menyerahkan diri dan akan diperlakukan dengan baik, yang berkeinginan untuk menjadi serdadu Belanda dapat mendaftarkan diri. Proses kehidupan dalam masyarakat berlangsung terus dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk merangkul rakyat, menjaga ketenangan dan mencegah kesulitan baru yang mungkin timbul. Namun perjalanan waktu menunjukkan bahwa pada tahun 1829 terjadi gerakan Pandan Kasturi dan perlawanan di Saparua.

²¹ ANRI Nomor 1067 tahun 1828 – 1834, *Tentang Notulen Rapat Sub Commisie Onderwys*, Jakarta.

Perbedaan mensadar terutama dari segi organisasi perang. Perang 1817 ditopang oleh pemimpin-pemimpin formal masyarakat. Ini terbukti dari yang mendatangi "Proklamasi Haria" dan keberatan Hatawano adalah para raja dan patih dari semua negeri. Sedangkan tahun 1829 dikoordinir oleh pemimpin-pemimpin non formal dalam masyarakat. Strategi peperangan 1817 diatur oleh eks prajurit korps 500 yang berpengalaman sebagai tentara Inggris yang terlatih baik, dalam menggunakan senjata "modern". Mereka memiliki seorang pemimpin yang telah dikenal dalam memimpin pasukan dengan pangkat Sersan Mayor. Ia cerdas, tegas, disiplin dan mengetahui aturan perang. Pengetahuannya nampak dalam sikap terhadap residen v.d. Berg yang datang ke pelabuhan Porto – Haria mengawasi pengiriman kayu ke Ambon. Residen v.d. Berg diantar pulang ke Saparua oleh Pattimura pada saat rakyat telah siap untuk membunuhnya, sehari sebelum penyerbuan ke benteng Duurstede.

Strategi gerakan Pandan Kasturi dan Kewang di Saparua 1829, diatur oleh para kewang yang juga berpengalaman dalam pengamanan negeri, dengan menggunakan senjata tradisional. Walaupun mereka juga berhubungan dengan serdadu Saparua yang berada di Pandan Kasturi Ambon tetapi hanya melalui surat dan sangat dirahasiakan. Memang kedua gerakan sosial itu pada mulanya sangat bersifat rahasia, namun perlawanan 1817 sebagai suatu gerakan sosial dapat mencapai klimaks dengan hasil yang memuaskan walau kemudian kalah. Sedangkan perlawanan 1829 berhasil dipadamkan sebelum melaksanakan rencananya.

Perlawanan 1817 lebih meluas dengan melibatkan seluruh rakyat dari Ambon, Uliase dan Seram Barat sedangkan perlawanan 1829 hanya dalam lingkup wilayah Saparua dan serdadu-serdadu Saparua di Pandan Kasturi Ambon. Mobilitas gerakan 1817 berlangsung sesuai rencana dimana semua ungkapan rasa dari anak,

remaja, pemuda, orang tua, para raja, patih dan saniri tersalur, karena dialami dan difasakan bersama. Ketegangan dalam masa-masa persiapan perang menjadi kegembiraan yang meluap sesudah benteng Duurstede jatuh dan Mayor Beetjes serta pasukannya dikalahkan. Sedangkan suasana ketegangan dari masa persiapan berlangsung terus sampai dengan penggerebekan dan penangkapan tanpa aspirasi rakyat dan serdadu di Pandan Kasturi, serta para kewanng tersalur dalam gerakan 1829.

Gerakan sosial 1817 muncul dalam suasana peralihan kekuasaan dari Inggris kepada Belanda yang terjadi untuk kedua kalinya di Ambon. Dalam kondisi demikian gubernur dan residen yang baru, membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan konsolidasi. Residen Saparua v.d. Berg sendiri tidak dapat berkomunikasi dengan bebas karena belum memahami bahasa daerah, khusus bahasa Melayu Ambon, sehingga segala sesuatu harus melalui sekretaris Ornek yang dapat saja menafsir lain. Sedangkan masa antara 1818 s/d 1829 diisi dan diselingi dengan kebijakan-kebijakan Buyskes dan v.d. Cappellen yang datang sendiri dari Batavia menyampaikan Stb. 1824 No.19.1. Dalam publikasi sebagai pengantar pelaksanaan peraturan baru memberi gambaran-gambaran yang positif dan konkrit tentang sikap pemerintah Hindia Belanda yang sesungguhnya (lampiran 3 tentang Publikasi Cappellen).

Ia mengaku bahwa laporan-laporan dari Ambon yang tidak di Batavia dan Nederland menggambarkan hal-hal yang baik termasuk kesejahteraan rakyat, tetapi kenyataannya lain. Rakyat hidup dalam keadaan miskin padahal Sang Pencipta telah menyiapkan daerah ini dengan hasilhasil yang paling kaya. Cappellen mengatakan bahwa rakyat tidak menghargai kemanfaatan dari suasana yang tenang untuk mengembangkan hak dan keadilan. Rakyat membenci kekuasaan yang sah yang diwariskan dari generasi tua yang tidak mengetahui

kekuasaan undang-undang karena tidak ada manfaat yang dirasakan malah melakukan perdagangan gelap yang berbahaya dan merusak. Tetapi menurut Cappellen ini semua bukan kesalahan rakyat. Karena itu akan dilaporkan kepada Raja Belanda. Ia mengatakan bahwa ia datang bukan untuk menghukum atau mengadili tetapi untuk memberi kesejahteraan seperti memberi imbalan atau upah atas setiap pekerjaan. Karena tidak akan ada lagi kerja paksa dan semuanya akan dibayar. Hongi tidak akan ada lagi. Cappellen mengharapkan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah negeri/kepala suku yang diangkat gubernur dengan rakyat demi kepentingan ketenagaan, kesejahteraan dan kebahagiaan istri, anak-anak dan keluarga (lampiran 3 tentang Publikasi Cappellen).

Suasana yang telah berubah ini mempengaruhi sikap, pandangan dan citra masyarakat terhadap Belanda. Tentu para kewartu yang mengorganisir perlawanan ini menghadapi kendala besar untuk membedakan loyalitas rakyat dan pemerintah negeri kepada mereka dan loyalitas kepada residen atau pemerintah Hindia Belanda. Namun sumpah dan ikrar yang telah mereka buat harus diwujudkan. Pemerintah Hindia Belanda tidak dapat dipercayai atau dipegang kata-katanya. Sikap penjajah yang korup terlihat dari perilaku para pegawainya, tidak akan mungkin membawa perubahan bagi kesejahteraan masyarakat. Inilah yang mendorong para kewartu untuk mempertahankan prinsip perjuangan membebaskan rakyat dari penindasan dan kemiskinan. Cita-cita perjuangan Pattimura yang dituangkan dalam proklamasi Haria membakar semangat mereka. Inilah dasar yang sama dalam cita-cita untuk direalisasikan. Namun situasi yang berkembang sejak 1819 sampai dengan 1829 telah memperkecil persepsi negatif rakyat terhadap pemerintah Hindia Belanda. Kehadiran v.d. Cappellen langsung ke Ambon memperlihatkan perubahan kebijakan pemerintah Hindia Belanda

yang berupaya merangkul rakyat dengan menghapuskan sistem kerja paksa. Kondisi ini tentu berbeda sekali dengan kondisi sebelum 1817. Para anggota kewang dan mantan pasukan Pattimura bekerja ekstra hati-hati untuk mengkomunikasi berita dan strategi yang dibangun. Mereka tidak boleh lengah karena akan memungkinkan mata-mata mengintai dan rahasia perjuangan menjadi tidak terjamin.

Dalam banyak segi peluang perlawanan makin kecil dimana banyak hambatan siap menghadang. Tekad perlawanan terlokalisir pada sebagian kecil kelompok yang kini tidak bebas bergerak. Situasi yang tidak menguntungkan ini berbeda dengan situasi menjelang perlawanan Pattimura 1817.

KESIMPULAN

Bila dilihat sebagai suatu gerakan sosial maka perlawanan Pattimura 1817 dan Gerakan Pandan Kasturi 1829 ditentukan oleh banyak faktor sebagai fenomena sosial. Peristiwa ini dapat diletakkan dalam suatu proses dan perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan dan mencapai kematangannya sendiri.

Secara umum terjadi gerakan konjungtur sisi ekonomi, sosial, politik dan pandangan hidup masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang gerakan tersebut harus diperhitungkan unsur-unsur yang terlibat dan berbagai variabel yang saling tergantung satu sama lain. Tidak hanya satu variabel yang relevan. Interaksi di antara faktor-faktor itu telah menggerakkan munculnya dorongan yang mendasar untuk suatu perlawanan. Struktur kehidupan masyarakat mengalami goncangan yang keras di saat komponen-komponen utama saling berinteraksi dan melahirkan suatu solusi sesuai zamannya.

Pandangan kosmologi masyarakat Maluku tentang kehidupan masih berperan sekali dalam menjamin keutuhan hidup dan keterikatan hubungan antar individu dengan individu, individu dengan alam dan antar masyarakat dengan alam. Dimana kesejahteraan dan kedamaian dinikmati dalam suatu kebebasan yang fundamental. Persamaan kepentingan di dalam kebebasan akan menolak upaya-upaya dari luar yang memaksa atau menekan. Suatu kebebasan dalam berinteraksi antara manusia dengan alam yang memberi tempat baginya untuk hidup.

Di luar konteks itu akan menimbulkan ketegangan yang melahirkan konflik. Alam yang kaya akan hasil yang langka di pasaran dunia waktu itu hendaknya membuat manusia bahagia dan sejahtera namun kenyataannya terbalik (lihat lampiran 3 tentang publikasi Cappelen). Persamaan kepentingan untuk membebaskan diri dari kepentingan kolonial yang tidak menghargai kebebasan individu dan

masyarakat telah membentuk persepsi yang sama antara mantan korps 500 pasukan Inggris, raja-raja, patih, saniri dan rakyat. Perjuangan dalam konsep ini diteruskan oleh para kewan dan serdadu Saparua di Pandan Kasturi Ambon. Di sini faktor manusia berperan dalam peristiwa menghidupkan aspirasi, mengkoordiner dan menyalurkan aspirasi bersama itu ke bentuk yang konkrit.

Penyaluran aspirasi dalam organisasi yang jelas seperti pada perjuangan Thomas Matulesy alias Pattimura dan kawan-kawan berlangsung sesuai rencana. Organisasi pemerintahan negeri melalui saniri negeri dapat berfungsi untuk menggerakkan masa rakyat melaksanakan instruksi dari pengatur strategi perang.

Sedangkan organisasi tradisional yang kewan tidak dapat berfungsi dengan baik karena campur tangan pemerintah Hindia Belanda dalam struktur pemerintahan negeri melalui R.R. 1824 No. 19.a. Lembaga pemerintahan tradisional dalam negeri telah dirubah menjadi lembaga pemerintahan kolonial sehingga menimbulkan dualisme yang kabur dari para raja dan patih. Pengawasan ketat gubernemen dan residen atas jalannya pemerintahan negeri mempersulit keadaan. Kondisi ini menjadi kendala utama yang menghambat aktivitas para kewan dan sia-sia pasukan Pattimura. Mereka tidak leluasa bahkan terjepit untuk melancarkan aksi. Dari sisi ini tidak terjadi mobilisasi massa rakyat. Karena ketatnya pengawasan maka rahasia perlawanan menjadi bocor yang menggagalkan harapan dan cita-cita.

Perjuangan gerakan Pandan Kasturi 1829 yang dikoordiner bersama para kewan di Saparua terhambat dalam interaksi dengan serdadu Saparua di Ambon. Padahal mereka telah mempersiapkan kondisi di Saparua untuk menerima komando dari serdadu di Ambon tetapi surat yang diedarkan tercecer ke tangan lawan. Dalam kondisi apa pun bila suatu rahasia telah diketahui lawan pasti akan memukul

balik keadaan yang menghancurkan. Upaya para kewang dan sebagian pasukan Pattimura yang bertahun-tahun bersembunyi di hutan-hutan menjadi layu sebelum mekar.

Bila mengacu pada landasan teori *Collective Action* dari *Charles Tilly* yang penulis gunakan maka jelas bahwa komponen-komponen teori yaitu common interest, organisation dan mobilization dengan unsur-unsur opportunity dan threat telah memungkinkan *Collective Action* diterapkan pada perlawanan Thomas Matulesy dan kawan-kawan tahun 1817. Sementara struktur kehidupan masyarakat yang berproses dalam peristiwa 1829 tidak dapat memunculkan suatu *Collective Action* dibawah kepemimpinan kewang sebab unsur organisasi menjadi pincang. Organisasi kewang tidak dapat memobilisasi massa rakyat karena intervensi pemerintah Hindia Belanda dengan R.R. 1824 No. 19.a. Dengan demikian tidak terjadi *Collective Action* dalam peristiwa 1829 tetapi keadaan menjadi kacau lalu diadakan penangkapan dan hukuman bagi para aktivis, (lihat lampiran nomor 1).

BAB V

KESIMPULAN

Bila dilihat sebagai suatu gerakan sosial maka perlawanan Pattimura 1817 dan Pandan Kasturi 1829 ditentukan oleh banyak faktor sebagai fenomena sosial. ini dapat diletakkan dalam suatu proses dan perkembangan kehidupan yang mengalami perubahan dan mencapai kematangannya sendiri.

Secara umum terjadi gerakan konjungtur sisi ekonomi, sosial, politik dan hidup masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang gerakan tersebut harus diperhitungkan unsur-unsur yang terlibat dan berbagai variabel yang saling tergantung satu sama lain. Tidak hanya satu variabel yang relevan. Interaksi di antara faktor-faktor itu telah menggerakkan munculnya dorongan yang mendasar untuk suatu perlawanan. Struktur kehidupan masyarakat mengalami goncangan yang keras di saat komponen-komponen utama saling berinteraksi dan melahirkan suatu solusi sesuai zamannya.

Pandangan kosmologi masyarakat Maluku tentang kehidupan masih berperan sekali dalam menjamin keutuhan hidup dan keterikatan hubungan antar individu dengan individu, individu dengan alam dan antar masyarakat dengan alam. Dimana kesejahteraan dan kedamaian dinikmati dalam suatu kebebasan yang fundamental. Persamaan kepentingan di dalam. kebebasan akan menolak upaya-upaya dari luar yang memaksa atau menekan. Suatu kebebasan dalam berinteraksi antara manusia dengan yang memberi tempat baginya untuk hidup

Di luar konteks itu akan menimbulkan ketegangan yang melahirkan konflik. Alam yang kaya akan hasil yang langka di pasaran dunia waktu itu hendaknya membuat manusia bahagia dan sejahtera namun kenyataannya terbalik (lihat lampiran 3 publikasi Cappelen). Persamaan kepentingan untuk membebaskan diri kepentingan kolonial yang tidak menghargai kebebasan individu dan masyarakat telah membentuk persepsi yang sama antara mantan korps 500 pasukan Inggris, raja-raja, patih, saniri dan rakyat. Perjuangan dalam konsep ini diteruskan oleh para kewan dan serdadu Saparua di Pandan Kasturi Ambon. Di sini faktor manusia berperan dalam peristiwa menghidupkan aspirasi, mengkoordiner dan menyalurkan aspirasi bersama itu ke bentuk yang konkrit.

Penyaluran aspirasi dalam organisasi yang jelas seperti pada perjuangan Thomas Matulesy alias Pattimura dan kawan-kawan berlangsung sesuai rencana. Organisasi pemerintahan negeri melalui saniri negeri dapat berfungsi untuk menggerakkan masa rakyat melaksanakan instruksi dari pengatur strategi perang.

Sedangkan organisasi tradisional yang kewan tidak dapat berfungsi dengan campur tangan pemerintah Hindia Belanda dalam struktur pemerintahan negeri melalui R.R. 1824. No. 19.a. Lembaga pemerintahan tradisional dalam negeri telah diubah menjadi lembaga pemerintahan kolonial sehingga menimbulkan dualisme yang kabur dari para raja dan patih. Pengawasan ketat gubernemen dan residen atas jalannya pemerintahan negeri mempersulit keadaan. Kondisi ini menjadi kendala utama yang menghambat aktivitas para kewan dan sia-sia pasukan Pattimura. Mereka tidak leluasa bahkan terjepit untuk melancarkan aksi. Dari sisi ini tidak terjadi mobilisasi massa rakyat. Karena ketatnya pengawasan maka rahasia perlawanan menjadi bocor yang menggagalkan harapan dan cita-cita.

Perjuangan gerakan Pandan Kasturi 1829 yang dikoordiner bersama para kawang di Saparua terhambat dalam interaksi dengan serdadu Saparua di Ambon. Padahal mereka telah mempersiapkan kondisi di Saparua untuk menerima, komando dari serdadu di Ambon tetapi surat yang diedarkan tercecer ke tangan lawan. Dalam kondisi apa pun bila suatu rahasia telah diketahui lawan pasti akan memukul balik keadaan yang menghancurkan. Upaya para kawang dan sebagian pasukan Pattimura yang bertahun-tahun bersembunyi di hutan-hutan menjadi layu sebelum mekar.

Bila mengacu pada landasan teori *Collective Action* dari Charles Tilly yang penulis gunakan maka jelas bahwa komponen-komponen teori yaitu common interest, organisation dan mobilization dengan unsur-unsur opportunity dan threat telah memungkinkan *Collective Action* diterapkan pada perlawanan Thomas Matulesy dan kawan-kawan tahun 1817. Sementara struktur kehidupan masyarakat yang berproses dalam peristiwa 1829 tidak dapat memunculkan suatu *Collective Action* dibawah kepemimpinan kawang sebab unsur organisasi menjadi pincang. Organisasi kawang tidak dapat memobilisasi massa rakyat karena intervensi pemerintah Hindia Belanda dengan R.R. 1824 No. 19.a. Dengan demikian tidak terjadi *Collective Action* dalam peristiwa 1829 tetapi keadaan menjadi kacau lalu diadakan penangkapan dan hukuman bagi para aktivis (lihat lampiran no. 1)

SUMBER PRIMER

DAFTAR BERKAS MISSIVEN, RAAD VAN JUSTITIE INVENTARIS AMBON, ANRI JAKARTA :

- Nomor 40 b.c. Tentang Surat-surat masuk dan daftar inspeksi Administrasi Militer di Maluku tahun 1821 – 1826
- Nomor 41.b.c.d. Tentang Daftar Resolusi
- b. – 1826 – 1827
- c. – 1827 – 1828
- d. – 1829
- Nomor 55. a. Berkas-berkas Perkara Hukum
- Nomor 67. e. Berkas-berkas Perkara Militer, mengenai pemberontakan
- pemberontakan Saparua, 23 September 1829.
- Nomor 168. a. (1818) – Tentang laporan Laksamana Muda merangka Komisaris Jenderal A.A. Buyskes mengenai perjalanannya dari Surabaya ke Ambon melalui Maluku Utara 24 Pebruari 1818.
- Nomor 168. b. (18181 – Laporan Umum dari Komisi ke Maluku Schout by nacht. A.A. Buyekes mengenai tindakan-tindakannya untuk mengatasi keadaan di Tidore dan di Ambon 25 September 1818.
- Nomor 233. a. Register Besluiten dari Gubernur Maluku bulan Januari – Jun 1829.
- Nomor 233. b. Register Besluiten dari Gubernur Maluku bulan Juli – Desember 1829.

- Nomor 233. Register Besluiten dari Gubernur Maluku tahun 1829.
- Nomor 235-238. Besluit Gebernur Maluku Pebruari, April, Mei, Juni, Juli, Oktober, Nopember dan Desember 1829.
- Nomor 236 - Laporan Asisten Residen Saparua dan Haruku tentang pemberontakan-pemberontakan di Ulath, tahun 1829
- Nomor 427 - Kumpulan surat-surat dari Let. Kol. Kraijenhoff, Komandan M. Tropes di Maluku tahun 1817.
- Nomor 428 - Kumpulan surat-surat untuk N. Engelhard Esquire dan J.A. Van Middel Hoop Esquire 1817.
- Nomor 429 - Surat-surat untuk Commi W.B. Marthin Esquire 1817.
- Nomor 436 - Berkas surat-surat masuk dan keluar Gubernur Maluku a.l. Extract Besluiter, Pakhuis School Opziner dan lain-lain 1827-1828.
- Nomor 437 - Berkas surat-surat masuk untuk Gubernur Jenderal N.I dari Pembesar-pembesar di Jawa dan Maluku 1829.
- Nomor 445 - Surat-surat rahasia dari Gubernur Maluku salinan 1824-1829
- Nomor 453 - Berkas surat-surat keluar dari Gubernur Maluku, a.l. mengenai Perlengkapan Militer, keuangan, astract resolusi, Wissel dan sebagainya tahun 1826.
- Nomor 456 - Berkas surat-surat keluar Gubernur Maluku a.l. mengenai penyimpanan amunitie dan senjata.
- Penahanan raja Booij (Saparua). Uang Palsu dan sebagainya tahun 1828

- Nomor 457 - Berkas surat-surat keluar dan masuk dari dan ke Gubernur Maluku mengenai :
- Inventaris Militer
 - Penugasan seorang dokter ke Marine dan sebagainya tahun 1829
- Nomor 471 - Berkas surat-surat keluar dan masuk ke Gubernur Maluku mengenai : Laporan kepada Gubernur Maluku.
- Pemberontakan-pemberontakan di Noere Naminaleoa, Lohie, pemilihan Patti di Tuhaha.
- Nomor 472 - Bundel surat-surat keluar dan masuk dari dan kepada Gubernur Maluku, a.l. mengenai :
- Laporan pemberontakan di Seram
 - Cengkeh dan sebagainya tahun 1817
 - Bajak laut
- Nomor 475 - Buku salinan surat-surat keluar dari Gubernur Maluku, a.l. mengenai :
- Kelompok Kristen dan Islam yang melatih diri
 - Perlengkapan Militer Marine dan sebagainya 1823
- Nomor 480 - Berkas surat-surat keluar dari Gubernur Maluku, a.l. mengenai dinas bersenjata, tahun 1827
- Nomor 528 - Catatan surat-surat dari Gubernur Maluku kepada Algemeene Rekenkamer 1818-1830
- Nomor 529 - Anggaran Militer dan Marine 1829-1830

- Nomor 551 - Kumpulan surat-surat keputusan dari Gubernur Maluku 1826-1827
- Nomor 552 - Kumpulan surat-surat keputusan dari Gubernur Maluku 1826-1829
- Nomor 554 - Kumpulan surat-surat dari Pejabat-pejabat daerah Maluku kepada Gubernur Maluku 1827, 1828, 1829.
- Nomor 563 - Bermacam-macam surat masuk dari Residen dan orang-orang di Ambon untuk Gubernur Maluku 1817-1825
- Conferensi di Benteng Viktoria 1 Juni 1817 – 1825,
 - Bermacam-macam surat masuk kepada Gubernur Maluku mengenai orang-orang pribumi 1817-1818.
- Surat-surat keputusan dari Komisaris Jenderal N-I 1817 – 1819
- Nomor 565 - Buku mengenai Sirkuler dan instruksi untuk pejabat sipil dan militer di Maluku 1817
- Nomor 566 - Raport tentang ekspedisi militer ke Saparua dengan lampiran-lampirannya 1817.
- Nomor 567 - Ringkasan memorie serah terima Jabatan Gubernur H.M. de Kock kepada Gubernur Telenius Kruithoff.
- Nomor 578 - Tentang Laporan politik dari Residen Ambon 1855-1859
- Nomor 580-857 - Tentang Laporan Umum Gubernur Maluku dan Residen Ambon 1834.
- Nomor 1021 g - Tentang Rekapitulasi Sensus Penduduk Saparua, Nusalaut 31 Desember 1820

- Nomor 1041 d - (1817-1823) – Besluiten Buyekes 5 Juli 1818 – 29 Pebruari 1819.
- Nomor 1054 h - Pasal-pasal mengenai Militer 1824
- Nomor 1016 g - Diverse inkomende en uit gaande stukken, a.l. dari Saparua, Haruku, Ternate, Hila mengenai : Militer dan Process Verbaal 1828 – 1830.
- Nomor 1063.a. - Bisluit van Residen van Saparua 1828 – 1838 en Haroekoe.
- Nomor 1063 b/d - Algemeene Kas Departemen van Orlog, Residen Amboina 1828.
- Nomor 1067 - Tentang Notulen Rapat Sub Commisie ondwys tahun 1828-1834
- Nomor 1072.a. - Laporan Umun dari Daerah Saparua 1830
- Nomor 1072.b. - Surat-surat dari Departemen Militer a.l. mengenai kematian Jacob Titaleij. (Penembak kanon di Ambon) Koorps Pioneers orang-orang Inggris Kaliber A. dan sebagainya 1830.
- Nomor 1072.c. - Bisluit dari Gubernur Maluku
- Post-kapal-kapal
 - Militer, Ekspedisi.
 - Militer dan sebagainya 1830.
- Nomor 1102 (1833) - Laporan Umum Gouvernement de Molukken.
- Nomor 1621 - Berkas perkara pemberhentian Residen Saparua 1823

DAFTAR BACAAN

- Abdullah Taufik, c.s, 1997, *Sejarah Indonesia, Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Ali Moh. R. 1963, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Jakarta, Bharata.
- Andaya Leonard Y. 1993, *The World of Maluku*, Honalulu, University oh Hawaii Press.
- Arsip Nasional R.I., 1971, *Laporan Politik 1873*, Staatkundig Overzicht van Nederlandsch Indie 1837, Jakarta, Penerbit Sumber-sumber Sejarah nomor 4.
- Ar'sip Nasional R.I., 1971. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda tahun 1839-1848*, Jakarta, Penerbit Sumber-sumber Sejarah nomor 5.
- Bartels Dieter, 1977, *Guarding The Invicible Mountain : Intervillage Alliances, Religion Sincritism and Ethnic Identity among the Ambonese Christians and Moslem in the Moluccos*. Ph.D. Thesis Cornell University.
- Bahan C. Mc. Cullagh, 1998. *The Trust of History*, New York, Routledge.
- Braudel. F. 1998. *Civilization and Capitalism 15th - 18th Century* London Collins Fontana Press.
- Burger dan Prayudi, 1957, *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia I*. Jakarta : Y.B. Walders.

- Burke Peter, 1980, *Sociologi and History*, London, George Allen and Unwin.
- , 1990, *The French Historical Revolution*, The Annals School 1929 – 1980, Cambridge Polity Press.
- , 1992, *History and Social Theory*, Cambridge Polity Press.
- Car E.H. 1990, *What is History*, Penguin Books, Rev. Ed.
- Chaudury, K.N. 1989, *Trade and Civilization in the Indian Ocean an Economic History from the Rise of Islam to 1750*, Cambridge Yniversity Press.
-, K.N. 1990, *Asia Before Europe Economic and Civilization of the Indian Ocean from the rise of Islam to 1750* Cambridge University Press.
- Chauvell, Richard, 1980, *Ambon's Other half Some Preliminary Observations On Ambonese Moslem Social and History*, Review of Indonesian and Malayan Affair.
-, 1981, *Stagnatie, Exodus En Frustatie, Econimische Geshiedenis Van Ambon van 1863 tot 1950*, Inter Media.
- Cooley F.L. 1962, *Ambonese Adat : A General Description*, Yale University Southeast Asia Studies, New Haven Con.
- Depdikbud, 1977, *Sejarah Daerah Maluku*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta.
-, 1991, *Pengendalian Sosial di Bidang Pelestarian Lingkungan Alam (Kewang) Daerah Maluku*, Proyek IPNB.
-, 1992, *Pola Penguasaan, Pemilihan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional*, Proyek P3 BN, Maluku.

-, 1996, *Hasil Seminar Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional Pattimura*, Jakarta.
- Enklaar, I.H., 1963, *Joseph Kam Apostel der Molluken*, S. Gravenhage.
- Fraasen, Ch.F. Van, 1972, *Ambon Rapport*, Skripsi University Leiden.
- Garaghan, 1957, *A Guide to Hostorical Method*, New York, Fordam University Press.
- Geertz Cliffort., 1963, *Agriculture Involution The Process of Ecological Change in Indonesia*, University of California Press.
-, 1980, *Negara, The Teater State in Nineteen Century Bali*, Princeton University Press.
- Gotschalk Louis, 1983, *Mengenai Sejarah*, Jakarta UI. Press.
- Graaf. J. de, 1988, *Gesehiedenis van Indonesia*, Uitgeverij. T, Franeker,
- Hana A. Willard., 1983, *Kepulauan Banda, Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala*, (alihbahasa Kustiomiya Mochtar) dari judul asli *Indonesia Banda, Colonialism and it's Aftermath in the Nutmeg Islands*, By ISNI, Jakarta, Gramedia.
- Holleman F.D., 1923, *Het Adat Grounddenrecht van Ambon en de Oeliassers*, Delft.
- Hoeverell, Baron, Van 1923, *Het Adat Grounddenrecht Van Ambon en de Oeliassers*, Dordrecht.
- Jansen J.H. 1933, *Oeli's in de Molluken*, Maritim Nijhaffs – Gravenhage.
- Kahim. G. Mc. Turman, 1952, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca, by : Cornel University Press.

- Kartodirdjo Sartono, 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta, Pustaka Jaya.
-, 1987, *Pengantar Sejarah Baru 1500 – 1900. Dari Emporium ke Imperium*, Jakarta, Gramedia.
-, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Kemp, P.H. der van, 1911, *Het Nederlandach Bestuur van 1817 op 1818*, s'Grav'nbage.
-, 1913, *Het Hersel van Het Nederlandach Gezag in de Molukken in 1917*, s'Grav'nbage.
- Keuning, J. 1973, *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir abad ke-17*, Jakarta, Bharata.
- Koentjaraningrat, 1981, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.
- Knaap. G.J. Manuhutu, W. en Smeets. H. 1992, *Sejarah Maluku, Molukse Geschiedenis in Nederlandse Bronnen*, Amsterdam, Van Soeren & Comet Bataafsche Heew.
- Leirissa. R.Z., 1971, *Kebijakan VOC untuk Mendapatkan Monopoli Perdagangan Rempah-rempah di Maluku Tengah antara 1615 – 1652*, Dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku (Abdurachman Paramita. R.ed.), LIPI.
-, 1975, *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Jakarta, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia
-, 1982, *Lambertus Schmit de Haart, Residen of Saparua 1817 – 1823*, Paper of the Dutch-Indonesia Historical Conference, held at Lange Vuursche, The Netherlands. Leiden, Jakarta

-, 1982, *Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad XIX*, Jakarta, Arsip Nasional R.I, Penerbitan Sumber Sejarah.
-, 1982 / 1983, *Sejarah Sosial di Daerah Maluku*, Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Dokumentasi Sejarah Nasional.
-, 1990, *PRRI Permesta, Strategi Membangun Indonesia tanpa Komunis*, Jakarta Grafiti Press.
-, 1994, *Changing Maritime Trade Patterns in the Sea*, dalam *State and Trade in the Indonesia Archipelago*, KITLV Press, Leiden.
-, 1996, *Historiografi, Suatu Tinjauan Kritis*, Pidato Ilmiah pada upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
-, 1997, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo, Pergolokan Sekitar Laut Seram Awal Abad 19*, Jakarta, Balai Pustaka.
-, 1998, *Strukturisme dalam Ilmu Sejarah, Suatu Pengantar*, Diklat Kuliah Program Pasca Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Leur J.C. Van. 1955, *Indonesia Trade and Society : Essays in Social and Economic History*, The Hague Bandung.
- Lindblad Thomas F. Ed. 1993, *New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia*, Leiden, Programme of Indonesia Studies.
- Lloyd Christopher., 1986, *Explanation in The Social History*, Bassil Backweel.
-, 1993, *The Structures of History*, London, Bassil Backweel.

- Manusama Z.J., 1971, *Sekelumit Tanah Hitu dan usa Laut serta Struktur Pemimpinnya*, dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku, LIPI.
-, 1972, *Hikayat Tanah Hitu*, Disertasi pada Universitas Leiden.
- Nanulaita. I.O., 1996, *Timbulnya Militerisme Ambon*, Jakarta Bharata.
-, 1979, *Kaapitan Pattimura, Pahlawan Nasional* Jakarta IDSNI, P dan K.
- Notosusanto, Nugroho, 1971, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta, Pusat Sejarah ABRI.
- Parsons Talcott, 1969, *The Concept of Society*, dalam Talcott Parson, *Politics an Social Structure*, New York, The Free Press.
- Perwakilan PDK, Propinsi Maluku, 1974, *Hasil-hasil dan materi Seminar Sejarah Maluku I tanggal 5 s/d 10 Oktober 1972*, Ambon, Panitia Seminar.
- Riedel, J.G.F. 1885, *De Sluik en kroesharige Rassen Tussen Celebes en Papua*, The Itague : Marthinus Nijhoff.
- Roskott. B.N.J. 1860 *Test Over het Filand Amboina*, dalam *Mededeelingen Vanwegw het Nederlandsch Zendeling - Genotschap*.
- Rumphius G.E. 1983, *Ambonshe Landbeschryving, 1679*, Edited by L.J. Manusama, Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia
- Sepija. M. 1984, *Kisah Perjuangan Pattimura*, Jakarta Lepenas.
- Schrieke. B. 1955, *Indonesia Sociological Studies : Selected Writings of B. Schrieke, Part I*, The Hague and Bandung.
- Stapel. F.W. (ed), 1939, *Geschiedenis Van Nederlandsch Indie*, Amsterdam.

- Scott, James. C., 1976, *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta LP3ES.
- Subagya, R. 1981, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta Sinar Harapan dan Cipta Loka Karya.
- Tanamal P. 1964, *Bentuk dan Latar Belakang Keagamaan di Maluku*, Ambon, GPM.
- Tilly Charles, 1976, *The Vendee*, Cambridge, Harvard University Press.
-, 1978, *From Mobilization to Revolution*, Mass Addison Wesley Publishing Company.
-, 1981, *AS Sociology Meets History, Studies in Social Discontinuity*, Orlando, San Diego, San Fransisco, New York, London Academic Press Inc.
- Valentijn. Fr. 1724, *Oud En Nieuw Ocst-Indien, Dordrecht, Vol. 2*
- Vlekke, B.H.M., 1960, *Nusantara : A History of Indonesia*, The Hague, Bandung.
- Volker. J., 1921, *Het Rechts Van Sasi in de Mollukken*. Dalam Adat Rechts Bundels XXIV.
- Walsh, W.H., 1851, *Introduction to Philosophy of History*, New York Hutchinson.
- Wertheim, W.F. 1959, *Indonesian Society in Transition : A Study of Social Change*, The Hague and Bandung.
- Wessels, C. 1926, *De Geschiedenis der R.K. Music in Amboina 1546 – 1605*, Nijmegen.
- Ziwar Effendi, 1987, *Hukum Adat Ambon – Lease*, Jakarta, Pradya Paramitha.

1. Hhukuman

Dalam hhal dery Isak Pollata umornja 60 tahun taperanakh dan meninggal di Tuhaha, dibawa parentah Saparoea kewang besar di negerij jang tersebut.

Adapun bitjara tanah jang besar (Groote Landraad) berhimpung di Ambon bajik deri itu kartasy stukken van process) jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan overweging)

Bahwa kewang besar di Tuhaha Isak Pollato sudah tijada takot pada kalanggara makhsudy jang chijanat lawan pemarentah, tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon, achirnja pada bangkitkan sawatu huru hara (opstand), tetapy lagy sudah tantukan dalam marika itu ampunja bitjara [vergadering] itu wakhtu, manakala sabagitu akan mulai dan pada berawlehan ini makhsudy Jang hharam sudah nengirimkan suraty pangilang kapada itu padudokhy negerij Jang dibawa pamarintah Saparoea pada mengadakan dan bowat diaworang lagy ambil bahagejan didalam itu kiray kan huru hara, daripada mengalakan kawta Saparoea jang mana ada kalihatang maka ija sudah ada sawatu derij kapalay jang pertama dan pelindong jang masohor derij itu huru hara jang sudah terator.

Sudah melihat itu titahy jang ada bertuladang di tanah ini.

Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini sepertij lagiij atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij djalalitnja sulthan.

Jang terpandjara Isak Pollato diinjatakan salah derij terator huru harra dan hara biru lawan pemarentah dan lagiij demengnugrahkan dengan segrah dan sudah bakardja didalam itu salaku sawatu derij kapalay jang pertama achirnja pada mengalakan kawta Duurstede.

Dan awleh sebab itu menghhukumkan kapadanya pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan siksy tuboh dan disitu diberikan kapada pemantong pada djadi siksakan dengan djiratan sahinga kamatijan ikat.

Menghhukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, h. den Hartof, van Koetsveld, Lt. J.M. Salhutero R. Latuhalat, JA. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z- Usmanij, 1. Latumamaerisa, Hamislalu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie, dan H Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopil konform

De secretaris van den Gooten landraad

speciaal en deze zaak benoemd.- J. B. Timmerman

2. Hhukuman

Dalam hhal dery Anthonie Marsma Sapulete umonrja turut lihat 50 tahun taperanakh dan meninggal di Sirry sorry dibawa parentah Saparoea awrang, penglarj derij negerij jang tersebut sudah meninggal pada penghabis di ganong, Tuhaha.

Adapun bitjara tanah jang besar terhimpong di Ambon bajik deri itu kartasy jang kena tjahara ini, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kadudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan.

Bahwa kewang itu awrang negerij sirri-sorry Antonie Marsama Sapulete sudah tijada takot pada kalanggara makhsudy jang chijanat lawan pemerintah tijada sadsa awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon achirnja pada bangkitkan sawatu huru hara, tetapy lagy sudah tantukan dalam marika itu ampunja bitjara itu waktu manakala sebagitu akan mulai dan pada berawlehen ini makhsudy jang hharam sudah mengirimkan suraty panggiling kapada itu padodukhy negerijy jang diluwar pamerintah Saparoea pada mengadakan dan bowat diauorang lagy ambil bahagejan didalam itu kiray kan huru hara dan pada mengalikan kawta Saparoea jang mana ada kalihatang maka ija sudah ada sawatu darij kapalay jang pertama dari pelindong jang masohor derij itu huru hara jang sudah terator.

Sudah melihat itu titahy jang ada bertuladang di tanah ini

Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagij atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kebenaran dengan mana dan derij djalaletnja sulthan Jang terpandjara Antonie Marsama Sapulete dinjatakan salah derij terator huru hara dan hara biru lawan pemarentah dan lagij demengnugrahkan dengan segrah, dan sudah bakardja didalam itu selaku sewatu derij kapalay jang pertama achirnja pada mengalikan kawta Duurrstede.

Dan awleh sebab itu menghukumkan kapadanya pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa ada melakukan siksy tuboh dan disitu diberikan kepada pemantjong pada djadi siksaan dengan djiratan akhirnya kematian ikat.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamaman Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

3. Hhukuman

Dalam hhal dery Pioeter (kebetulan) Tourisa Tamaela umornja turut lihat 54 tahun taperanakh di Haria awrang penglari derij negerij jang tersebut deri itu huru hara tahun 1817 sudah meninggal pada penghabis di sawatu tempat bernama Pia.

Adapun bitjara tanah jang besar berhimpun di Ambon bajik deri itu kartasy jang kena tjahara ini. bajik derij itu kapariksaan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang masa sudah terambil di dalam kesayhari.

Bahuwa itu awrang penting (?) deri Haria Pieter (kebetulan) Tourisa Tamaella denamaij sudah tijada takot pada kalanggara makhudy jang chijanat lawan pemerintah. Tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy. Saporoea jang mendjaga kawta Ambon achimja pada bangkitkan sawatu huru hara tetapi lagy sudah tantukan di dalam marika itu ampunja bitjara itu wakhtu manakah sabagitu akan mulai dan pada berawlehkan ini makhsudy jang hharam sudah mengirinkan suraty panggilan kapada itu padudokhy vegerijj jang diluwar pamerintah Saporoea pada mengadakan dan bowat diawrang lagy ambil bahagejan didalam itu kiray kan huru hara dan pada mengalakan kawta Saporoea jang mana ada kalihatan maka ija ada sawatu derij kapalay jang pertama dan pelindong jang masohor derij itu huru harra jang sudah terator.

Sudah melihat itu titahy jang ada bertuladang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagij atas sakalijen manakalah haros ditentang.

Bawot kabenaran dengan mana dan derij djalal^{ent}ja sulthan jang terpandjara Pieter (kabetulan) Tourisa Tamaella dinyatakan salah derij terator huru harra dan hara biru lawan pamerintah dan lagij demengnungrahkan dengan segra, dan sudah bakardja didalam itu, salaku sawatu kapalay jang pertama achimja pada mengalakan kawta Duursetede.

Dan awleh sebab itu menghukumkan kapadanya pada djadi terbawa di tempat itu manakalah ada bijasa ada melakukan sikhsay tuboh disitu diberikan kapada pemantjong pada djadi siksakan dengan djiratan sehingga kamatijan ikot.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislalu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak beneomd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

4. Hhukuman

Dalam hhal dery Joseph Marlessij Tamaella umornja turut lihat 35 tahun taperanakh dan meninggal di Hariar selaku awrang penlarij derij negerij jang tersebut itu huru harra tahun 1817 di gunung Porto dibawah Pamerintah Saparoea.

Adapun bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartasy jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahuwa kewang itu awrang derij Haria Joseph Marlessij sudah tijada takot pada kalanggara makhsudy jang chijanat lawan pemarentah, tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon, achirnja pada bangkitkan sawatu huru harra tetapy lagy sudah tantukan dalam marika itu ampunja bitjara itu wakhtu manakala sabagitu akan mulahij dan pada barawlehan ini makhsudy Jang hharam sudah nengirimkan suraty pangilang kapada itu padudokhy negerij Jang dibawa pamerintah Saparoea pada mengadakan dan bowat diaworang lagy ambil bahagejan didalam itu kiray kan huru hara, daripada mengalakan kawta Saparoea jang mana ada kalihatang maka ija sudah ada sawatu derij kapalay jang pertama dan pelindong jang masohor derij itu huru hara jang sudah terator.

Sudah melihat itu titahy jang ada bertuladang di tanah ini.

Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudohan dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini sepertij lagij atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij djalaletnja sulthan.

Jang terpandjara Joseph Marlessil dinjatakan salah derij terator huru harra dan hara biru lawan pemarentah dan lagij demengnugrahkan dengan segrah dan sudah bakardja didalam itu salaku sawatu derij kapalay jang pertama achirnja pada mengalakan kawta Duurstede.

Dan awleh sebab itu menghukumkan kapadanya pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan sjikhsay tuboh dan disitu diberikan kapada pemantjong pada djadi siksakan dengan djiratan sahinga kamatijan ikot.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbawat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislalu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak. benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris: van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

5. Hhukuman

Dalam hhal dery Lourens Ririhena Tamaella umornja turut lihat 64 tahun taperanakh di Haria dibawah parentah Saparoea awrang penlarij derij negeri jang tersebut sudah mamisal pada penghabis di Pia dimana ija derij waktu ihura harra tahun 1817 sudah bersembunij.

Adapun bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartasy jang kena tjahara ini, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat nyatay bagij kedudokan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan.

Bahwa itu awrang penlarij derij Haria Laurens Ririhena Tamaella sudah tijada takot pada kalanggara makhsudy jang chijanat lawan pamerintah tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon achirja pada bangkitkan sawatu huru hara tetapy lagy sudah tantukan dalam marika itu ampunja bitjara itu waktu manakala sebagitu akan mulai dan pada berwalehkan ini makhsudy jang hharam sudah mengirinkan suraty pangilan kapada itu padudokhy negerijy jang dibawa pamarentah Saparoea pada mengadakan dan bowat diawrang lagy ambil bahagejan didalam itu kiray kan huru harra dan pada mengalikan kawta Saparoea jang mana ada kalihatang maka ija sudah ada sawatu derij kapalay jang pertama dan pelindong jang masohor jerij itu huru hara jang sudah terator.

Sudah melihat itu titahy jang ada bertuladang di tanah ini.

Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini sepertij lagij atas sekalijen manakah haros ditentang.

Bawot kabenaran dengan nama dan derij djalatetnja sulthan.

Jang terpandjara Lourens Ririhena Tamaella dinjatakan salah derij terator huru hara dan hara biru lawan pamerintah dan lagij dimengnugrahan dengan segrah dan sudah bakardja didalam itu salaku sawatu derij kapalay jang pertama achinrnja pada mengalikan kawta Duurstede.

Dan awleh sebab itu mengkhukomkan kepadanya pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan sjiksay tuboh dan disitu diberikan kepada pemantjong pada djadi siksakan dengan djiratan sehingga kematian ikat.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay dieri tjahara ini
Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhuterio R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij. bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

6. Hhukuman

Dalam hhal dery Januarij kabetulan Februarij hamba lelakij derij saawrang bendar Domingos Pieters umonrja turut lihat 44 tahun taperanakh (gedoren) di Kwandang dibawah pamerintah Gorontalo pada penghabis sudah meninggal di gunong Pia di Saparoea.

Adapawn bitjara tanah jang besar (Groote landraad) berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas (strukken van proces) jang kena tjahara ini bajik derij itu kapariksahan (onderzoek) jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan (overweging).

Bahwa itu hamba lelakij Januarij kabetulan Februarij ija lagie sudah tijada takot pada kemodijen sudah bowat sawatu kepentjuran dengan penatasan di Saparoea dan sudah larij derij pasongan dalam jang mana sudah tertaroh dijanja pada membawa dimuka hhakimnja jagn ada patut kepadanya dalam tahun 1824 pada membawat sewatu pembunohan dengan tjahara salaku demikijen. Maka komedijen ija sudah larij ija sudah pergie disawatu tempat bernama Pia dan sudah berkumpol disana dengan awrang penlarij derij kabanjakan negerij.

Bahwa ija sambil sudah potongkan dengan parrang sawatu lelakij Haria dimanaij Marten Pattijmahu Latuperissa jang mana sudah tersuroh ialah fjtawr Saparoea pada pengre tjaharij hamba penlarij sahingga lekakij itu matij dan lebeh djawoh dengan lagie okhnum jang lakin jang mana ada meninggal rapat dengan dija sudah bawa bangke itu kasij tinggalan di lawutan dan habis sudah bowat sawatu sumpahan pada djangan njatakan pembunohan ini.- Maka ija terpandjara lagie sudah bersalahkan diirnja awleh sudah berkumpol deng itu kapala derij huro hara jang bahariuw, dan sudah hidop dengan kapenganan akal serta marika itu dan lagij sudah mengambil bahagijan didalam diawrang ampunja kirahan hara biru. Awlah itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penentuan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagie atas sakalijen manakalah haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij Djalaletnja Sulthan

Jang terpardjara Januarij/Keбетulan/Februarij dinjatakan salah derij pembunuhan dan huro hara dan hara biru lawan pamerintah.

Dan awleh sebab itu menghukumkan kapadanja pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada malakukan siksa tuboh dan disitu deberikan kepada pemantjong (scherpgegter) pada djadi siksakan dengan djiratan sehingga kematian ikot.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandja derij thahara ini
Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhuterо-R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak beneomd /was getd/ J.B. Timmerman.

7. Hhukuman

Dalam hhal dery Lukas Siahaija umornja turut fikiran 32 tahon taperanakh di Itawaka sudah maningal pada penghabisan di Tuhaha dibawah parentah Saparoea awrang bender di sana.

Adapun bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara ini, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudokan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahwa kewang itu awrang bender derij Itawaka Lukas Siahaija sudah tijada takot pada kalanggara makhsudy jang chijanat lawan pemarentah, tijada sadsja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon, achirnja pada bangkitkan sawatu huru harra dan pada mengalahkan kawta Duurstede tetapiij lagiij sudah tantukan itu waktu didalam marikan itu ampunja bitjara manakala huro harra itu akan mulahij dan lagiij ija udah bekardja sepertiij sawatu umat jang masohi didlaam itu huro harra jang sudah terator awleh pada mendapatkan ini maksud jang hharam sudah berhimpunkan bitjara dan sabagitu sudah bakardja salaku kapala kaduwa atau lebeh kurang didalam ini huro harra jang sudah tertentu.

Sudah melihat itu titah jang ada bertuladang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini sepertiij lagiij atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij djalaletnja sulthan. Jang terpandjara Lukas Siahaija dinjatakan salah derij terator huru harra dan hara biru lawan pemarentah dan sudah mengambil pakardja disitu salaku kapala jang kaduwa atau lebih kurang. Dan awleh sebab itu menghhukomkan kapadanya pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan siksa tuboh dan disitu diberikan kapada pemantjong akanlah sangat dimentjomoti lebeh djawoh

pada menaruh tjap dan terkantjin didalam rantij, dan sabagitu rupa pada djadi terbawang ditampat itu jang akan ditantukan komedijen ini awleh Gawbernadawa der Puloh Moloko pada bakardja pakardja an jang hina pada kahidopannija diluwar barang upahan salama duwa puloh tahon jangakan datang dan ijang berikot.

Menghhukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatau Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad

speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

8. Hhukuman

Dalam hhal derij Silalatu (kabatulan) Abraham Matulesie umornja 28 tahun taperanakh dan meninggal di Ulath, dibawa parentah Saparoea awrang bendar di sana.

Adapun bitjara tanah jang besar berhimping di Ambon bajik deri itu karthas jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahwa kewang itu awrang bendar (burger) di Ulath Silalatoe (kabatulan) Abraham Matulesie sudah tijada takot pada kalanggara makhsudy jang chijanat lawan pamarentah, tidjada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon achirnja pada bangkitkan sawatu huru harra dan meratakan kawta Duursetede tetapy lagy sudah tantukan dalam marika itu ampunja bitjara huro harra itu akan mulaij dan lagi ija sudah bakardja seperti sawatu umat jang masohor didalam itu jang sudah terator awleh pada mendapatkan ini makhsid jang hharam sudah bakardja sesama bajik akan seperti pada mengirinkan surath huro harra deri buji tijada sadja ambil bajik dan itu kepanggilan hara biru tetapi lagi pada menghamburkan itu didalam padudokh (bevolking) di dalam melihat itu titah jang ada bertuladan ditanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besaar sudah atas itu surath tudoh dan itu penontutan sudah terbowat didalam ini seperti lagij atas sekalijen haros ditimbang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij djalaletnja sulthan. Jang terpandjara Silalatu (kabetulan) Abraham Matulesie dinjatakan salah derij salaku sawatu kaduwa atau lebeh kurang sudah mengambil sawatu bahagejan pakarjaan disitu.

Dan awleh sebab itu menghhukumkan kapadanja pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan siksa tuboh dan disitu diberikan kapada pemantjong akanlah sangat temerjumotij lebeh djawoh pada djadi dan terkantjing didalam rantij dan sebagituru pada djaditerbowang ditempat itu jang

akan memedijan ini awleh Gubernawr deri pulaw Maloko pada bakarja jang hina pada diluwar barang ... (?) salama duwo puloh tahun jang akan datang dan jang berikot.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhuteru R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela.

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829:

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

9. Hhukuman

Dalam hhal dery Tapilatu (kabatulan) Willem Pattij umornja 40 tahun taperanakh dan meninggal di Ulath, dibawa parentah Saparoea kewang besar di negerij jang tersebut.

Adapawn bitjara tanah jang besar berhimping di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksaan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahuwa kewang besar di Ulath Tapilatu (kabatulan) Willem Pattij sudah tijada takot pada kalanggara makhsudy jang chijanat lawan pemarentah, tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon achimja pada bangkitkan sawatu huru hara dan pada mengalahkan kawta Duurstede tetapy lagij sudah tantukan itu wakhtu di dalam marika itu ampunja bitjara manakala huro harra itu akan mulaij dan lagi ija sudah bakardja sesama bajik pada batjakan seperti pada mengirimkan surat huro harra, deri bunji tijada sadja pada mengambel bajik dan mengkowatkan itu kapanggilan hara biru, tetapy lagy pada menghaburkan itu didalam padudokh di Saparoea.

Sudah melihar itu titahy jang ada bertuladang di tanah ini.

Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagij atas sakalijen manakala haros ditimbang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij djalaletnja sulthan.

Jang terpandjara Tapilatu (kabatulan) Willem Pattij dinjatakan salah derij terator huru harra dan hara biru lawan pemarentah dan deri selaku kepala jang kaduwa atau lebih kurang didalam itu.

Dan awleh sebab itu menghhukumkan kapadanja pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan sjiksa tuboh dan disitu diberikan kapada pemantjong, akanlah sangat dementjumokij lebih djawoh pada menaroh tjap, dan terkantjin didalam rantij, dan sabagitu rupah pada djadi terbowang di

tampat itu jang akan ditantukan komedijan ini awleh Gubernadaws deri pulau Maloko pada bakardja padardjaan jang hina pada kahidoponnja diluwar barang upahan salama duwa puloh tahon jang akan datan dan jang berikot.

Menghhukumkan dijanja sambil dalam segala balandja derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhuterio R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislata Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

10. Hhukuman

Dalam hhal dery Marten Tatepekalawan umornja turut lihat 50 tahun taperanakh dan meninggal di Tuhaha, dibawa parentah Saparoea awrang negerij disana.

Adapawn bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara ini, bajik deri itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahwa kewang itu awrang negerij Tuhaha Marten Tatepekalawan sudah tijada takot pada kalanggara makhsud jang chijanat lawan pemarentah, tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon, achimja pada bangkitkan sawatu huru harra dan pada mengalakan awta Duurstede, tetapy lagij sudah tantukan dalam marika itu ampunja bitjara manakala huro harra itu akan mulahij dan ija terpandjara sambil pada berawlehhkan makshsud jang hharam ini sudah membawakan surath huro harra kasatu duwa negerij achirnja pada memangilkan padudokh itu lagij ambil sebahagejan didalam huru harra jang sudah terator.

Sudah melihat itu titah jang ada bertulandang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagij atas sakalijen manakala haros ditimbang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij djalaletnja sulthan. Jang terpandjara Marten Tatepekalawan dinjatakan salah derij terator huru harra dan hara biru lawan pemarentah dan lagij sudah bakardja sesama disitu awleh bawakan derij surath huro harra kasawatu duwa negerij dan salaku itu ada djadij terpandang seperti kapala jang kaduwa ataw lebeh kurang, dan lagij salaku pelindong didalam huro harra itu.

Dan awleh sebab itu menghukumkan kapadanya pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan siksa tuboh dan disitu diberikan kapada pemantjong, akanlah sangat dementjomotij lebeh sjawoh ada menaroh tjab, dan terkantjing didalam rantij, dan sabagitu rupa pada djadi terbowang ditempat itu jang akan ditentukan ditantukan komedijen ini awleh Gobernadwr deri pulo Maloko pada bakardja pakardjaan jang hina pada kehidopannja diluwar barang upahan salama duwa puloh tahon jang akan datang dan jang berikot.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandja derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhuterio-R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris: van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad

speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

11. Hhukuman

Dalam hhal deri Jan Siahaija umornja 25 tahon taperanakh di Itawaka dibawa pamarentah Saparoea awrang bendar disana sudah meningal pada penghabis di Saparoea.

Adapun bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara ini, bajik deri itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahuwa kewang itu awrang negerij bendar Saparoea Jan Siahaija sudah tijada takot pada kalangan makhsud jang hijanet lawan pamerintah tijada sadja awleh membawa pasanf deri dan ka Saparoea tetapi lagij sudah membawakan sawatu surat derij soldadu Saparoea deri Ambon ka Saparoea deri bunji kapangilan kapada padukohk disana pada ambil bahagijan didalam itu huro harra jang sudah terator disini, jang mana sudah djadi pengikatan, maka disana lagie sudah bowat perkumpulan huro harra dan sudah djadi menjuratij Risalet hara biru kepada itu padudohk negerij achirnja pada memanggilkan diawrang lagi ambil bahagijan didalam huro harra itu dan pada mengalakan kawta Duurstede di Saparoea.

Sudah melihat itu titah jang ada bertuladang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat dalam ini seperti lagij atas kalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij djalaletnja sulthan. Jang terpandjara Jan Siahaija dinjatakan salah derij kirahan huro harra dan hara biru lawan pamarentah dan salaku kapala jang kaduwa atau lebeh kurang sudah membasarkan itu.

Dan awleh sebab itu menghukumkan kapadanja pada djadi terbowat (di) tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan siksy tuboh dan disitu diberikan kapada pemantjong akanlah sangat dementjomotij lebeh sjawoh pada menaroh tjap, dan terkantjing didalam rantij, dan sabagitu rupa pada djadi terbowang

ditampat itu jang akan detantukan komedijen ini awleh Gawbernadawr deri Pulaw Maloko pada bakardja pakardjaan jang hina pada kagidonnja, diluwar barang upahan, salam duwa puluh tahun jang akan datarnj dan jang berikot.

Mengghukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbawat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

- Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

12. Hhukuman

Dalam hhal dery Anthonie Ihulima umornja turut pikiran 30 tahun taperanakh die Ambon meninggal die Tuhaha, dibawa pamarentah Saparoea awrang bendar disana.

Adapun bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksaan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahuwa itu awrang bendar Tuhaha Anthonie Ihulima sudah tijada takot pada kalanggara makhsud jang chijanat lawan pemarentah, tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldaduy Saparoea jang mendjaga kawta Ambon arcirnja pada bangkitkan sawatu huro harra dan pada mengalakan kawta Duurstede tatapij lagij sudah tantukan itu waktu didalam marika itu ampunja bitjara manakala huro harra itu akan mulahij dan ija terpandjara sambil pada berawlehkan makhsud jang hharam ini sudah membawakan surath huro harra kasawatu duwa negerij achirnja pada memangilkan padudohk itu lagij ambil bahagian didalam huro harra jang sudah terator.

Sudah melihat itu titah jang ada bertuladang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagij atas sakalijen manakala haros ditimbang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij djalaletnja sulthan. Jang terpandjara Anthonie Ihulima dinjatakan salah derij terator huro harra dan hara biru lawan pemarentah dan lagij sudah bakardja disitu awleh bawakan derij surath huro harra kasawatu duwa negerij dan salaku itu ada djadij ... (?) seperti kapala jang kaduwa terlebih kurang, dan lagij salaku palindungan didalam huro harra itu.

Dan awleh sebab itu menghukumkan kapadanja pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan siksa tuboh dan disitu diberikan

kapada pemantjong, akanlah sangat dementjomotij lebeh sjawoh ada menaroh tjap, dan terkantjing didalam rantij, dan sabagitu rupa pada djadi terbowang ditempat itu jang akan ditantukan komedijen ini awleh Governadawr deri pulo Maloko pada bakardja pakardjaan jang hina pada kahidopannja diluwar barang upahan salam duwa tahon jang akan datang dan jang berikot.

Menghhukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris: van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

13. Hhukuman

Dalam hhal dery Pieter Paliama, umornja 34 tahon taperanakh di Sirri sorry dan meninggal di Pia, didalam utang derij jang tersebut dibawa parentah Saparoea

Adapun bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahwa itu awrang negerij sirri sorry Pieter Paliama sudah tijada takot pada kalanggara makhsud jang chijanat lawan pemarentah tijada sadja dan ija sudah menjuroh Jan Sihaija membawa pasang huru harra derij soldadu Saparoe jang ada mendjaga kawta Ambon, tetapiij lagie sudah membawakan sendiriij sawatu surath huru harra jang mana Jan Siahaija jang tersebut sudah terbawa derij soldadu itu demenjuratij kepada sawatu duwa kepala derij itu huru harra tahon 1817 dan bowat sabagitu pada bukakan itu djalang huro harra di Saparoea manakala bitjara hara biru sudah djadi terkumpul dan sudah menjurat risaleth djahat keapda kabanjakan marika itu lagie ambil bahafijan didalam huru harra lawan pamarentah sepertiij lagie pada mengalakan kawta Duurstede di Saparoea.

Sudah melihat itu titah jang ada bertuladang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini sepertiij lagie atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij Djalaletnja sulthan.

Jang terpandjara Pieter Paliama dinjatakan salah derij kira akan huru harra dan hara biru lawan pamarentah dan derij salaku kapala jang kaduwa atau lebeh kurang sudah bakardja pada mengbanjakan itu.

Dan awleh sebab itu menghhukumkan kapadanya pada djadi terbawa di tempat itu manakala ada bijasa pada melakukan siksy tuboh dan disitu diberikan kapada pemantjong, akanlah sangat dementjomotij lebeh djawoh pada menaroh

tjap dan terkantjing didalam rantej, dan sabagitu rupa ada djadi tertawan di tempat itu jang akan ditantukan komedijen ini awleh Gawbernadawr Pulaw Maloko pada karja pakardjaan jang hina pada kahidopannja diluwar barang upahan salam duwa tahon jang akan datang dan jang berikot.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhuterio R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak. benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris: van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad

speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

14. Hhukuman

Dalam hhal dery Johannis Sapulete, umornja turut lihat 16 tahun taperanakh dan meninggal di Ulath dibawa parentah Saparoea awrang negerij disana.

Adapawn bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara ini, bajik derij itu kapariksaan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatang dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirayhan

Bahwa itu awrang negerij Ulath Johanis Sapulete sudah tijada takot pada mengambil bahagijan didalam itu huru harra derij awrang djahat tijada sadja awleh sudah berhadapkan dirinja didalam marika itu ampunja bitjara tetapi lagij ija sudah kasijkan dirinja kapada itu kapala deri huru hara pake pada menjurat sakalijen itu surath huru hara kapada kabanjakan negerij dibawawa pamrentah Saparoea achirnja pada memangil padudokh itu lagi ambil bahagijan didalam haru biru itu.

Maka ija terpandjara lagij sudah kasejkan dirinja tetakej awleh kapala itu pada membatjakan itu surath deri soldadu Saparoea jang di Ambon dihadapan marika itu ampunja bitjara didalam rumah deri kapala huru harra Isak Pollatoberbunji kapangilang kapada itu padudokh di Saparoea akan mengambil bahagijan di huru harra itu dan lagi pada pembatjakan itu penjahutan jang mana diawrang ada mengambil bajik deminta.

Sudah melihat itu titahy jang ada bertuladang di tanah ini.

Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudch dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagi atas sakalijen manakala haros ditimbang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij Djalaletnja sulthan.

Jang terpandjara Johannes Sapulette dinjatakan salah akan kira akan huro dan haru biru lawan Pamerintah, dan sudah mengambil bahagijan jang masohor salaku sudah menjurat risaleth huro harra awleh titah deri kapala.

Dan awleh sebab itu dikhukumkan dianja pada djadi tebuwang salama kahidopannja diluwar pamerentah puloh Maloko, dan djadi terkirim sabagitu rupa tempat jang akan ditantukan komedijen ini awleh Gawbenadawr deri Puloh Maloko.

Menghhukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak. benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris: van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

15. Hhukuman

Dalam hhal derij Pieter (kabatulan) Pattijlessij Leatemia, umornja turut lihat 34 tahun taperanakh di Nolothe dibawa pamerintah Saparoea awrang bendar di Tuhaha, dan sudah meninggal pada penghabis didalam.

Adapawn bitjara tanah jang besar berhimping di Ambon bajik itu kartas tjahara hini, bajikh derij itu kapariksaan jang sudah terbowat njatay dalam jang mana sudah terambil didalam kirahan.

Bahuwa itu awrang bendar di Tuhaha Pieter Pattijlesie Leatemia sudah tijada takot pada kalanggara makhsud jang chijanet lawan pamerintah tijada sadja awleh mengambil bajikh akan kapanggihan derij soldadu Saparoea jang mendjaga kawta Ambon, achirnja pada bangkitkan sawatu huro harra tetapy lagij sudah menolong itu kapala darij huro harra dalam marika itu kapeijaan bitjara itu wakhtu manakala sabagitu akan mulahij dan pada berawlehkan ini makhsud jang sadja lagij sudah bakardja sesama disitu.

Sudah melihat itu titah jang ada bertuladang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagie atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij Djalaletnja sulthan.

Denjatakan terpandjara Pieter (kabatulan) Pattijlesie Leatemia dinjatakan salah derij atorkan huro harra dan hara biru lawan pamerintah dan dari sawatu awrang ambil bahagian jang masohor didalam itu.

Dan awleh sebab itu menghukumkan dianja pada djadi terbuwang salama kahidopannja diluwar pemarentah puloh Maloko dan pada djadi terkirim kasabagitu rupa tempat jang akan detentukan. komedijen ini awleh Gawbernawrdar Derij Puloh Moloko.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.
Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris: van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad

speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmermanspeciaal en deze zaak benoemd.- J. B. Timmerman

16. Hhukuman

Dalam hhal dery Pieter Siahaja, umornja 40 tahun taperanakh dan meninggal di Itawaka dibawah parentah Saparoea bendar disana.

Adapawn bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik derij itu kartas jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirahan

Bahuwa itu kewang itu awrang bendar Pieter Siahaja sudah tijada takot pada kalanggara makhsud jang chijanat lawan pemarentah tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldadu Saparoea jang mendjaga kawta Ambon, achirnja pada bangkitkan sawatu huru harra tetapy lagij sudah menulang tantukan dengan itu kapala derij huro harra dalam mariksa itu ampunja kepaganan bitjara itu wakhtu manakala sebagitu akan mulahij dan pada berawleuhkan ini makhsud jang nedjis lagij sudah bakardja sesama disitu.

Sudah melihat itu titah jang ada bertuladang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagie atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij Djalaletnja sulthan.

Jang terpendjara Pieter Sihaija dinjatakan salah derij atorarkan huro harra dan hara biru lawan pamerintah dan derij sawatu awrang ambil bahagijang jang masohor didalam itu.

Dan awleh sebab itu menghhukumkan dijanja pada djadi kaburang salam kahidppannja diluwar pamerintah puloh Moloko dan pada djhadi terkirim kasabagitu rupa tempat, jang akan ditantukan komedijen ini awleh Gawbernadaer deij puloh Mololo dan pada djadi terkirim kasabagitu rupa tempat jang akan ditantukan kemejiden ini awleh Gawbernadaws, kasabaitu rupa tempat, jang akan ditantukan komedijen ini awleh Gabernadaws derij puloh Moloko.

Menghhukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in-deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

17. Hhukuman

Dalam hhal dery Anthonie Marsama Pulumahunij, umornja turut lihat 36 tahun taperanakh di Sirri sorry dibawa parentah Saparoea, awrang penlarj derij negerij jang tersebut, dan sudah meninggal deri itu huru harra pada 1817 di gunong Pia.

Adapun bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudokan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirahan

Bahuwa itu awrang negerij sirri sorry Antonie Marsama Pulumahunij sudah tijada takot pada kalanggara makhsud jang chijanat lawan pemarentah tijada sadsa awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldadu Saparoea jang mendjaga kawta Ambon achirnja pada bangkitkan sawatu huru harra tetapy lagi sudah menolong tantukan dengan itu kapala deri huro harra dalam marika itu ampunja kapeganana bitjara itu wakhtu manakala sabagitu akan mulahij dan pada berawlehhkan ini maksud jang nedjis lagi sudah bakardja sesama disitu.

Sudah melihat itu titah jang ada bertuladang di tanah ini. Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagie atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij Djalaletnja sulthan.

Jang terpandjara Antonie Marsama Pulumahmunij dinjatakan salah derij atorkan huru harra dan haru biru lawan pamarentah dan deri sawatu awrang ambil bahagijang jang masohor didalam itu.

Dan awleh sebab itu dehhuromkan dijanja pada djadi terbawang salama kehidopannja diluwar pamarentah puloh Maloko dan pada djadi terkirim kasabagitu rupa tampat, jang akan ditantukan komedijen ini awleh Gawbernadawr deri puloh Maloko.

Menghhukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhuterio R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

18. Hhukuman

Dalam hhal dery PaulSihasale, umornja turut lihat 48 tahun taperanakh di Porto, sudah meninggal pada menghabiskan di Saparoea, awrang penlarij dari negeri jang tersebut.

Adapawn bitjara tanah jang besar berhimpung di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njata bagi kedudukan hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirahan

Bahwa itu awrang negerij Paul Sihasale sudah tijada takot pada kalanggara makhsud jang chijanat lawan pemarentah tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldadu Saparoea jang mendjaga kawta Ambon achirnja pada bangkitkan sawatu huru harra tetapy lagy sudah menolong tantukan dengan itu kapala deri huro harra dalam marika itu ampunja kapeganana bitjara itu wakhtu manakala sabagitu akan mulahij dan pada berawlehkan ini maksud jang nedjis lagi sudah bakardja sesama disitu.

Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagie atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij Djalaletnja sulthan.

Jang terpandjara Paul..... Sihasale dinjatakan salah derij atorkan huru harra dan haru biru lawan pamarentah dan deri sawatu awrang ambil bahagijang jang masohor didalam itu.

Dan awleh sebab itu dihukumkan dijanja pada djadi terbuwang salama kagidopanja diluwar pamarentha puloh Moloko, dan pada djadi terikirim kasabagitu rupa ka tempat jgn akan ditantukan komedijan deri Puloh Maloko.

Menghhukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform .

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

19. Hhukuman

Dalam hhal deri Johannis Pattijpeluhu, umornja turot lihat 30 tahun taperanakh dan meninggal di Tuhaha, dibawa parentah Saparoea awrang disana.

Adapawn bitjara tanah jang besar berhimpong di Ambon bajik deri itu kartas jang kena tjahara itu, bajik derij itu kapariksahan jang sudah terbowat njatay bagij kedudukan Hhakim sudah kalihatan dan dalam jang mana sudah terambil di dalam kirahan

Bahuwa itu awrang negerij deri Tuhaha Johannis Pattijpeluhu sudah tijada takot pada kalanggara makhsud jang chijanat lawan pemarentah tijada sadja awleh mengambil bajik akan kapangilan derij soldadu Saparoea jang mendjaga kawta Ambon achirnja pada bangkitkan sawatu huro harra, dan pada mengalakan kawta Duurstede tetapy lagi sudah tantukan itu waktu didalam marika itu ampunja bitjara manakala huro harra itu akan melahij pada berwaleh maksud jang haram sudah ini sudah membawakan sawatu surath ka Tuhaha achirnja pada memangil padudokh deri negerij itu lagi mengambil bahagejan didalam huro harra jang sudah terator.

Sudah melihat itu titah jang ada bertuladang di tanah ini.

Awleh itu maka bitjara tanah jang besar sudah terpandang atas itu surath tudoh dan itu penontutan jang sudah terbowat didalam ini seperti lagie atas sakalijen manakala haros ditentang.

Bowat kabenaran dengan nama dan derij Djalaletnja sulthan.

Jang terpandjara Johannis Pattijpeluhu dinjatakan salah deri kirahan huro harra dan haru biru lawan pamarentah dan sudah bakardja disitu sesama awleh bawahkan sawatu surath huro harra ka negeri Tuhaha dan sabagitu salaku kapala jang kaduwa ataw lebeh kurang ada djadi terpandang dan lagij seperti pelindung deri Huro harra itu.

Dan awleh sebab itu menghhukomkan kapadanja pada djadie terbawa di tempat manakala ada bijasa pada melakukan siksa tuboh dan disitu diberikan kepada pemantjong akanlah sangat dementjomatij lebeh djawoh pada menaroh

tjap, dan terkantjing didalam rantej dan sebegitu rupa pada djadie terbowang ditampat itu jang akan ditantukan kemedijen ini awleh Gawbernadawr deri Puluw Maloko pada bakardja pakardjaan jang hina pada kagidopangnja diluwar barang upahan salam duwa puloh tahon jang akan datang dan jang berikot.

Menghukumkan dijanja sambil dalam segala balandjay derij tjahara ini.

Demikijen terbowat di Ambon pada 28 September 1829.

Was getd. J.H.J. Moorrees, President, P.J. Ostrowsky, H. den Hartof, van Koetsveld, Lt. JM Salhutero R. Latuhalat, J.A. Picaulij, A. Helikota, Abdullatief Ely, J.F. de Fretes, A.C. Huliselan, P.H. de Soijsa, Bakar Amahoro, Z. Usmanij, I. Latumamaerisa, Hamislatu Latuleo, Lawanpatij Lamaelu, J. Leihitu, C.J. Simauw, Kaijhena Tuarita, Kamanan Sengadjie en H. Warela,

Mij bekend Secretaris van den Grooten landraad speciaal in deze zaak, benoemd/was get./ J. B. Timmerman leeger gepronuncieerd en ge..enteerd te Amboina op den 2 ... October 1829.

De President van den Grooten landraad was geteekend J.H.J. Moorrees in margine mij bekend de secretaris; van den Grooten landraad speciaal in deze zaak benoemd /was getd/ J.B. Timmerman.

Voor kopij konform

De secretaris van den Gooten landraad
speciaal en deze zaak- benoemd.- J. B. Timmerman

STAATSBLAD

VAN

NEDERLANDSCH INDIE.

No. 19a.

Besluit van den Secretaris van Staat, Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië, gedagteekend Amboina den 15den april 1824 no. 1., waarbij wordt gearresteerd een provisioneel reglement op het binnenlandsch bestuur en dat der financiën op Amboina en onderhoorigheden.

Is goedgevonden en verstaan: *

Eerstelijk. Met intrekking van de provisionele Instructie voor de regenten, de dato 14 augustus 1818, thans voor de Ambonische eilanden in werking (voor zoo ver niet eenige punten daarvan speciaal bij het natenomen reglement zijn gehandhaafd), en bij ampliatie en alteratie in zoo verre van het reglement op de registerlijke instellingen enz., van 4 november II. no. 5.

Te arresteren, zoo als gearresteerd wordt bij deze, het volgende *Reglement op het binnenlandsch bestuur en dat der financiën op Amboina en onderhoorigheden.*

(Fiat Inscriptio.)

Ten tweede. De grondslagen waarop dit reglement is gevestigd, en de hoofdtrekken der daarbij gemaakte bepalingen te brengen ter kennisse van de ingezetenen, bij de volgende *publikatie.*

(Fiat Inscriptio.)

Extract enz.

Accordeert met het register der handelingen en besluiten van den Secretaris van Staat, Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië.

De secretaris,
J. SCHNEITHER.

Behoort bij besluit van
den 15den april 1824 no. 1,
(Staatsblad no. 19a.)

REGLEMENT op het Binnenlandsch Bestuur
en dat der Financien op Amboina en
Onderhoorigheden.

I. Van de verdeling.

Art. 1. Het eiland *Amboina*, met alle de daarender
thans onmiddellijk gehoorende eilanden, zullen (behou-
dens de hierna te melden uitzonderingen) voortaan,
onder het hooge gezag van den gouverneur der Moluk-
sche eilanden, eene afzonderlijke residentie uitmaken, en
bestuurd worden door eenen bijzonderen ambtenaar, on-
der den titel van resident van *Amboina*.

Art. 2. Onder de residentie *Amboina*, zullen mits-
dien behooren de eilanden,

Amboina,
Groot-Ceram, (het westelijk en centrale gedeelte.)
Boero,
Harocko,
Sapparoen,
Noesfalaut,
Amblau,
Maniepa,
Kelang,
Bonoa,

en de overige daarom gelegene mindere eilanden.

Art. 3. Bij provisie en tot dat daaromtrent anders of
nader zal kunnen worden gedisponeerd, zal het oostelijk
gedeelte van het eiland *Groot-Ceram*, voor zoo ver
hetzelve bevorens *Tidors* leen is geweest, gerekend van
Tolo, aan de zuidzijde, en oostelijk van daar tot *Wa-
roo*, aan de noordzijde, zich uitstreckende, met de ei-
landen *Keffing*, *Ceram-Laut*, *Poelo-Geisir*, *Goram*
en de overige van *Groot-Ceram* oost en zuidwaarts
gelegene kleine eilanden, van de residentie *Amboina* af-
gescheiden blijven, en onder de residentie *Banda* be-
hooren.

Art. 4. De thans bestaande verdeling der in art. 2,
hierboven opgenoemde eilanden, en het bestuur daar

overthans gevestigd, zal op den tegenwoordigen voet blijven voortduren, tot dat daaronter nader uitdrukkelijk zal zijn voorzien.

11. Van het plaatselijk gezag en financieel bestuur, bijzonder van den resident.

Art. 5. Het algemeen bestuur van de residentie *Amboina*, wordt onder het hooger gezag van den gouverneur der Nederlandsche eilanden toebetrouwd aan den resident, met toevoeging van eenen secretaris en zoo veel assistent residenten of beambten onder eenen anderen titel, als tot eene goede beheering noodig bevonden zullen worden.

Art. 6. De resident, secretaris, assistent residenten en andere ambtenaren in het voorgaande artikel bedoeld, vermogen geen handel te drijven, geen aandeel of belang te hebben in eenige bestelling, leverantie, verpachting van goederen, regten of middelen, of in eenige zaken waarover met den lande om winst of voordeel, eenige handeling wordt aangegaan. Zij mogen wijders geene ordonnancien of schuldvorderingen ten laste van den lande koopen of voor hunne rekening nemen.

Art. 7. Zij zullen geene giften, gaven of geschenken aannemen, of door iemand van hunne familie, huisgezin of bedienden doen aannemen, van de zoodanigen met waken zij uithoofde hunner ambtsbetrekkingen, eenige uitstaande zaak hebben, of waarschijnlijk krijgen zullen.

Art. 8. De resident zal tot zijne hulp gebruik maken van de Inlandsche ambtenaren, die onder den titel van regenten of anderen, nu bestaan, of naderhand dienstig zullen geoordeeld worden.

Art. 9. De resident is na den gouverneur, de eerste ambtenaar in zijne residentie, en oefent aldaar, onder den gouverneur, het hoogst plaatselijk gezag.

Art. 10. De resident moet steeds als zijnen eersten plicht aanmerken, het algemeen reglement van regering en de versiere bestaande algemeene en bijzondere verordeningen en bevelen, zoo wel als die, welke nader door den Gouverneur Generaal, het zij in of buiten

rade, zullen worden uitgevaardigd, striktelijk aan te komen, en door zijne ondergeschikte ambtenaren, alsmede door de ingezetenen van zijne residentie, te doen naarkomen. Hij mag zich nimmer eenige vertraging, schorsing of afwijking van dezelve veroorloven.

Art. 11. De resident is belast met de handhaving van de goede orde en politie. Hij is bevoegd daaromtrent met voorkennis of onder nadere goedkeuring van den gouverneur, zoodanige bevelen te geven, als de dagelijkse oefening der politie vereischt. Hij houdt zoo veel noodig eene gestadige correspondentie met de residenten der naast bij gelegene plaatsen, welke alle gehouden zijn elkander onderling allen mogelijken hulp en bijstand te bewijzen.

Art. 12. De resident vermag ter handhaving van de dagelijkse politie, onder nadere goedkeuring, keuren uittvaardigen, doch de boeten en straffen op dezelve overtredding mogen niet te boven gaan, drie guldens (f 3:--:--:--), of eene gevangenis van acht dagen. De resident moet die keuren dadelijk ter kennis van den gouverneur brengen.

Art. 13. Het is den resident overigens ten sterkste verboden eenige algemeene reglementen of verordeningen, waaromtrent ook, uittvaardigen, maar hij is verplicht, omtrent de maatregelen welke daartoe hij noodig oordeelt, aan den gouverneur eene voordracht te doen.

Art. 14. De resident zal in de waarneming van zijne bediening met dien klein handelen, als tot de handhaving van de wetten en het hem toebetrouwd gezag noodig is, doch tevens zich zorgvuldig onthouden van eenige harde of willekeurige behandeling der ingezetenen.

Art. 15. Hij zal bijzonderlijk zorgen, dat door iemand, wie hij zij, eene knevelarij, geldafpersingen, dwangarbeid, mishandelingen of willekeurigheden jegens de Inlanders gepleegd worden, maar dat hem allen volkomen regt wedervare. Hij zal daarom aan alle de ingezetenen de gelegenheid verschaffen, hem over hunne belangen, mondeling of schriftelijk te onderhouden.

Art. 16. De resident zal aan de oefening van alle godsdiensten bescherming verleenen, mits die oefening

voor de openbare rust niet gevaarlijk zij. Hij zal zorgen dat niemand om zijne godsdienstige begrippen vervolgd, noch op eenige andere wijze gehinderd worde. Hij zal tevens al wat in zijn vermogen is aanwenden om, zoo spoedig doenlijk, de met de menschelijkheid strijdende, en de goede zeden ootterende gewoonten, welke nog in eenige oorden zijner residentie bestaan, zoo wel door overreding als door belooningen en straffen, met ernst en kracht tegen te gaan. Hij zal nogtans daaromtrent de leiding en voorschriften van den gouverneur moeten volgen, en zorgvuldig toezien, dat vooral zijne ondergeschikte ambtenaren, door verkeerd bestuur en ontijdigen ijver voor de goede zaak, hunne instructien te dezen aanzien nimmer te buiten gaan.

Art. 17. De resident zal den landbouw op alle gepaste wijzen aanmoedigen, en ter bevordering van denzelfden zoo wel als van den geoorloofden handel, alle hulp en bijstand verleenen, welke met de algemeene verordeningen overeenkomstig zijn. Deze handhaving wordt hem ten sterkste aanbevolen.

Art. 18. De resident zorgt voor de rigtige beheering van 's lands domeinen en goederen in zijne residentie, en is misdien verplicht nauwkeurig toe te zien, dat geene uitbetalingen of verstrekkingen gedaan worden, dan ingevolge en overeenkomstig de algemeene of bijzondere verordeningen en bevelen van den Gouverneur Generaal, het zij in of buiten rade, of op bijzondere besluiten van den hoofd-directeur der financiën; dat bij de inzaam, lering, vervoer en afschrijving van goederen en producten, 's lands belangen behoorlijk worden gade geslagen; dat alle 's lands inkomsten, het zij uit belastingen, specerij landen of pachten, hetzij in gelden of natura, geleverd wordende, op de behoorlijke tijden, en met getrouwheid worden ingevorderd, en in 's lands magazijnen of kasfen, regelmatig verantwoord.

Art. 19. Hij zal te dien einde nauwkeurig toezien dat, alle de ambtenaren; zoo financiële als andere, Europezen of Inlanders, de hun toebetrouwde werkzaamheden behoorlijk uitvoeren. Deze allen zijn te dien aanzien aan den resident ondergeschikt.

Art. 20. In de residentie *Ambouina*, zal de groote geldkamer of thesorie onder de bewaring zijn van den resident, en den tijdelijken president van den raad van justitie.

Er zal in de residentie *Ambouina* een algemeene ontvanger en een algemeene pakhuismeester voor de bewaring en administratie van 's lands gelden en goederen, benevens een of meer collecteurs voor de inning van 's lands-middelen en belastingen worden aangesteld, met de noodige verdere beambten, welke in 's Gouvernements belang en ten gerieve der ingezetenen, vereischt kunnen worden. Tot zoo lang echter hier in niet uitdrukkelijk zal zijn voorzien geworden, zullen te dezen opzichte de thans bestaande inrigtingen blijven stand houden.

Art. 21. De resident is niet bevoegd om eenige belasting op te leggen om geene reden of voorwensel hoegenaamd.

Hij mag in de belastingen die bestaan of nader door den Gouverneur Generaal in Rade, dan wel door den Gouverneur onder nadere goedkeuring van denzelfden, zullen worden vastgesteld geene verandering of wijziging maken, maar hij is verplicht de bepalingen dien aangaande naar te komen en te doen naarkomen zoo als zij liggen.

Zoo hem eenigen twijfel of moeilijkheid in de uitvoering voorkomt, zal hij daarvan den Gouverneur kennis geven, doch inmiddels de letter der verordeningen of bevelen, stiptelijk volgen.

Art. 22. De resident maakt jaarlijks den eisch op van de benoodigde gelden en goederen, alsmede eenen staat van begrooting van alle inkomsten en uitgaven van het volgende jaar, overeenkomstig de voorschriften deswege reeds gemaakt of nader te maken, en biedt dezelve aan den Gouverneur aan, om met zijne consideratiën gezonden te worden aan de hoofd-directie van financiën.

Deze begrooting eenmaal door den Gouverneur Generaal in Rade, zijnde vastgesteld, vermag de resident daarin geene verandering te maken; noch eenige over-

schrijving te doen van de eene afdeling, onderafdeling of bijzonderen post tot de andere, dan na bekomen uitdrukkelijke vergunning van den Gouverneur.

Art. 23. De resident zal geene ordonnancien tot betaling van gelden of verstrekking van goederen mogen verleenen, veel min zelve eenige uitgaven vermogen te doen, dan ten gevolge van algemeene of bijzondere bevelen van den Gouverneur Generaal; of van besluiten van de hoofd-directie van financiën, dan wel van den Gouverneur; zullende hij anders handelende, daarvoor persoonlijk verantwoordelijk zijn, en de daardoor veroorzaakt wordende schade moeten vergoeden.

Art. 24. Hij zal mede geene ordonnancien tot betaling mogen verleenen, veel min zelve eenige betaling vermogen te doen van pretentien ten laste van het Gouvernement, welke voor eenige likwidatie vatbaar of aan eenige berekening of verrekening onderworpen zijn, dan na bekomen autorisatie van den Gouverneur, op de straf in het voorgaand artikel bepaald, ten zij de Gouverneur afwezig zijnde, dit gedeelte van deszelfs gezag aan hem mogt hebben opgedragen.

Art. 25. Hij vermag geene belangrijke verbeteringen of nieuwe werken aan te leggen, het zij al of niet ten koste van den lande, maar hij is gehouden daaromtrent de voordragt aan den Gouverneur te doen, ten einde deze, des goedvindende, die voorstellen door zoodanige ambtenaren, als met het oppertoezicht over deze werken, gebouwen, bruggen en wegen belast zijn, of zullen worden, zal kunnen doen onderzoeken.

Art. 26. De resident heeft onder den Gouverneur het oppertoezicht over het bestuur van alle Weeshuizen, Godshuizen en andere openbare gestichten van liefdadigheid. Aan alle residenten wordt bijzonderlijk opgedragen om zich met den aard van derzelver instelling, met de wijze waarop de daarin bevonden wordende personen worden verpleegd, behandeld en opgevoed, bekend te maken, ten einde zoodanige verbeteringen voor te stellen als ten nutte van alle dezelve personen strekken kunnen, en als bijzonderlijk ook kunnen dienstig zijn, om de weezen tot nuttige leden der maatschappij te vormen.

Art. 27. De resident mag zich niet uit zijne residentie begeven zonder daartoe verlof van den Gouverneur bekomen te hebben.

Art. 28. Bij overlijden, ziekte of andere wettige verhindering, wordt de post van resident bij voorraad waargenomen door den ambtenaar daartoe door den Gouverneur te benoemen, of bij ontstentenis daarvan door den assistent-resident of wel door den secretaris, indien op de hoofdplaats der residentie, geen assistent-resident bescheiden is.

Art. 29. De resident vermag op eigen gezag geen zijner ondergeschikte ambtenaren, Europezen of Inlanders, van hunne ambten te ontsetten. Ingeval van dringende noodzakelijkheid is hij bevoegd die ambtenaren in hunne bediening te schorsen, maar tevens gehouden de zaak dadelijk ter kennis van den Gouverneur te brengen, met zoodanige voordragt als hij noodig oordeelt.

Art. 30. De resident geeft aan al zijne ondergeschikte ambtenaren zoodanige bevelen, als ter uitvoering van de werkzaamheden, hem bij de algemeene en bijzondere verordeningen opgedragen, noodig zijn.

Zij allen zijn gehouden die bevelen op te volgen, voor zoo ver dezelve niet tegen de hun bekende verordeningen en bevelen van den Gouverneur aanloopen.

Art. 31. De resident moet van alle zijne besluiten, bevelen en verrigtingen, dagelijks aantekening houden, en het register daarvan telken drie maanden aan den Gouverneur inzenden, ten einde door dezen vergezeld van deszelfs consideratie, aan den Gouverneur Generaal te worden aangeboden. Hij moet voorts aan den Gouverneur telkens kennis geven van elke bijzondere belangrijke zaak, die in zijne residentie voorvalt.

Art. 32. De resident, de assistent-residenten, mitsgaders de secretaris en verdere hierboven genoemde of bedoelde ambtenaren, zullen voorts op zich toepassen, en gehouden zijn, voor zoo veel bij deze eenige afwijkingen worden bepaald of toegestaan, zich strikt te gedragen overeenkomstig het reglement op het binnenlandsch bestuur en dat der financiën op Java, en volgens de algemeene bepalingen, omtrent de verantwoordelijkheid der ambtenaren met de administratie van 's lands gelden.

en goederen, mitsgaders de verdere voorschriften; daar mede in verband staande.

Art. 33. De resident persoonlijk is niettemin verplicht om van alle zijne handelingen en verrichtingen, geene uitgezonderd, ook ongevragd, opening te geven en verantwoording te doen aan den Gouverneur, zoo als hij ook in het algemeen gehouden is, om in zijne betrekking, de bevelen en instructies welke hem door denzelfden gegeven worden, in allen deele te achtervolgen, en door de hem ondergeschikte ambtenaren te doen achter volgen.

Art. 34. De resident zal in handen van den Gouverneur Generaal, of van den genen, die daartoe door denzelfden mogt gemagtigd worden, afleggen den volgende eed.

Ik zweer dat ik om tot resident te worden aangesteld, aan niemand, wie hij zij, eenige geschenken of beloften, gegeven of gedaan heb, noch geven of doen zal.

Dat ik gehouwen en getrouw zal zijn aan Zijne Majesteit den Koning der Nederlanden, Prins van Oranje Nassau, Groot Hertog van Luxemburg.

Dat ik aan den Gouverneur Generaal, des Konings vertegenwoordiger, eerbied en gehoorzaamheid betoonen zal.

Dat ik de bevelen, mij door den Gouverneur gegeven, getrouwelijk zal naarkomen, en door mijne onderhoorigen, zoo veel in mijn vermogen is, zal doen naarkomen.

Dat ik, de uitoefening mijner ambtspligten, mij steeds met alle getrouwheid en ijver kwijten zal, en in acht nemen de algemeene en bijzondere bevelen, mij ten voorschriften gegeven zullende worden.

Dat ik wijders, het belang van den lande zal behartigen, en dat ik alle ingezetenen der residentie met rechtvaardigheid zal behandelen, en zonder aanzien van persoon, zonder gunst of ongunst, vriendschap of vijandschap, de pligten mij opgelegd, vervullen zal, en daarvan om lief noch leed afwijken.

Dat ik voorts alles doen zal wat een goed en getrouw resident schuldig is, en behoort te doen.

Art. 35. De assistent residenten en secretarissen leggen in handen van den Gouverneur of van de autoriteit die daartoe door denzelfden mogt gemagtigd worden, eenen gelijken ambts eed af, met deze bij voeging voor de assistent residenten.

„ Dat ik den resident in de uitoefening zijner ambtspligten behulpzaam zal zijn, en zijne bevelen over-eenkomstig de instructie zal op volgen.

Voor den secretaris.

„ Dat ik getrouwelijk te boek zal stellen, al het „ geen door den resident is gedaan en besloten.

III Van de regten en pligten, en van het gezag der Inlandsche regenten, en mindere hoofden.

Art. 36. De regenten zijn onder de Inlandsche bevolking de eerste personen in hunne negorijen, zijn staan onder de onmiddellijke bevelen van den resident, of op plaatsen alwaar een assistent resident het bestuur heeft, van laatstgenoemden.

Art. 37. In zaken welke het Inlandsch bestuur aangaan, zijn de regenten, de vertrouwde raads-lieden van den resident en van de assistent residenten, die dezelve met alle onderscheiding, die aan hunne waardigheid toekomt, zullen behandelen.

Art. 38. De regenten zullen alle zaken welke kunnen strekken tot bevordering der belangen van het Gouvernement en tot verbetering van hunne negorij, ter kennis van den resident of assistent resident brengen, en hem met al hun vermogen bijstaan, om die zaken daar te stellen.

Art. 39. Onder de zaken waarop de regenten steeds bijzonderlijk moeten letten, behooren de volgende:

1. Dat het land zoo veel mogelijk bebouwd worde, en dat op elke plaats die producten worden aangekweekt, die daar het beste groeijen en het voordeligst voor den gemeenen man zijn.
2. Dat vooral de nagel-boomen goed onderhouden worden, en de nieuwe aanplantingen van nagel-boomen, in regelmatige tuinen, op behoorlijke afstanden, en op goed gekozen gronden, zoo veel mogelijk in de nabijheid der negorijen geschieden, opdat de gemeenschappelijke zorg daarvoor, minder bezwarend en de af en vervoer der nagelen, gemakkelijker worden gemaakt.
3. Dat de gemeene man de producten niet verwaarloze, maar behoorlijk inzamele, fortore en be-

handele, op dat hij dezelve voor hoogere prijzen zoude kunnen verkoopen: voor zoo ver de vrije beschikking daarover nu reeds aan hem is toegestaan, of in het vervolg zal worden toegestaan.

4. Dat de gemeene man vele goederen vervaardige, die aan anderen verkocht kunnen worden.
5. Dat door het aanleggen van goede wegen, en het bouwen en onderhouden van geschikte vaartuigen, de middelen om de producten en andere goederen, het zij te land, het zij te water te vervoeren, zoo veel mogelijk worden verbeterd.
6. Dat door gemeenschappelijke zorgen, het kwade gedierte, en voor al de wilde varkens, welke de tuinen en plantagien beschadigen en vernielen, vermoord worde.
7. Dat door het aanleggen van goede markten en geschikte marktplaatsen op alle, of op de voornaamste negorijen, waarop de koopers en verkopers van goederen bij een kunnen komen, de gemeene man van de noodzakelijkheid bevrijd worde, om de goederen die hij verkoopen wil of de goederen die hij noodig heeft, naar ver afgelegene plaatsen te moeten brengen, of van daar te moeten afhalen.
8. Dat de vischerij niet belemmerd, maar door alle geschikte middelen aangemoedigd en bevorderd worde.
9. Dat wanneer het Gouvernement in staat zal zijn om meer hoorn en ander vee, als buffels, koeijen, schapen, geiten en andere nuttige dieren aan de negorijen te bezorgen, het onderhouden en het aankweeken daarvan, zoo wel als van pluimvee, niet uit het oog verloren, maar in tegendeel door alle middelen bevorderd worde, tot bevordering van den land-bouw, en om tot een grond-voedsel en tot voordeel voor de bevolking te dienen.

Art. 40. Over alle zaken in het voorgaand artikel vermeld, zal de regent aan het volk het beste ondersigt trachten te geven, en wanneer hij vermeent, dat van den kant van het Gouvernement, door het geven van geldelijke voorschotten, het bezorgen van werktui-

gen of anderzins, iets kan worden gedaan om den gemeenen man daarin te gemoeit te komen, en aan te moedigen, zal hij daartoe voordragt doen aan den resident of assistent resident.

Art. 41. De regenten zullen hunne onderhoorigen op eene regtvaardige, zachte en betamelijke wijze behandelen en besturen, en dezelve, op eene bescheidene wijze, zoo veel mogelijk met vermindering van allen dwang en geweld, tot hunnen plicht aanzetten. Zij moeten zorgvuldig toezien, dat op gelijke wijze door de kapalla-jas of oudsten, en door alle andere personen die met enig openbaar gezag in hunne negorijen bekleed zijn, gehandeld worde.

Art. 42. De regent zorgt voor al wat de gezondheid in zijne negorij kan bevorderen, en zoo hij vermeent dat eene maatregelen daartoe kunnen strekken, zal hij den resident of assistent-resident daarvan kennis geven, bijzonderlijk wanneer er ziekten heerfchen, zal hij alle moeite doen om de oorzaken daarvan op te sporen, ten einde aan den resident of assistent-resident de noodige middelen van voorziening te kunnen opgeven, of de zelfde van hem te kunnen verzoeken.

Art. 43. De regent zal de inenting der koepokstof, met al zijn vermogen voorstaan, en aan zijne onderhoorigen gestadig aanprijzen als een weldadig en zeker middel om de vernielende kinder-ziekte voor te komen en uitte-roeyen.

Art. 44. Wanneer in eene negorij zich iemand met melandsheid, of leprozen ziekte mogt besmet vinden, moeten de regenten daarvan dadelijk behoorlijk kennis geven, aan den resident of assistent-resident, en niet gedogen, dat de zulken het zij uit betrekking of om andere redenen, schuil gehouden worden, ten einde het Gouvernement omtrent deze ongelukkigen de noodige voorzorgen tot afzondering en verzorging kunne nemen.

Art. 45. De regenten zullen bijzonder ook zorgdragen dat hunne negorijen, woningen, erven en straten altijd zuiver en schoon gehouden worden, en alle stank- en vuiligheid daar uit geweerd worde, alsmede dat de huizen niet te dicht op een gebouwd worden, en de straten te eng zijn. Deze voorzorgen zijn noodzakelijk

ter bevordering van de gezondheid en tot voorkoming van besmettelijke ziekten. De regenten mogen niet toelaten dat de dooden binnen de erven of kerken en kerkhoven, dan wel na bij de tempels en woningen der ingezetenen, en de negorijen begraven worden. Die zich hier aan schuldig maken zullen eene boete van f 25, vijf- en-twintig guldens, verbeuren, ten voordeele der armen, en het lijk zal bovendien wederom worden opgedolven. In elke christen of Mahometaanse negorij, zal eene afzonderlijke begraafplaats, op eenigen afstand van de negorij, onderhouden moeten worden, voorzien van eene behoorlijke omheining of pagger, ten einde geene wilde varkens of honden daar aan lefjel kunnen toe brengen.

Art. 46. De regenten zullen zorgen dat door de schoolmeesters der christen, en door de imans of kassies der Mahometaanse negorijen, behoorlijke lijsten worden gehouden van de bevolking der negorijen, van de huwelijken, geboorten en sterften, die daar voorvallen, naarvolgens de modellen die thans bestaan of in het vervolg zullen worden voorgeschreven. In de negorijen in welke geene christen schoolmeesters of Mahometaanse geestelijken gevonden worden, zullen de voorinzelde lijsten door de regenten zelve, of een der oudsten, gehouden moeten worden.

Art. 47. De regenten zijn belast met het toezigt over de scholen, en verplicht dezelve regelmatig te bezoeken, en na de vorderingen der scholieren onderzoek te doen. Zij zorgen dat de kinderen onafgebroken door de ouders naar de scholen worden gezonden, dat zoo vele kinderen als mogelijk is, in het lezen en schrijven worden onderwezen, en bijzonder, dat men hen vroegtijdig leere, wat de pligten van goede en deugd-zame menschen zijn.

Art. 48. Om aan dit oogmerk dadelijk bevorderlijk te zijn, zullen de gelden die tot dus ver volgens het besluit van den Gouverneur der Moluksche eilanden, van den zoften juni 1818, door elke datie of huisgezin tot in standhouding van het leprozen-fonds zijn bijgedragen geworden, voortaan in de negorij-kas gestort en uitsluitend ten dienste van de school van

elke negorij gebezigd worden, ten einde daarmede de kosten van school-boekjes en schrijf-behoefsten, vooral voor de minvermogenen, te bestrijden.

Art. 49. De regenten hebben in hunne negorijen het toezigt over de zaken van den godsdienst dien zij zelve belijden. Zij zijn verplicht alle twisten tusschen de ingezetenen die van eenen verscheidenden godsdienst zijn, zorgvuldig voor te komen, en met allen ernst te wezen, toeziende dat niemand om zijn bijzonder geloof worde gemolesteerd, maar dat een ieder zijnen godsdienst, ongestoord verrigten kunne.

Art. 50. De christen regenten zullen in het bijzonder omtrent de oefening en onderhouding van den christelijken godsdienst, allen ijver en naarligheid in het werk stellen, nevens hunne families en kapalla-jons of oudsten, de minderen in leven en wandel niet een goed voorbeeld voorgaan, zoo in de bijwoning van den openbaren godsdienst, als in het weeren van alle bijgelovigheid en afgodendienst, strijdig met de christelijke geloofbelijdenis.

Art. 51. De regenten zorgen voor het behoorlijk onderhoud van de kerken, tempels, scholen, schoolmeesters woningen en begraafplaatsen. Dit onderhoud zal door de ingezetenen van elke negorij bekostigt worden; ten einde echter de ingezetenen daardoor niet ten onteide of te veel bezwaard, of wel in dit bezwaar door het Gouvernement des noodts te gemoet gekomen kunnen worden, zullen geene vernieuwingen of kapitale reparaties aan de hiervoren genoemde gebouwen of werken mogen ondernomen worden, dan met voorkennis en toestemming van den resident of assistent-resident, die in het geven of weigeren zijner toestemming, alleen het belang der bevolking moet raadplegen.

Art. 52. De regent zal belast zijn met de uitvoering van alle bevelen van het Gouvernement, rakende het maken en onderhouden van wegen en andere ten algemeenen dienste of nutte, vereischt wordende werken.

Art. 53. Wanneer aan den regent eenig bevel wordt gegeven, tot welks uitvoering de hulp der inlandische bevolking wordt vereischt, zorgt hij dat zulks op de minst bezwarende wijze geschiede. De algemeene las-

ten welke nog aan de inlandsche bevolking zijn opgelegd, zal hij naar eene billijke verdeling, algemeen doen dragen. Hij zorgt dat van elke datie of huisgezin zoo veel volk worde geleverd als dezelve naar eene regtvaardige en billijke verdeling leveren moet. Het kiezen van de personen die dit getal moeten uitmaken, zal zoo veel mogelijk aan de datie zelve worden overgelaten.

Art. 54. Wanneer een regent, de kapalla-joas of oudsten, of wel het volk zich bezwaard achten, over het getal der werklieden, welke van de negorij gevraagd worden, zal de regent verplicht zijn zulks dadelijk ter kennis van den resident of assistent-resident te brengen.

Art. 55. De regent is daar en tegen ook gehouden om te zorgen dat door zijne onderhoorigen de diensten waartoe zij nog verplicht zijn of de zoogenaamde groote en kleine kwarts-diensten, en de leverancien welke van hun door het Gouvernement nu nog gevorderd worden, tot zoo lang daarin niet op eene andere wijze door vrijwilligen arbeid en vrijwillige leverancien zal kunnen voorzien worden, zonder verzuim worden verrigt, en naar behooren geschieden, alsmede dat niemand dezelve onder het een of ander voorwendsel zal trachten te ontgaan.

Art. 56. De regenten zullen het bepaalde getal daties in hunne negorijen, zoo veel immer mogelijk trachten voltallig te houden, zoo lang deze infelling in het belang der bevolking, of in het belang van het Gouvernement moet blijven voortduren. Bij het overlijden of door andere omstandigheden openvallen van eene plaats van datie houder, zal de regent daarvan onverwijld kennisgeven aan den resident of assistent-resident, ten einde daarin ten eerste door eene vervulling kunne worden voorzien.

Art. 57. De regenten zien in het algemeen toe, dat alle bevelen en wetten omtrent de Inlanders behoorlijk worden in acht genomen. Bij bevinding van het tegendeel geven zij daarvan kennis aan den resident of assistent-resident.

Art. 58. De regenten moeten ook bijzonder daar tegen werken, dat niemand eenige heffingen van den ge-

meenen man doe, noch werkzaamheden of leverancien van den gemeenen man vordere, welke niet door de bestaande bepalingen uitdrukkelijk zijn gewettigd. Wanneer hij dusdanige verkeerdheden ontdekt, zal hij dezelve dadelijk tegengaan en daarvan terstond kennisgeven aan den assistent-resident of resident.

Art. 59. De regent zal in zijne negorij voor eene goede politie zorgen naarvolgens de bevelen, welke de resident of assistent-resident hem dien aangaande geeft; de kapalla-joas of oudsten moeten zijne voorschriften volgen.

Art. 60. De regent waakt voor de veiligheid der goede ingezetenen, hij ziet toe dat geen slecht volk in of in de nabijheid zijner negorij zich verzamele of ophoude, hetzij om te rooven of om ander kwaad te doen, hij zorgt dat niemand zijner onderhoorigen worde onderdrukt, gekneveld of verongelijkt. Wanneer hij dit ontdekt moet hij dit dadelijk tegengaan, en tevens van alles kennisgeven aan den resident of assistent-resident.

Art. 61. De regent zal in het algemeen al wat in zijn regentschap belangrijks voorvalt, ter kennis van den resident of assistent-resident brengen; hij moet daarom zorgen dat hij van al wat onder de bevolking zijner negorij plaats heeft, en van alle tijdingen en geruchten die er loopen, behoorlijk worde geïnformeerd.

Art. 62. Wanneer onlusten plaats hebben of er een geest van onvergenoegheid onder zijne bevolking ontstaat, zal de regent de oorzaken daarvan opsporen en die aan den resident of assistent-resident opgeven. Hij moet inmiddels met al wat in zijn vermogen is de onlusten tegengaan, en de oorzaken waaruit de onvergenoegheid van het volk ontstaat, zoo veel hij zelfs kan, trachten weg te nemen. Hij moet alle moeite aanwenden om de hoofd aanvoorders der onlusten te ontdekken en in verzekering te nemen.

Art. 63. Wanneer onverhoopt eene der naburige negorijen door roovers of ander kwaad volk vromt-rust of bedreigd wordt, zal de regent verplicht zijn zoo veel zulks in zijn vermogen is en na voor de veiligheid van zijne eigene negorij behoorlijk gezorgd te heb-

ben, de aangevallene of bedreigde negorij met zijne ingezetenen ter hulpe te komen.

Art. 64. Telkens wanneer de regent iets belangrijks heeft medetedeelen, het geen niet gevoegelijk schriftelijk geschieden kan, zal hij zich tot dat einde bij den resident of assistent-resident vervoegen, doch buiten dien zal door den resident of assistent-resident een vaste dag worden bepaald, tot het doen van rapport.

Art. 65. De regenten zullen zich niet betrekking tot de rechtsvordering in zaken van politie, en de rechtsplegingen in civiele zaken, gedragen naar de verordeningen op die onderwerpen reeds gemaakt of nog te maken, en in het bijzonder volgens de bepalingen bij dit reglement voorkomende.

Art. 66. De regent is verplicht te waken tegen het geven of nemen van verpandelingen ter verzekering van eenige geldelijke schuld of aangezane verontenis.

Art. 67. De regent is almede verplicht toe te zien dat geene landerijen of tuinen, datu-doesongs, plantagien of zoogenaamde tatanamans, huizen noch erven in zijne negorij verpand, verkocht of op eenige andere wijze van eigenaars veranderen, dan ten gevolge van eene schriftelijke overeenkomst, en ten overstaan van den regent of van den regentsraad geteekend of verleend, en door den resident of assistent-resident, na behoorlijk onderzoek goedgekeurd en geregistreerd.

Art. 68. De regenten zijn gehouden om alle defepteurs, hetzij Europeaan of Inlanders, in dienst van het Gouvernement of van andere vreemde natien, alsmede gedroste misdaders en weggeloopte slaven, die zich in of bij hunne negorijen vertoonen, of aldaar ophouden, natesporen, aan te geven en op te doen vatten. Zij moeten de opgevatte personen, zoo spoedig doenlijk, aan den resident of assistent-resident overleveren, terwijl deze ambtenaren zullen moeten zorgen dat daarvoor het bepaalde opvatloon dadelijk worde uitbetaald.

Art. 69. De regenten mogen geene belastingen hoe genaamd leggen, het zij in geld of in producten.

Art. 70. De regent mag, noch voor zich zelve noch voor anderen, eenige personele diensten van zijne

onderhoorigen vorderen, welke niet bij dit reglement uitdrukkelijk zijn bepaald. Het is almede verboden eenig volk op de *Balleco* te houden. Indien iemand der ingezetenen het zij voor loon en kost, het zij voor den kost alleen vrijwillig in dienst van den regent wil treden, zal de regent verplicht zijn daarvan ter eerste zitting kennis te geven aan den hierna te melden regentsraad, die daarvan aantekening zal houden, ten einde ten allen tijde tot verantwoording van den regent te kunnen dienen.

Art. 71. Het is den regent verboden om *Jasie* of verbod op het plukken van vrucht-boomen of vruchten te leggen, anders dan met voorkennis en toestemming van den regentsraad; die van dit verbod en van de redenen van hetzelfde verbod aantekening zal moeten houden. Van dit verbod zal bovendien kennis moeten worden gegeven aan den resident of assistent-resident.

Art. 72. De regent mag aan niemand zijner onderhoorigen een pas weigeren, veel minder beleiden, om, liet zij voor eenen bepaalden tijd, het zij niet der woon, de negorij te verlaten. In de pas moet worden uitgedrukt de plaats waarwaarts de geen aan wien de pas verleend wordt, zich wil begeven. De regent moet echter alvorens de pas te verleenen, met zachtheid en bescheidenheid onderzoek doen na de redenen waarom de geen die de pas verzoekt van woonplaats wil veranderen, ten zoo het in zijn vermogen is, vooral indien dezelve uit onvergenoegdheid ontslaan, trachten uit den weg te nemen. Het is het belang van den regent om zijne onderhoorigen zoodanig te behandelen, dat de goede ingezetenen naar geene andere woonplaats billijk kunnen verlangen; aan de zoodanigen die zonder billijke redenen of alleen uit wispelturigheid hunne woonplaats verlaten, zal de negorij weinig verliezen. Van alle verleende passen en van alle verhuizingen der ingezetenen het zij met of zonder passen, zal de regent dadelijk kennis moeten geven aan den resident of assistent-resident, met opgave van de redenen welke vermoedelijk daartoe aanleiding kunnen hebben gegeven.

Art. 73. De regenten zullen aan geene vreemdelingen, dat is aan geene Inlanders of andere personen welke geene

ingezetenen of inboorlingen van hunne negorij zijn, toegelaten om zich onder het gebied van hunne negorij nedertezetten, tenzij die personen voorzien zijn van eene behoorlijke pas, luiddende naar de plaats alwaar zij verlangen zich met der woon te vestigen. De regenten zullen de verordeningen die toelating tot inwoning bekomen hebben op het register der inwoners inschrijven, en zullen daarvan kennisgeven aan den resident of assistent-resident, die het recht heeft om de inwoning te weigeren.

Art. 74. Wanneer een of meerdere ingezetenen van eene negorij, verkiezen mochten zich buiten de negorij doch onder het gebied daarvan met der woon neder te zetten, zal de regent met overleg van de kapalla-joa's, of oudsten der negorij, het verlof daartoe verleenen. De plaats alwaar de nieuwe woningen mogen worden opgericht, zal zoo veel mogelijk in het gerief en in het belang der ingezetenen die dit verlof verlangen, moeten gekozen en door den regent aangewezen worden, langs de nu reeds bestaande gebaande wegen.

Indien er op de plaats alwaar de verzoekers hunne nieuwe woningen willen oprigten, nog geene goede gangbare wegen van en naar de negorij bestaan, zullen zij verplicht zijn zoodanige wegen aan te leggen en te onderhouden. Aan deze verplichting binnen den tijd van een jaar, na het bekomen verlof niet voldaan zijnde, zal de regent dadelijk order geven en zorgen dat de woningen, zoo die reeds mogten bestaan, zullen worden afgebroken.

Art. 75. Wanneer eenige ingezetenen zich met verlof van den regent gezamenlijk op eene plaats buiten de negorij, doch onder het gebied van dezelve, hebben nedergezet en alzoo een gehucht uitmaken, talrijk genoeg, om onder eenen afzonderlijken kapalla-joa te staan, zal de regent met overleg van de kapalla-joa's of oudsten zijner negorij, daartoe eene voordragt doen aan den resident of assistent-resident. De ten gevolge dezer voordragt te benoemen nieuwe kapalla-joa, zal op dezelfde wijze benoemd moeten worden, als hieromtrent ten aanzien der nu reeds bestaande kapalla-joa's nader zal worden bepaald.

Art. 76. De bepalingen die thans op het houden van sanitie of land-vergadering op de negorijen, gelegen op de

binnen kust van Ceram, bestaan, zullen blijven standhouden tot dat dezelve door nadere voorschriften zullen kunnen worden vervangen.

Art. 77. Tot zoo lang het Gouvernement omtrent de nagel-kultuur en de leverantie der garioffel-nagelen, mitsgaders omtrent de ontvangst, de inweging, betaling en afscheep der garioffel-nagelen, geene andere en nadere bepalingen zal hebben gemaakt, zullen de thans te dezen aanzien bestaande reglementen en verordeningen, voor zoo ver daaromtrent geene veranderingen of wijzigingen bij dit reglement voorkomen, in allen deele blijven standhouden, en zullen de regenten, elk op zijne persoonlijke verantwoordelijkheid, verplicht zijn voor de stipte naarkoming daarvan te zorgen, en door hunne onderhoorigen te doen zorgen.

Art. 78. De regenten zijn insgelijks persoonlijk en op hunne verantwoordelijkheid verplicht, om de tot nog toe bestaan hebbende bepalingen opzigtelijk het toelaten van vaartuigen, het onderzoek der pascen en de vermindering van handel, gemeenschap en correspondentie met schepen van vreemde natien, voor zoo veel daarin bij dit reglement geene veranderingen zijn gemaakt stiptelijk te achtervolgen en door hunne onderhoorigen te doen achtervolgen, tot dat almede daaromtrent nader en anders door het Gouvernement zal zijn voorzien geworden.

Art. 79. De regent is belast met de ontvangst en de bewaring en het beheer van alle gelden en effecten aan de negorij of negorij-ingezetenen in het algemeen behoorende. Hij moet zoo wel van de ontvangst als van de uitgaven en uitbetalingen behoorlijk aantekening houden, en eenmaal 'sjaars, en wel in de maand januari van elk jaar, met en benevens de kapalla-joa's of de oudsten der negorij, in het openbaar op de *Baleco* van de negorij, de rekening over het afgelopen jaar afleggen. De rekening moet in het maleisch volgens de reeds bestaande of nader te bepalen voorschriften geschreven zijn, en alle de posten van ontvangst en uitgaaf inhouden. Indien op de rekening geene aanmerking valt, zal dezelve ten blijke van goedkeuring, door den regent, met en benevens de kapalla-joa's gete-

Kend. moeten worden. Ingeval een der voornoemde personen niet in staat mogt zijn deszelfs naam te tekenen, zal daarvan melding moeten gemaakt onder de rekening. Bij aldien op de rekening aanmerking valt, zoodanig dat dezelve niet wordt goedgekeurd, zal het punt van geschil aan de beslissing van den resident of assistent-resident onderworpen zijn.

De rekening goedgekeurd en geteekend zijnde, moet aan den resident of assistent-resident gezonden of aangeboden worden, die dezelve examineert en na dezelve van zijne handteekening te hebben voorzien, aan den regent terugzendt om onder deszelfs berusting te verblijven.

Art. 80. Een regent overlijdende of van zijnen post verlaten wordende, zullen de kapalla-joa's of oudsten der negorij, de gelden, effecten en papieren van de negorij dadelijk onder zich nemen, en dezelve zoodra de nieuwe regent zijnen post aanvaard heeft, aan denzelven, ter zijner verantwoording overgeven.

Art. 81. De regenten worden door of van wege den Gouverneur Generaal benoemd op de wijze hieronder nader te bepalen.

Art. 82. De titels die de regenten gewoonlijk zullen voeren, zijn die van radja, pattie of orang-kajja, welke thans reeds bestaan.

Art. 83. Deze titels zullen door den Gouverneur Generaal of in zijnen naam gegeven worden. In de negorijen alwaar volgens oud gewettigd gebruik de titels erfelijk zijn, zullen dezelve van den eenen regent op den anderen overgaan. In alle andere negorijen zullen dezelve gegeven worden naar mate van de kunde, getrouwheid en ijver van de regenten, zonder te letten op den rang der regentschappen.

Art. 84. Wanneer de regenten groote diensten bewijzen, zullen zij nog hoogere titels kunnen bekomen, dan hierboven zijn genoemd. Deze hoogere titels kunnen echter door den Gouverneur Generaal alleen geschonken worden.

Art. 85. De regenten welke thans onder de titels van radjas, patties of orang-kajja's op wettig gezag die waardigheid bekleeden, worden bij deze uitdrukkelijk in

hunne posten en rangen bevestigd. Het onderzoek of dezelve al of niet uit de geslachten der voormalige regenten gesproten zijn, en elk ander onderzoek, de strekking hebbende om de wettigheid van derzelver aanstelling of rang in twijfel te trekken, is verboden, en zal als poging strijdig met de goede order, voor de eerste maal ernstig afgewezen worden, en voor de tweede reize of, bij herhaling, als poging tot storing van de openbare rust, gestraft worden.

Art. 86. Een regent eenmaal wettig benoemd zijnde, kan niet van zijnen post onzet worden dan door vrijwilligen afstand, of wegens misdaad, of erkende onbekwaamheid om zijnen post te vervullen. De ontzetting wegens misdaad of onbekwaamheid kan alleen geschieden krachtens eene uitspraak van den grooten land-raad, door den Gouverneur of bij deszelfs afwezigheid door den resident bekrachtigd.

Art. 87. Indien echter de Gouverneur, of bij afwezigheid van denzelven de resident, naar zijne beste overtuiging vermeent zijne bekrachtiging aan de uitspraak van den grooten land-raad te moeten weigeren, of indien de Gouverneur, of bij deszelfs afwezigheid de resident, in gemoede overtuigd is, dat een regent door zijn gedrag of om andere gewichtige redenen, ongeschikt is om langer in die betrekking te blijven, zonder dat er evenwel genoegzame termen bestaan om deswege de uitspraak van den grooten land-raad in te roepen, zal hij in het eerste geval de zaak aan de beslissing van den Gouverneur Generaal onderwerpen, en in het tweede geval de bevoegdheid hebben om de ontzetting van zoodanigen regent van zijnen post aan den Gouverneur Generaal voor te dragen, des noods in beide gevallen met provisionele schorsing van den regent in zijne ambtsbetrekking.

Art. 88. Indien al verder een der regenten zonder zich dadelijk aan misdaad schuldig te maken of onbekwaam te zijn om zijnen post langer te bekleeden, nalatig in de vervulling zijner pligten is of zich anderszins niet zoodanig gedraagt, als aan zijne waardigheid betaamt, zal de Gouverneur, of bij afwezigheid van denzelven de resident, het regt hebben om zoodanigen regent, des noods na voorafgaande minzame waarschuwing, voor

de eerste reize, te corrigeren of te straffen, het zij door denzelfden ten overstaan van den grooten land-raad mondeling te berispen, en daarvan bij het register van dien land-raad aantekening te doen houden; het zij met hem eene geldboete ten voordeele van de armen of van de negorij-kas opleggen, het zij met hem voor eenen zekeren tijd in zijn ambt te suspenderen, mits van dit een en ander bij het register zijner handelingen en besluiten aantekening houdende.

Art. 89. Indien tusschen een regent na zijnen post getrouw vervuld te hebben, buiten zijne schuld door ouderdom, ziekte of gebrekkelijkheid buiten staat geraakt om zijne ambtsbetrekking langer naar behooren waarteneen, zal de Gouverneur, of bij zijne afwezigheid de resident, aan zoodanigen regent eenen tweeden regent kunnen toevoegen, die alle de regten en pligten van regent in deszelfs plaats zal vervullen zoo lang hij zelf en leven is; zullende in de keuze hieromtrent, zoo veel immer mogelijk, de voorkeur gegeven moeten worden aan een der kinderen van den regent, of bij onkosten daarvan aan eenen zijner naastbestaanden. Deze provisionele benoeming geeft nogtans geen regt van aanspraak tot bevestiging in den post van regent, wanneer die post nader in het vervolg definitief vervuld moet worden.

Art. 90. De rotting met eenen zilveren of met eenen gouden knop, versierd met s'konings wapen, is een eere teeken hetwelk uitsluitend aan de regenten is toegekend.

Art. 91. De regenten zonder onderscheid of zij Radjas, Patie's of Orang-Kajja's zijn, ontvangen bij hunne aantelling ten blijk hunner waardigheid, den rotting met den zilveren knop. De gouden knop kan alleen door den Gouverneur, of bij zijne afwezigheid door den resident, in naam van den Gouverneur Generaal geschenken worden. De regenten echter die thans den titel van Radja hebben en alle de overige die nu reeds het regt om den rotting met den gouden knop te voeren, wettig verkregen hebben, zullen dit regt blijven behouden.

Art. 92. De Gouverneur Generaal alleen heeft de bevoegdheid om aan eenen regent het voorregt toe-

kennen, tot het voeren van eenen wimpel. De regenten welke thans dit regt bezitten, worden daarin bevestigd.

Art. 93. De wimpels zullen voortaan van drie klassen zijn, welke zullen worden onderscheiden aan de kleur van het boven-eind der wimpels; zullende de eerste of hoogste klasse dat boven-eind voeren van *Oranje*, de tweede van wit, en de derde of laatste klasse van blaauw. Het doek dezer onderscheidende kleur zal de lengte hebben van 3 voet, en zal vervolgens in ten drie kleurigen lands wimpel eindigen. De regenten thans het regt hebbende om eenen wimpel te voeren, zullen van geene andere dan van die der 3de klasse gebruik mogen maken.

Art. 94. De regenten aan welke het regt van eenen wimpel is toegekend, zullen tevens de bevoegdheid hebben om zich eenen zonne-scherf te laten na dragen van dezelfde kleur als de onderscheidende kleur van den wimpel die hun is toegestaan; de overige regenten zich van zonne-scherf bedienende, moeten zich daarbij onthouden van de kleuren welke voor de onderscheiding der wimpels bepaald zijn. Ieder regent zal echter als een teeken van onderscheiding een groen geschilderde zonne-scherf mogen hebben.

Art. 95. De regent aan wien het voorregt tot het voeren van den wimpel der 1ste klasse en mitsdien den *Oranje* zonne-scherf wettig wordt toegekend, zal eenen militairen post of schildwacht passerende, het eerbewijs ontvangen voor eenen officier van de land- of zee-magt bepaald. De schildwachters zullen voor hem het geweer aantekken.

Art. 96. Bij publieke feesten en maaltijden zullen de regenten volgens hunnen rang zitting nemen en met onderscheiding behandeld worden.

Art. 97. De regenten zullen de inkomsten welke zij tot dus ver van het Gouvernement gehad hebben, blijven genieten, tot dat het Gouvernement in staat zal zijn om deze inkomsten op een redelijke wijze te vermeerderen en te verbeteren.

Art. 98. De regent wordt ten koste van de negorij voorzien van eene goede en bekwame woning. Deze

24
woning is: en blijft het eigendom van de negorij, en de ingezetenen zijn verplicht dezelve steeds in goede orde te onderhouden. Aan deze woningen mogen echter geene vernieuwingen van groot belang of kapitale reparaties geschieden, zonder voorkennis en toestemming van den resident of assistent-resident, die verplicht is aan de eene zijde, om voor het billijk belang van den regent te zorgen, maar ook aan den anderen kant, om toe te zien dat de bevolking niet buiten noodzakelijkheid met werkzaamheden bezwaard worde.

Art. 99. Elk regent heeft het regt om voor zich en voor den dagelijken arbeid, zoo in als buiten zijn huis, den dienst te vorderen van een zeker getal ingezetenen zijner negorij of zoogenaamde kwartslieden. Dit getal zal nader op eenen vasten voet bepaald worden door den Gouverneur, zoo veel mogelijk naar evenredigheid van de bevolking, en zal voor de groote negorijen niet meer dan vijf, en voor de kleine negorijen, niet minder dan drie mogen bedragen, ten zij in de kleine negorij ook het laatstgemeld getal in evenredigheid der geringe bevolking, te bezwaren mogt worden bevonden. Tot zoo lang deze nadere regeling niet zal zijn geschied, zullen de tegenwoordige verordeningen te dezen aanzien blijven standhouden. De personen welke in den dagelijken dienst van den regent zijn, zullen maandelijks door anderen verwisseld moeten worden, en zal de regent verplicht zijn dezelve zoo lang zij in zijnen dienst zijn, behoorlijk van voedsel te voorzien. Bovendien zal de regent kunnen eischen dat de ingezetenen zijner negorij volgens oud gebruik, en tegen genot alleen van mondkost, tweemaal 's weeks gedurende den nageltijd, voor hem de nagelen plukken. Eindelijk zijn de ingezetenen van elke negorij verplicht om het noodige volk te leveren voor de oembahi of andere vaartuigen van den regent, wanneer de regent zich naar *Ambon* of elders, op last van den resident of assistent resident moet begeven.

Art. 100. Zoodra de inkomsten van alle of van eenige der regenten genoegzaam verhoogd zullen kunnen worden om daar uit op eene redelijke wijze de geldelijke belooning van enige of wel van alle de in het voorgaand

(23)
artikel vermelde diensten te kunnen bestriden, zal de Gouverneur een tarief bepalen volgens hetwelk de diensten zullen moeten worden betaald.

Art. 101. Bij het openvallen van eene regents plaats, door overlijden van den regent of door andere omstandigheden, zal daarvan dadelijk kennis moeten worden gegeven aan den resident of assistent-resident, ten einde in de voorloopige waarneming van dien post voorzien kunne worden. Tot zoo lang deze voorziening geen plaats heeft, zal de oudste onder de kapalla-joa's de regten en verplichtingen van regent op zich nemen en blijven vervullen.

De weduwe of kinderen nogtans van den overledenen regent indien de laatstgenoemden, bij hem, tijdens zijn overlijden, inwoonden, zullen inmiddels in het volle genot blijven, zoo wel van de inkomsten als van de regents-woning en van de personele diensten welke aan den overledenen regent waren toegekeend, en zullen tot zoolang de nieuwe regent niet benoemd zal zijn, en zijn ambt niet aanvaard zal hebben.

Art. 102. Eene maand na dat de vacature ontstaan is, ten zij de Gouverneur, of bij zijne afwezigheid de resident, om bijzondere redenen oordeelt, dezen termijn te moeten vervroegen, zullen de kapalla-joa's, of oudsten der negorij met de orang toen agamma in de christen negorij en de orang kassie in de makometaische negorijen, het zij in het huis van den overledenen regent, het zij op eene andere meer geschikte plaats vergaderen en gezamenlijk eenen persoon verkiezen om tot nieuwen regent te worden voorgedragen.

Art. 103. Deze keus zal moeten geschieden uit de naaste en zoo veel mogelijk uit de bekwaamste personen, welke uit hoofde van hunne geboorte of wettige afdiening uit het geslacht of de geslachten der regenten, volgens de oude instellingen verkiesbaar zijn.

Art. 104. In zoodanige negorijen alwaar volgens oud lands gebruik de zoons in de erfopvolging niet de naaste zijn, maar eerst de broeders, of zelfs na de broeders kinderen komen, zal dit regt, bij de keus in aanmerking genomen mogen worden.

In alle andere negorijen echter alwaar zoodanig regt in

de erfopvolging niet bestaat, of sedert lang verloren of geheel in onbruik is gerakt, zal de oudste zoon of een der andere zoonen van den laatste regent de naaste geacht worden, en na dezen de broeders en broeders kinderen van denzelfden regent, of bij onstentenis van alle deze, de kinderen of broeders kinderen van den voorlaatste of van vroeger overledene regenten.

Art. 105. Onder de personen welke in voege voormeld verkiesbaar zijn, zullen voor alle andere bijzonder in aanmerking komen, de zoodanigen die lezen en schrijven kunnen, of anderzins de meeste bekwaamheid bezitten om den post van regent te bekleeden. Minderjarigheid sluit in geen geval van de keuze uit, en zal vooral dan geen beletfel opleveren, wanneer de mindjarige een zoon of kleinzoon is van den overledenen regent, en deze gedurende zijn leven gewigtige diensten aan de negorij bewezen heeft.

Art. 106. De kapalla-joa's met de orang toea agama of met de orang kassie de keuze gedaan hebbende, zullen daarvan dadelijk schriftelijk, of zoo dit niet geschieden kan, mondeling door een uit hun midden kennissen geven aan den resident of assistent-resident. Deze kennisgeving zal moeten inhouden:

- a. Den naam van den regent, door wiens overlijden of ontslag de regents plaats is opengevallen.
- b. Het register, zoo er een te vinden is, van het geslacht of de geslachten waaruit de verkiezing moet geschieden.
- c. De namen der personen welke in de volgorde de naaste tot de verkiezing zijn, met vermelding van derzelver geboorteplaats, ouderdom, laatste woonplaats, beroep of kostwinning, bekwaamheid en graad van bloedverwantschap of maangschap tot den laatste regent.
- d. Den naam van den persoon die tot regent wordt voorgedragen.
- e. De reden waarom de keuze bijzonder op laatstgemelden persoon is gevallen.
- f. De reden waarom (indien zulks het geval is geweest) de naaste persoon of personen bij de verkiezing zijn voorbijgegaan.

Art. 107. Alle de in het voorgaand artikel opgenoemde bijzonderheden zullen gebragt worden ter kennis van den Gouverneur, of deze afwezig zijnde, van den resident.

Art. 108. De Gouverneur, of bij zijne afwezigheid de resident, de keuze goedkeurende, zal dezelve bekrachtigen en dien overeenkomstig den nieuwen regent in naam en van wege den Gouverneur Generaal benoemen en aanstellen.

Art. 109. In het tegerovergesteld geval, dat is, indien de Gouverneur of bij zijne afwezigheid de resident, vermeent zich met de keuze van den tot regent voorgedragen persoon niet te kunnen of mogen vereenigen, zal hij den kapalla-joa die met de waarneming van het vakante regentschap belast is, aanschrijven en gelasten, om op de wijze hierboven omschreven, tot eene nieuwe verkiezing overtegaan.

Art. 110. Indien deze tweede verkiezing geschied zijnde de Gouverneur, of in zijne plaats de resident, andermaal oordeelt met deze nieuwe keuze geen genoegen te kunnen of mogen nemen, zal hij zonder eenige verdere voordragt, zelfs tot de benoeming en aanstelling overgaan.

Art. 111. De kapalla-joa's welke thans wettig aangesteld zijn, worden in hunne posten bevestigd.

Art. 112. Bij het openvallen van eene plaats van kapalla-joa, biedt de regent ter vervulling van die plaats eene voordragt aan den resident of assistent-resident aan. De Gouverneur, of bij zijne afwezigheid de resident, handelt daaromtrent op gelijke wijze als hierboven, ten aanzien van de vervulling der vakante regents-plaatsen, is voorgeschreven. In zoodanige negorijen alwaar de keuze der kapalla-joa's tot zekere familien bepaald is, zal dit gebruik blijven standhouden.

Art. 113. In de negorijen van Ceram en elders, echter alwaar plaatselijke omstandigheden verhinderen om de hierboven bepaalde wijze van verkiezing en benoeming der regenten en kapalla-joa's in allen deele op te volgen, zal de Gouverneur of in zijne plaats de resident, bevoegd zijn daaromtrent zoodanige andere reglementen en bepalingen vast te stellen en in te voeren, als hij met be-

houd van dezelfde beginselen, doelmatig en gepast zal oordelen. Van deze bepalingen moet aan den Gouverneur Generaal kennis worden gegeven.

Art. 114. Zoo wel de regenten als de kapalla-joa's bekomen bij hunne aanstelling eene behoorlijke acte. Deze acte zal voor de regenten gedrukt, afgeschreven zijn op een zegel van een gulden, en voor de kapalla-joa's op een zegel van een vierden gulden.

Art. 115. De maringos van de negorijen welke niet in onmiddellijken dienst van het Gouvernement zijn, zullen door de regenten benoemd worden. In de keuze der maringos zal zoo veel mogelijk gelet worden op personen die lezen of schrijven kunnen. De regent is verplicht van deze benoeming kennis te geven aan den resident of assistent-resident.

Art. 116. Het is bijzonder de pligt der regenten om alle de bepalingen, in dit reglement voorkomende, striktelijk en met alle getrouwheid te achtervolgen, en door hunne onderhoorigen, zoo veel in hun vermogen is, te doen achtervolgen.

Art. 117. Elk regent moet bij de aanvaarding van zijn ambt, in handen van den resident, den volgende eed afleggen:

„Ik zweer, dat ik om tot regent te worden verheven, aan niemand eenig geld of geschenken heb gegeven, of beloofd heb, en ook niet geven zal.

„Ik zweer en beloof, dat ik gehouwd en getrouwd zal zijn aan Zijne Majesteit den Koning der Nederlanden, mijnen wettigen Souverein, mitsgaders aan Zijne Excellentie den Gouverneur Generaal over Nederlandsch Indië, die Hoogsteden, zelve in deze gewesten vertegenwoordigt.

„Dat ik de bevelen mij door den Gouverneur, resident of assistent-resident gegeven, zal gehoorzamen; Dat ik de zaken van mijn regentschap, met ijver zal voorstaan, en alles zal doen, wat de belangen van het gouvernement kan bevorderen.

„Dat ik de ingezetenen met rechtvaardigheid zal behandelen, zonder mijne vrienden te bevor-

„deelen, of mijne vijanden te benadeelen. Dat ik alles zal doen, wat mij bij dit reglement is voorgeschreven, en alles zal laten, wat mij daarbij verboden is.

„Dat ik voorts mij in allen deele zoodanig zal gedragen, als een goed en getrouw regent schuldig is, en behoofd te doen.

Art. 118. Van de aflegging van dezen eed, zal melding worden gemaakt aan den voet van de acte van aanstelling, en zal deze aantekening, mede door den regent moeten ondertekend worden.

Art. 119. De kapalla-joa's, of oudsten der negorij, zullen mede bij de aanvaarding van hunnen post, in den hier na te noemen regentsraad, in handen van den regent, den volgende eed afleggen:

„Ik zweer dat ik, om tot dezen post benoemd te worden, aan niemand eenig geld of geschenken heb gegeven, of beloofd heb, en ook niet geven zal.

„Ik zweer en beloof, dat ik gehouwd en getrouwd zal zijn aan Zijne Majesteit den Koning der Nederlanden, mijnen wettigen Souverein, en aan Zijne Excellentie den Gouverneur Generaal, Hoogstdezelfs vertegenwoordigers in deze gewesten.

„Dat ik de bevelen van den Gouverneur, resident of assistent-resident, zoo wel als de bevelen die mij door den regent zullen worden gegeven, zal gehoorzamen.

„Dat ik de zaken van mijn ambt, met ijver en getrouwheid zal waarnemen, de ingezetenen met rechtvaardigheid zal behandelen, en mij voorts in allen deele zoodanig zal gedragen, als een goed en getrouw ambtenaar schuldig is en behoofd te doen.

Art. 120. Van de aflegging van dezen eed, zal aan den voet van de acte van aanstelling melding worden gemaakt, en zal daarvan tevens aanteekening gehouden worden, bij den regentsraad.

IV. *Van de rechtspleging in kleine civiele zaken, en in zaken van politie in de regentschappen of negorijen.*

Art. 121. Behalve de groote landraad en de mindere landraden, bij het reglement op de regterlijke instellingen en de rechtspleging onder den inlander, te *Amboina* en onderhoorigheden, bepaald; zal er in elke negorij een regents-raad bestaan, te zamengesteld uit den regent als voorzitter, uit eenen der kapalla-joa's of oudsten bij toerbeurten en uit eenen der orang toa's, *agamma* of oudsten der kerk, mede bij toerbeurten, in de christen negorijen; en uit den iman, of den hem in rang opvolgenden geestelijken in de mahomedaansehe negorijen. Bij afwezigheid of andere wettige verhindering van den regent, zal de kapalla-joa zijne plaats bekleeden als voorzitter, en door eenen anderen kapalla-joa zelf vervangen worden. De zamenstelling van den regents-raad in de heidenische negorijen, wordt aan den Gouverneur overgelaten, om naar plaatselijke omstandigheden geregeld te worden.

Art. 122. Aan dezen regents-raad zal zijn toegekend de bevoegdheid om in kleine civiele zaken, en in zaken van politie, regt te spreken, op den voet hieronder bepaald.

Art. 123. In het civiele, zal de regents-raad kennis nemen van alle geschillen tusschen Inlanders van de negorij onderling, zonder onderscheid, of zij burgers zijn, dan eigenlijke negorij's volken.

- a. Waarvan de waarde geen vijf-en-twintig guldens te boven gaat;
- b. Over begrenzingen van landerijen of Doessongs, het omvellen van sagoe-boomen, het beklimmen van vruchtboomen en dergelijke kwestien, welke gewoonlijk tusschen landbouwers voorkomen.

Indien echter het geschil bestaat tusschen ingezetenen van verschillende negorijen, zal de regents-raad niet bevoegd zijn daarin uitspraak te doen; maar, indien partijen zich in het minnelijke niet willen verstaan, de zaak moeten overwijzen aan den land-raad.

Art. 124. Iemand iets te vorderen hebbende, en zijne vordering voor den regents-raad brengende, zal

deze, zoo de beklagde niet tegenwoordig is, hem daaraan tegen den volgende regtdag, wanneer de regents-raad, na verhoor van partijen, de zaak zal beslissen.

Art. 125. Wanneer de eischer afwezig blijft, zal de zaak gehouden worden te zijn vervallen; wanneer de gedaagde niet verschijnt, zal de zaak tot den eerstvolgenden regtdag worden uitgesteld, en de gedaagde als dan andermaal niet verschijnende, zal den eischer zijn eisch worden toegezegd.

Art. 126. De regents-raad zal van deszelfs uitspraken, aantekening houden; ten einde die, daartoe gerequireerd wordende, te kunnen vertoonen.

Art. 127. Van alle uitspraken van den regents-raad, zal een ieder kunnen in beroep komen aan den landraad, mits de geen die zich over de uitspraak beziwaard acht, zich binnen tien dagen, gerekend van en met den dag waarop die uitspraak gevallen is, tot dat einde vervoege; bij den resident of assistent-resident, die daarvan aantekening zal houden; en partijen, den regtdag zal doen aanzeggen; door den regent van de negorij, tot welke de partijen behooren. Na verloop van voormelde tien dagen, zal geen beroep worden aangenomen, ten zij de geen die in hooger beroep wil komen; ten volkomen; genoeg van den resident of assistent-resident, bewijze, dat hij wettig verhinderd is geworden; het beroep binnen den bepaalden tijd te doet aantekenen.

Art. 128. Die van eene uitspraak van den regents-raad in beroep wil komen, moet alvorens, in handen van den resident betalen, drie guldens. Ten aanzien nogtans van de negorijen op *Ceram* en elders gelegen, voor welke deze som te drukkend mogt voorkomen, zal de resident de bevoegdheid hebben, om, in stede van drie guldens eene zoodanige mindere som te bepalen, als hij zal vermeenen; billijk aan het oogmerk voldoende te zijn; van deze betaling zullen alleen vrijgesteld zijn de zoodanigen, die volstrekt onvermogen zijn. Indien de uitspraak van den regents-raad, door den land-raad, ten voordeele van den eischer in hooger beroep, veranderd of vernietigd wordt, zal de

voormelde som, aan hem dadelijk worden teruggegeven. In het tegenovergesteld geval, dat is, indien de uitspraak van den regents-raad, door den land-raad bekrachtigd wordt, zal dezelve som, ten voordeele van den gedaagden in hooger beroep, verbeurd zijn, en aan denzelfden dadelijk na de uitspraak, worden ter hand gesteld.

Art. 129. De kapalla-jon, of de persoon in deszelfs plaats in den regents-raad zitting hebbende, in de negorij met de uitvoering der uitspraken, waarvan geen verder beroep valt belast, en in geval van weigering om daaraan te voldoen, zal daarvan door den regent kennis worden gegeven, aan den resident of assistent resident, die daaromtrent de noodige orders zal stellen.

Art. 130. De regents-raad is niet bevoegd in eenige zaak uitspraak te doen, waarin de regent, deszelfs vrouw, of kinderen, het zij als eischer, het zij als gedaagden, betrokken zijn; maar zullen zoodanige zaken behandeld moeten worden, overeenkomstig het reglement op de regterlijke instellingen en de regtspleging onder den inlander, te Amboina en onderhoorigheden gerestoreerd.

Art. 131. In zaken van politie zal de regents-raad kennis nemen:

1. Van alle klagten tegen de onderhoorigen van de negorij in geringe zaken, als: scheldwoorden, beledigingen, vechterijen en dergelijke.
2. Van alle overtredingen van reglementen van politie, als ongehoorzaamheid of verzetting tegen de bevelen van den regent of van de mindere hoofden der negorij; het niet schoonhouden der woonhuizen, straten en wegen, na voorafgaande waarschuwing; verzuim in het niet herstellen van pagers; verzuim of weigering van de negorij-diensten; verzuim of weigering van de kwarts-diensten of verplichte leverancien, zoo lang dezelve nog moeten blijven bestaan, en dergelijke:

Art. 132. Wanneer de daad, genoegzaam bewezen aan den regents-raad voorkomt, zal dezelve den

schuldigen, een der navolgende straffen kunnen opleggen.

- a. Eene geldboete, niet te boven gaande de som van tien guldens, ten behoeve van de negorij-kas, of ten behoeve van de beleedigden, indien er eene beleedigde partij is.
- b. Eene gevangenzetting in het blok, niet te boven gaande den tijd van acht dagen.
- c. Eene lichamelijke straf, niet te bovengaande het getal van twintig rottingslagen.

Art. 133. Geene uitspraak van den regents-raad waarbij eene zwaardere straf bepaald is, als van eene boete van drie guldens, of van een dag gevangenzetting in het blok of van zes rottingslagen, zal vermoegen uitgevoerd te worden, zonder alvorens door den resident of assistent-resident, bekrachtigd te zijn; aan wien tot dat einde, het vonnis van den regents-raad zal moeten worden toegezonden. Alle andere uitspraken, de bovengestelde bepaling niet overschrijdende, zullen dadelijk ten uitvoer worden gebracht.

Art. 134. Iemand tot eene geldboete veroordeeld zijnde, en na drie dagen na de uitspraak of bekrachtiging van de uitspraak, onvermogen of onwillig zijnde, om dezelve in handen van den regent te voldoen, zal bij eene nadere uitspraak van den regents-raad, veroordeeld worden, tot een dag gevangenzetting in het blok, voor elken gulden boete dien hij verschuldigd is; zulende deze straf nogtans den tijd van tien dagen niet mogen te boven gaan. Deze laatstgemelde straf, zal dadelijk worden uitgevoerd, zonder dat daartoe de bekrachtiging van den resident of assistent-resident, gevorderd zal worden.

Art. 135. Geene geldboeten mogen gevorderd, vermits gevangenzetting of lichamelijke straffen, hoe ook genaamd en hoe gering ook, door iemand, wie hij zij, uitgeoefend worden; dan uit kracht van eene uitspraak van den regents-raad, of van de land-raden, of hogere regtbanken.

Art. 136. De regents-raad zal ten minste tweemaal in elke week, op bepaalde dagen en uren, welke

van het volk bekend zullen gemaakt worden, in het openbaar, in de baleco van de negorij, gehouden moeten worden.

Art. 137. De lichamelijke straffen zullen aldaar door den marengo van de negorij, of door de persoon die daarmede door den resident of assistent-resident belast zal zijn, op last van den regent, en in het bijwezen van de leden van den regents-raad, in het openbaar uitgeoefend worden.

Art. 138. De regent is verplicht, zoo wel in civiele zaken, als zaken van politie het gevoelen te vragen van elk der leden, die den regents-raad uitmaken, en zal naar de meerderheid der stemmen, de uitspraak opmaken.

Art. 139. Indien nogtans het gevoelen van de meerderheid, met het gevoelen en met de volle overtuiging van den regent, niet overeenstemt, is de regent in alle gevallen bevoegd, om volgens zijne beste overtuiging en in geweten, uitspraak te doen; zonder verplicht te zijn, om het gevoelen van meerderheid te volgen. Ten einde echter ten allen tijde blijke of eene uitspraak van den regents-raad, met de meerderheid van de leden, of tegen het gevoelen van de meerderheid, door den regent alleen, gedaan is geworden, zal van deze omstandigheid telken reize, aantekening moeten gehouden worden.

Art. 140. De uitspraken van den regents-raad, moeten door alle de leden van den raad geteekend worden, onverschillig of die uitspraken, met of tegen hunne bijzondere gevoelens, zijn genomen. Indien een der leden van den regents-raad, niet in staat mogt zijn, deszelfs naam te onderteekenen, zal daarvan almede aantekening worden gehouden.

Art. 141. De regent, zal op bepaalde tijden, aan den resident of assistent-resident inzenden, een verslag van al het voorgevallene, inhoudende:

2.º Met betrekking tot de civiele zaken, welke voor den regents-raad behandeld zijn.

- a. Den datum der terechtzitting.
- b. De namen der partijen.

- c. Den aard der geschillen.
- d. De erkenenis of ontkentenis van den gedaagden.
- e. De uitspraak van den regents-raad.
- f. Of de uitspraak is gevallen met meerderheid van stemmen, of alleen volgens het gevoelen van den regent, en tegen het gevoelen van de meerderheid.
- g. De uitvoering van de uitspraak van den regents-raad.

2.º Met betrekking tot de zaken van politie, welke voor den regents-raad gebragt zijn.

- a. Den datum der terechtzittingen.
- b. De namen van de aanklagers en van de beschuldigten.
- c. Den ouderdom en kunne van de beschuldigten.
- d. Den aard der overtredingen.
- e. De erkenenis of ontkentenis van de beschuldigten.
- f. De uitspraak van den regents-raad.
- g. Of de uitspraak is gevallen met meerderheid van stemmen, of alleen volgens het gevoelen van de meerderheid.
- h. De uitvoering van de uitspraak van den regents-raad.

Dit verslag zal moeten ingerigt zijn, volgens de voorschriften, door den resident, met voorkennis van den Gouverneur, nader te bepalen.

V. Van de regten en verplichtingen der ingezetenen, tot de inlandsehe bevolking behoorende.

Art. 142. Alle ingezetenen hebben en genieten gelijke regten op de welwillendheid en bescherming van het gouvernement; zij zijn daarentegen ook verplicht, om in de lasten en verplichtingen welke aan de bevolking zijn opgelegd, gelijkelijk te dragen en te deelen.

Art. 143. De ingezetenen, welke onder de benaming van burgers, van de overige ingezetenen worden onderscheiden, zullen de voorregten blijven genieten, welke thans wettig aan dezelve zijn toegekend, mits zij

wederkeurig de pligten vervullen, welke aan die voorregten verbonden zijn.

Art. 144. Deze regten en verplichtingen, zullen door den Gouverneur nader onderzocht en nauwkeurig geregeld en bepaald worden.

Art. 145. De Gouverneur zal mede nader eenen termijn bepalen, binnen welke, alle burgers voor zoo ver dit tot nog toe algemeen niet heeft plaats gevonden, na behoorlijk onderzoek, negorijs gewijze, in een bijzonder register zullen worden ingeschreven. Van deze inschrijving, zal elk der belanghebbenden, welke nog geen bewijs erlangd hebben, een gedrukt of gescheven bewijs worden afgegeven. Voor deze inschrijving, noch voor het bewijs daarvan, zal eene betaling hoe ook genaamd of hoe gering ook, gevorderd, noch aangenomen mogen worden.

Art. 146. Voortaan zal niemand de regten van burger kunnen erlangen, veel min eenige dezer regten mogen uitoefenen, ten zij op eene acte door den Gouverneur, of bij zijne afwezigheid, door den resident, in naam van den Gouverneur, te verleen; van deze acte, zal geen gebruik mogen gemaakt, dan na dat dezelve, in het register van den ambtenaar, onder wien de houder van die acte behoort, zal zijn geregistreerd. Deze registratie zal op de acte moeten worden aange- teekend.

Art. 147. Geen ingezetenen kan tot eenigen dienst, hoe ook genaamd, noch door wien het ook zij, verplicht worden; hem kan ook geen last, noch betaling, noch leverantie, hoe gering en door wien ook opgelegd worden, welke niet uitdrukkelijk bij dit reglement is bepaald, of door eene schriftelijke order van den Gouverneur, of bij zijne afwezigheid van den resident, in naam van den Gouverneur, gewettigd, en in de negorij openlijk afgekondigd zal zijn.

Art. 148. Tot zoo lang in de negorij-diensten niet op eene andere wijze geheel of gedeeltelijk zal kunnen voorzien worden, en tot zoo lang de bevolking niet met den vrijwilligen arbeid, tegen genot eener redelijke belooning meer bekend zal zijn geworden, waar door de verplichte arbeid kan worden vervangen, zullen de in-

gezetenen, even als tot dus ver verplicht zijn, om de heeren-diensten, onder den naam van negorij-diensten, groote of kleine-kwarts-diensten, of andere die thans bestaan, en de verplichte leverancien bij voortdurend te vervullen.

Art. 149. De negorij-diensten, alleen in het belang der negorijen en van de ingezetenen der negorijen, ingesteld zijnde, zullen mitsdien even gelijk nu of zonder eenige belooning, of alleen tegen genot van voedsel of mondkost gedaan moeten worden, overeenkomstig de hier na te melden bepalingen.

Art. 150. De diensten ten behoeve van het Gouvernement of ten behoeve van Gouvernements ambtenaren, dan wel van reizende personen gevorderd wordende, zullen alle, zonder eenige uitzondering, hoe ook genaamd, aan hen die, die diensten bewijzen, betaald worden, volgens het tarief hieronder nader vast te stellen. Dit tarief zal nader herzien kunnen worden, en wel in het voordeel der ingezetenen, welke den dienst verrigten, verhoogd, maar niet verminderd kunnen worden, zoo lang de verplichting tot die diensten blijft voortduren.

Art. 151. De verplichte leverancien, zullen niet gevorderd mogen worden, dan ten dienste van het Gouvernement. Geene leverantie zal om niet gevegd, noch door iemand, wie hij zij, aangenomen mogen worden. Voor al het geen als verplichting geleverd wordt, zal de geen die de levering doet, betaling erlangen, volgens een tarief bij een afzonderlijk besluit op heden gearresteerd. Bij de vordering der leverancien, en bij elke nadere regeling der prijzen voor dezelve in het vervolg, zal de mindere of meerdere moeilijkheid van den arbeid, de mindere of meerdere talrijkheid der bevolking, de meerdere of mindere moeilijkheid van het transport, en andere plaatselijke omstandigheden en belangen, in aanmerking worden genomen.

Art. 152. De verdeling van de heeren-diensten en leverancien, ten behoeve van het Gouvernement en van Gouvernements ambtenaren, over onderscheidene negorijen, kan alléén door den Gouverneur, of bij zijne afwezigheid, in zijnen naam, door den resident gere-

geld en bepaald worden: De Gouverneur, of in zijnen naam de resident, is ook alleen bevoegd, om in deze regeling en bepaling, verandering te maken.

Art. 153. De negorij-diensten tot welke de ingezetenen verplicht zijn, bestaan in de volgende:

- a. De maandelijks verwisselende dienst bij den regent; zoo wel tot verrigting van zijnen huishoudelijken arbeid, als voor het werk in tuinen en voor de vischerij, ten behoeve van denzelven; alleen tegen genot van dagelijksch voedsel.
- b. De diensten, twee dagen in elke week; gedurende den pluk-tijd der nagelen, tot het plukken derzelve, ten behoeve van den regent, tegen genot van de mondkost; gedurende die dagen.
- c. Den dienst bij de oranbaai of andere vaartuigen van den regent; voor deszelfs transport naar *Ambon* of naar andere plaatsen; alwaar zijne tegenwoordigheid in dienstzaken gevorderd wordt; onder verplichting van den regent, om indien de togt langer dan een enkelden dag duurt, voor het voedsel van de genen die in zijnen dienst zijn; te zijnen koste te moeten zorgen.
- d. Het bouwen en behoorlijk onderhouden van het negorij-huis of de woning van den regent.
- e. Het bouwen en behoorlijk onderhouden van de kerk of van den tempel; door de ingezetenen, welke daartoe de naaste betrekking hebben.
- f. Het bouwen en behoorlijk onderhouden van de baleco of het raadhuis, van het schoolgebouw; indien er zoodanig afzonderlijk gebouw bestaan moet; van de woning van den schoolmeester, en van de begraafplaats of plaatsen van de negorij.
- g. Het bouwen en behoorlijk onderhouden van de negorij's oranbaai of andere vaartuigen, die gemeenschappelijk aan de negorij behooren.
- h. Het maken en behoorlijk onderhouden van wegen en bruggen.
- i. Het schoonhouden van de straten, erven, rivieren, waterloopen, en het geen verder, voor de zuinigheid en ter bevordering van de gezondheid der gezamenlijke ingezetenen, gevorderd wordt.

- j. Het doen van wachten, voor zoo veel zulks voor de veiligheid der gezamenlijke ingezetenen noodig of dienstig is, en voor zoo ver deze verplichting niet door de burgers in de negorij vervuld kan worden.
- k. Het overbrengen van misdadigers of beschuldigden, die ingezetenen van de negorij zijn, en voor den landraad moeten teregtstaan.

Art. 154. De heeren-diensten voor het Gouvernement zijn:

- a. De dienst bij maandelijksche verwisseling te *Ambon*, of de hoofdplaats.
- b. De dienst bij maandelijksche verwisseling in de sorten, redouten en blokhuisen op de overige plaatsen.
- c. Het bouwen, dekken en verder onderhouden van dezelve sorten, redouten en blokhuisen.
- d. Het bouwen, dekken, afmatten en verder onderhouden van de palthuizen van het Gouvernement, op de plaatsen buiten de hoofdplaats *Ambon*.
- e. Het afmatten van de schepen en vaartuigen, waarin gouvernement's goederen, en bijzonder de nagelen, afgeladen worden.
- f. De dienst bij het lossen en laden van gouvernement's goederen.
- g. De dienst bij het uitboegfieren van gouvernement's schepen en vaartuigen.
- h. De overbrenging van brieven en orders van en aan het Gouvernement, en van en aan 's gouvernement's ambtenaren of militairen posten.

De ingezetenen, welke tot de hier bovengemelde diensten geroepen worden, mogen door niemand, wie hij zij, tot andere einden gebezigt, veel min tot partikuliere diensten gebrukt worden.

Art. 155. De verplichte diensten, voor en ten behoeve van gouvernement's ambtenaren, zijn:

- a. De dienst bij maandelijksche verwisseling, bij de tegenwoordige residenten, opzieners en civiele posthouders, en in het vervolg, bij de assistent-residenten, opzieners en andere ambtenaren, welke de eerstgemelde zullen vervangen; tot een bepaald ge-

- tal, nader door den Gouverneur, op eenen voet te regelen; en zulks slechts in zoo ver en tot zoo lang de genoemde ambtenaren geene lieden kunnen vinden, die zich vrijwillig en tegen een redelijk loon, in hunnen dienst willen begeven.
- b. De dienst bij de oranbaaijen of andere vaartuigen van dezelve ambtenaren, voor derzelver transport, wanneer zij in dienstzaken naar *Ambon*, of eenige andere plaats zich moeten begeven.
- c. De dienst bij het transport derzelve ambtenaren, en van hunne goederen, wanneer dezelve, in dienstzaken, over land moeten reizen.

Art. 156. De diensten welke de ingezetenen der negorijen aan reizende personen moeten bewijzen, bestaan in de volgende:

- a. In het leveren der noodige manschappen, voor de oranbaaij of andere vaartuigen, voor het transport der reizende personen.
- b. In het leveren der noodige manschappen, voor het transport derzelve personen, en van hunne goederen, wanneer de reis over land geschiedt.
- c. In den bijstand te verleen, aan aankomende schepen, op bevel van den regent, of op een seinfenot door die schepen gedaan wordende, om dezelve, bij ziekte, of andere gevaarlijke omstandigheden, te helpen boegferen, en uit het gevaar te redden.

Art. 157. Reizende personen, welke niet voorzien zijn van een behoorlijken pas van den Gouverneur, resident, of assistent-resident, of dezen pas niet aan den regent kunnen vertoonen, zullen geene manschappen voor hun transport, te water of te land, als eene verplichting kunnen vorderen.

Art. 158. Voor de heeren-diensten, ten behoeve van het Gouvernement gedaan wordende, zal de navolgende betaling geschieden:

- a. Elk man, op de hoofdplaats maandelijks dienst doende, zal genieten zes guldens, benevens veertig ponden rijst, en een en een vierde pond zout in de maand.

- b. Elk man, op de overige plaatsen maandelijks dienst doende, zal, wanneer hij dien dienst in de negorij verrigt, alwaar hij woonachtig is, genieten vijf guldens, benevens veertig ponden rijst en een en een vierde pond zout in de maand; en wanneer hij dien dienst buiten zijne woonplaats moet verrigten, zes guldens met veertig ponden rijst en een en een vierde pond zout 's maands.
- c. Voor alle overige werkzaamheden, welke bij den dag geschieden, zal elk man genieten zes stuivers en een en een vierde pond rijst daags, of wel indien het werk minder dan eenen halven dag gevorderd wordt, vijf duiten voor elk uur, zonder meer. Aan de manschappen, die bij de maand werk doen, zal de betaling in rijst, zout en geld, telkens bij het einde van elke week, het gedeelte hetwelk verdiend zal zijn, geschieden. Wanneer er onder de dienstdoende manschappen sommige zijn, welke verkiezen hunne betaling in geld en rijst, of een van beide, eerst na het einde van de maand te ontvangen, zullen deze, inlfede van dadelijke betaling, ten einde van elke week, loodjes ontvangen, welke bij het einde van de maand, tegen de betaling en afgifte van de rijst, wederom zullen worden ingewisseld.

De ambtenaren, met de betaling belast, zullen steeds moeten zorgen, dat geen der manschappen, na gedanen arbeid, alleen om de betaling te erlangen, worden opgehouden, en belet om naar zijne woning terug te keeren.

Art. 159. De betaling der verpligte diensten, ten behoeve van gouvernements ambtenaren, zal zijn als volgt:

- a. Voor elken man die maandelijks in dienst is van eenen ambtenaar, zes guldens en veertig ponden rijst, in de maand.
- b. Voor alle de overige werkzaamheden zeven stuivers daags, zonder rijst, of tien duiten, voor ieder uur gaans afstand, voor elken man, die draagt of met de dragers verwisselen moet, of dezelve moet helpen.

Behalve voor de reizen, waartoe de ambtenaren ver-

pliet zijn, zal geen ambtenaar meer lieden; bij verplichting, in zijne dienst mogen hebben; dan aan hem in het vervolg, uit rukkelyk, door den Gouverneur, of bij zijne afwezigheid in deszelfs naam, door den resident, zal worde toegestaan.

Art. 160. Iemand vrijwillig verkiezende, zich in dienst bij eenen van gouvernements ambtenaren te be-geven, zal zoodanig ambtenaar, denzelven niet mogen nannemen, ten zij hij afvoren aantoonde, dat hij van zijn voornemen kennis heeft gegeven aan den regents-raad, onder wien hij forteert; zoodanige vrije bediende zal echter u t dien hoofde, in geenem deele bevrijd zijn van de algemeene negorij- en heeren-diensten, maar verpligt zijn, indien hij die zelf niet verrigt, eenen man in zijne plaats en ten zijnen koste te stellen.

Art. 161. De diensten, welke aan reizende personen moeten worden bewezen, zullen worden betaald als volgt:

- a. Voor elk man, die tot roeijen of scheppen der orambaajis of vaartuigen gebezigt wordt, zeven stuivers daags, of tien duiten voor elk uur afstand, in beide gevallen, zonder meer.
- b. Voor elk man, die draagt of met de dragers ver-wisfelt, of dezelve helpen moet, tien duiten voor elk uur gaans afstand.
- c. Voor elke orambaaj, met vijftien man, welke een schip boegseert, twee gulden; en wanneer dit werk, langer dan een uur gevorderd wordt, voor elk uur daarenhoven, tien duiten voor elk man.

Art. 162. Indien de negorij-diensten, hiervoren on-schreven, tot het aanleggen van gebouwen en wegen, en in het bijzonder van nieuwe wegen, in sommige ge-vallen, een merkelyk bezwaar aan de ingezetenen mog-ten opleveren, zal de Gouverneur, of bij zijne afwezig-heid de resident, de bevoegdheid hebben, de ingezetenen daarin te ontmoet te komen, door eene verstrekking van rijst of sago, door eene verstrekking van gereedschap-pen, lijerwerken of andere materialen, of door voor-schotten. De ingezetenen zullen de te tegemoetkoming nogtans altijd als een bijzonder gunstbewijs van het Gouvernement moeten beschouwen, en geenzins als een

regt, hetwelk zij in eenig geval van het Gouvernement zouden kun en vorderen.

Art. 163. De Hongi, en de verplichting daaruit voortvloeyende, om de kruis orambaaj, voor de Hongi te bouwen en te onderhouden, wordt voor altijd ver-nietigd en afgeschaft.

Het is mitsdien ten strengste verboden, om in plaats van de Hongi, of op naam van de Hongi, immer eenige belasting, geldelijke betaling of leverantie, hoe ook ge-naamd, en van welken aard ook, van de bevolking te vorderen, of aannemen.

Art. 164. De uitroeying of extirpatie van de spe-cerij-boomen, op last of van wege het Gouvernement, is voor altijd vernietigd en verboden, en zal, onder welk voorwendsel ook, van nu af aan, nimmer mogen plaats hebben.

Art. 165. Aan alle ingezetenen, is vrij en onverlet; om op de gronden hen in eigendom toekomende, of in huur of pacht, dan wel ten gebruike uitgegeven; zoodanige voortbrengselen aan te kweken als zij verkiezen.

Art. 166. De specerij-teelt, en al wat tot de bevor-ring daarvan strekken kan, zal bijzonder de bescherming van het Gouvernement genieten. Tot dat einde is het echter noodig, dat de ingezetenen, die thans aan deze teelt gewoon zijn, en de zoodanige, die dezelve willen invoeren, zich, ten aanzien van den aanleg der tuinen, de keuze der gronden, de wijze van bewerking en de wijze van inzameling en behandeling der vruchten altijd gedragen, naar de leiding en voorschriften, welke hun, door de regenten en ambtenaren, van gouvernements wege worden gegeven.

Art. 167. De wijze waarop de ingezetenen over de vruchten van de specerij-boomen zullen kunnen beschik-ken, of de hoogere prijzen, die zij in het vervolg daar-voor van het Gouvernement zullen kunnen erlangen, zal bij eene nadere wet, nog in den loop van dit jaar, bepaald worden.

Art. 168. Tot zoo lang deze wet niet afgekondigd zal zijn, moeten de ingezetenen zich, ten aanzien van de specerijen, blijven gedragen naar de wetten, insel-lingen en voorschriften, die nu nog bestaan.

Art. 169. De ingezetenen zijn aan hunne regenten en verdere hoofden, onderwerping, eerbied en gehoorzaamheid verschuldigd: zij moeten de bevelen en voorschriften, die zij van hen ontvangen, in allen deele nakomen.

Art. 170. Indien iemand der ingezetenen vermeent door een zijner hoofden, of door wien het ook zij, mishandeld of verongelikt te zijn, heeft hij het recht zijn beklag deswege, het zij bij den assistent-resident, resident of Gouverneur in te brengen, zoo wel schriftelijk als bij monde en persoon.

Art. 171. Ieder mag echter slechts zijne eigene zaak, en die van zijn huisgezin voorstaan, en mag zich niet met de klagen van andere personen, die hem vreemd zijn, bemoeijen. Indien nogtans iemand wettig verhoinderd mogt worden, om zelf zijne klagen in te brengen, zal hij in zijnen naam, eenen anderen persoon daarmede mogen belasten, die zich in dat geval, aan den last moet houden, dien hij ontvangen en aangenomen heeft, zonder denzelven te mogen overschrijden.

Art. 172. Niemand mag zich tot het geven van getuigenis voor anderen opdringen of aanbieden. Wanneer hij tot het geven van getuigenis geroepen wordt, moet hij de waarheid, en niets dan de waarheid verklaren.

Art. 173. Het geven van valsche getuigenis kan niet ongestraft blijven; wanneer die getuigenis met meened gepaard gaat, is het een gruwel, het welk niet te zwaar gestraft kan worden.

Art. 174. Die, geroepen zijnde, om in de zaak van eenen anderen, getuigenis der waarheid te geven, door den rechter overtuigd wordt, opzettelijk en wilens en wetens, eene valsche verklaring afgelegd te hebben, zal gedurende twee jaren lang, als getuige, in alle andere zaken geweerd worden; ten zij het belang van de justitie mogt vorderen hem te hooren. Indien zoodanig iemand die valsche verklaring, onder eede mogt hebben afgelegd, zal hij de straf ondergaan, die op den meened gesteld is.

Art. 175. De ingezetenen zijn verplicht, de belas-

tingen, waaraan zij onderworpen zijn, op den bepaalden tijd te voldoen.

Art. 176. Het is de plicht van elk ingezetenen, om zijne kinderen, onafgebroken ter school te zenden, op dat zij van den tijd, die voor hun school-onderwijs bepaald is, een nuttig gebruik mogen maken.

Art. 177. Het is mede de plicht, zoo wel als het belang van elk ingezetenen, om zijne kinderen te doen inenten met de koepokstof, ten einde dezelve en de overige bevolking, tegen de onheilen der verwoestende kinderziekte te beveiligen.

Art. 178. Ieder ingezetenen moet al wat in zijn vermogen is, toebrengen, om de rust, goede orde en veiligheid in zijne negorij te bewaren. Hij moet aan de ingezetenen van de naburige negorijen, tot dat zekere einde, wanneer hij daartoe door zijne hoofden opgeroepen wordt, alle hulp en bijstand verleen. Hij moet zich ook in alle andere zaken, zoodanig gedragen, als een goed en getrouw ingezetenen betaamt, die op de welwillendheid en bescherming van het Gouvernement mag aanspraak maken.

VI. Algemeene bepalingen.

Art. 179. De wetten, bepalingen en voorschriften, welke thans nog op den vaart en handel, in de *Molukische eilanden*, en met betrekking tot dezelve bestaan, zullen voor zoo ver, die bij dit reglement, niet uitdrukkelijk zijn veranderd of gewijzigd, in volle kracht blijven, tot dat daaromtrent anders zal zijn voorzien.

Art. 180. De wetten, bepalingen en voorschriften, omtrent het verblijf, de inwoning en het land-bezit in Nederlandsch Indië, en speciaal in deze gewesten, zijn en blijven almede in volle kracht.

Art. 181. Geene contracten of overeenkomsten, van welken aard ook, tusschen Inlanders en tusschen Europezen, burgers, Chinez, Arabieren, en alle anderen, gerne Inlanders zijnde, aangegaan, zullen mogen bestaan, veel min als bestaanzaar in regten worden behouden, voor dat dezelve bij den resident of assistent-resident behoorlijk zullen zijn geregistreerd.

Art. 182. Evenmin zal recht mogen worden gedaan;

Behoort bij besluit van
den 15den april 1824 no. 1,
(Staatsblad no. 194.) Van den Koninkrijk van Nederland
P. U. B. L. I. K. A. T. I. E.

Wij GODERT ALEXANDER GERARD PHILIP BARON VAN
DER CAPELLEN, Groot-Kruis der Orde van de Ne-
derlandschen Leeuw, Ridder der Orde van St. Anna
van de eerste klasse, Secretaris van Staat, Lid
van de Ridderfchap der Provincie Utrecht, Gou-
verneur Generaal over Nederlandsch Indië, mits-
gaders, Opprevelhebber van Zr. Ms. land- en
zeemagt beoosten de Kaap de Goede Hoop.

Aan alle de genen, die deze zullen zien of hooren lezen,
Salut! doen te weten:

Volkeren, van Amboina, van Leij Timor, van
Hitoe, van Oma, van Honinboa, van Noesfa Laut,
van Ceram, van Boero, van Amblauw, Manipa,
Kelang, Bonoa, in Goram, en van de verdere
eilanden hierom gelegen!

Toen Wij voor acht jaren Ons Vaderland en Onzen
Koning verlieten, om in Zijnen naam de uitgestrekte
landen in deze zeeën gelegen, te regeren, ontvingen
Wij reeds van Hem den last, om bijzonder ook uwen
toestand te onderzoeken.

Hij wilde, dat Wij ook u deelachtig zouden doen wor-
den der zegeningen, die alle volkeren onder Zijne heer-
schappij genieten. Hij wilde ook voor u een weldoend
vader worden, zoo als Hij voor alle Zijne onderdanen
is, onder welken gij het geluk hebt te behooren.

Veel was er voor Ons te doen, om aan Onze be-
stemming te beantwoorden. Wij hebben echter uwe be-
langen daarom niet uit het oog verloren, maar door
anderen doen onderzoeken, wat voor uw geluk, voor
uwe rust, en voor uwen voorspoed gedaan kan worden.

Thans zijn Wij zelf in uw midden gekomen, en deze
komst moet u allen reeds een waarborg zijn geweest voor
de belangstelling, welke Wij voor uwe welvaart en de
welvaart uwer kinderen gevoelen.

Wij hebben Ons door eigene oogen willen overtuigen,
of de berigten die Ons, op Onzen last door anderen
gegeven zijn, en of de meening die Wij zelf, Ons van

nwen toestand gevormd hadden, met de waarheid overstemden.

Wij hadden gewenscht, dat dit anders ware geweest: maar Wij hebben, tot Ons diep leedwezen, uw lot beklagenswaardiger gevonden dan Wij Ons hadden kunnen voorstellen.

Gij zijt arm, terwijl de Voorzienigheid de rijkste voortbrengselen aan uwen grond geschonken heeft; gij zijt afhankelijk van alle andere volkeren, terwijl gij de vruchten van eigen vlijt en nijverheid niet hebt leeren kennen; gij zijt uwe daanen in onrust, in gedurige twisten en oneenigheden onder u zelven en met uwe naburen, om dat gij de weldaden van rust, recht en rechtvaardigheid niet kunt waarderen; gij haat en miskent het wettig gezag der Hoofden, uit uwe oude geslachten gesproten, om dat hunne belangen niet de uwe zijn; gij onttrekt u aan de regering der wetten, om dat gij derzelver beschermend vermogen niet weet op prijs te stellen.

Gij zijt eenen gevaarlijken en schadelijken sluikhandel, om dat gij de veiligheid en voordeelen van eenen vrijen handel niet hebt ondervonden; gij hebt eenen afkeer van allen arbeid, om dat gij het denkbeeld van dwang en verplichting daar van niet kunt afscheiden; gij zijt ten prooi aan de roofzucht der lafhartigste volkeren, die uwen moed en uwe krachten zouden vrezen, zoo gij eensgezind uw have en goed; uwe vrouwen en kinderen wist te verdedigen.

Menigvuldig en groot zijn deze rampen! vele oorzaken hebben daartoe bijgedragen, waaraan echter gij zelven grootendeels onschuldig zijt. Wij weten dat, en zullen dit den Konink, uwen en Onzen Heer doen vernemen. Wij zijn dan ook niet tot u gekomen, om u te bestraffen, maar om u op te beuren en te redden.

De middelen die daartoe noodig zullen zijn, vorderen een langere overweging dan Wij in dit oogenblik, gedurende Ons kortstondig verblijf in uw midden, daar aan kunnen besteden. Het geen echter Onze hand nu reeds dadelijk te doen vindt, is reeds voor u, door Ons gesloten, of zal terflond geschieden, op dat gij onverwijd de vruchten daar van moogt inoogsten.

Uwe nagelboomen, die gij thans uwe zorg niet waar-

dig acht, om dat zij uwe moeite en arbeid, daaraan besteed, niet beloonden; zullen reeds dit jaar dierbaar voor u worden, door de meer zekere en grootere voordeelen, die gij en uwe Hoofden daarvan zult hebben.

Zonder arbeid kunnen menschen noch maatschappijen bestaan. De arbeid die nuttig is, moet echter doel en belooning hebben. Wij zullen geenen nutteloozen arbeid van u vorderen, en geenen arbeid onbeloond laten.

De negorij-diensten die gij verrigten moet, zijn in het belang van u zelven en van uwe vrouwen en kinderen. De arbeid die het Gouvernement van u zal vorderen, zal u reeds nu een dubbel loon opleveren van het geen gij thans geniet, op dat dit u tot vrijwilligen arbeid aanmoedige. Waar eenmaal vrijwillige arbeid gevonden kan worden, zal geen gedwongen arbeid meer bestaan.

De leverancien die het Gouvernement vooreerst nog van u zal vergen, zullen reeds van dit oogenblik af aan, voor u gemakkelijk en voordeliger gemaakt worden. Men zal niets om niet van u verlangen; alles zal aan u tegen billijke en redelijke prijzen betaald worden, op dat gij uw eigen voordeel daar in leert kennen, en ook daardoor de lust tot vrijwilligen arbeid, in u opgewekt worde.

De Hongie die zoo lang en zoo zwaar op u gedrukt heeft, zal slechts de herinnering van geleden rampen bij u overlaten; zij zal van dit oogenblik af aan niet meer bestaan en voor altijd vernietigd zijn. Gij zult voortaan uwe woningen, uwe vrouwen en kinderen; niet meer behoeven te verlaten, dan om dezelve en uwe naburen tegen uwe en hunne vijanden te beschermen. Het Gouvernement zal u daartoe zijne bescherming verleen en de middelen tot zelfverdediging aan u gemakkelijk maken.

Ook in de nieuwe wetten en voorschriften die Wij u geven zullen, zult gij de blijken Onzer bezorgdheid voor uwe welvaart ontdekken. Gij zult daarin uwe aloude instellingen weder vinden. Gij zult daarin uwe regten en verplichtingen en de regten en verplichtingen uwer Hoofden nauwkeurig leeren kennen. Deze uwe wettig gekozen Hoofden zullen uwe achting en liefde verdienen, door uwe billijke belangen voortestaan. Gij zelf

zult overal goed en gemakkelijk regt vinden , en niemand zal u ongeslacht in uwe regten kunnen krenken.

Ziedaar dan , volkeren van Ambon en van alle omliggende eilanden , het geen Wij reeds tot uw welzijn gedaan hebben , en vertrouwt op het geen Wij verder trachten zullen , voor uwe welvaart meer te bewerkstelligen . Aan Onze goede bedoelingen kunt gij niet twifelen , daar het geen gij weldra zult ondervinden , u ten waarborg moet verstrekken . Dan wederkeerig vestigen Wij ook Onze verwachting op uwe medewerking tot het goede , het welk Wij zoo hartelijk gaarne wenschen daar te stellen . Het geen Wij van u verlangen , is rustige onderwerping aan de wettig over u gestelde Hoofden , en gehoorzaamheid en eerbied voor Hem , dien Wij , onzentwege , over u gesteld hebben , zoo wel als voor diegenen , die in Onzen en in Zijnen naam tot u zullen spreken en over u zullen regeren ; uw eigen belang , uwe eigene rust en welvaart en het geluk van uwe vrouwen en kinderen is daarmede op het naauwst verbonden ; voor billijke en bescheiden klacht , over werkelijk en zelfs over vermeend onrecht , zal steeds de weg voor u allen openstaan ; opzettelijk valsche aanklachten en beschuldigingen , zijn echter een gruwel en kunnen niet ongeslacht blijven .

Wij hebben in dengeen , dien Wij het opperbestuur over u hebben toebetrouwd en die met Onzen wil en met Onze bedoelingen bekend is , eenen waarborg , voor de zachtheid en laankmoedigheid , met welke verongelijkten zullen worden aangehoord , en voor de regtvaardigheid , met welke ieder die tot Hem komt , zal worden behandeld ; maar Wij vertrouwen ook dat in Hem de man zal worden gevonden , die ongehoorzame , weerspannige of lasterlijke ingezetenen , met klem zal weten te bedwingen en te straffen ; Wij willen , dat Hij een zorgvuldig en medelijdend vader , voor alle goeden en vooral voor lijdenden en onderdrukten , maar ook een streng en onverbiddelijk gebiedster , voor alle kwaadwilligen zij .

Beschouwt dan de ambtenaren die over u gesteld zijn als uwe beschermers en weldoeners ; ontvangt de ambtenaren die Wij nader tot u zenden zullen als vredebooden , die in Onzen naam uw toekomstige welvaart komen verkondigen . Zij zullen uwe specerijboeken niet ontpen-

pen , maar u leeren hoe gij dezelve , voor uw eigen gemak en voordeel , moet planten en onderhouden ; zij zullen uwe akkers en tuinen niet verwoesten , maar u onderwijzen , om dezelve beter en winstgevender aan te leggen en te bebouwen ; zij zullen uwe prauwen niet vernielen , maar u de wegen en havens aanwijzen , om daarop met voordeel voor u zelve te varen en handel te drijven ; zij zullen uwe woningen niet verbranden , om dat gij roovers gehuisvest hebt , zij zullen weten dat vrees en noodzakelijkheid u daartoe dwong , en u de middelen aantoonen en in handen stellen , om uw have en goed , uwe vrouwen en kinderen , tegen dat gespuis te verdedigen ; zij zullen tusschen strand- en berg-volkeren geen onderscheid maken , maar alle gelijkelijk beschermen ; zij zullen niemand in de uitoefening van zijnen godsdienst storen , maar u leeren dengzame menschen en goede onderdanen te zijn .

Hoort dan gij alle volkeren van Ambon en omliggende eilanden de stem des Konings , die door Ons thans tot u spreekt ; verblijdt u Zijne onderdanen te zijn , en maakt u waardig het geluk hetwelk Hij over u verspreiden wil .

Dan zal het u allen en uwe kinderen welgaan , en gij allen zult eenmaal , naast God , den Koning zegenen die het eerste bedacht is geweest om uwe rampen in blijdschap te doen verkeeren .

Wij gelasten dat deze Publikatie in de Nederduitsche en Maleische talen zal worden afgekondigd en aangeplakt , alom waar zulks te geschieden gebruikelijk is .

Gegeven te Amboina , den vijftienden april achttien honderd vier- en- twintig .

VAN DER CAPELLEN.

Ter ordonnantie van den Gouverneur
Generaal.

De secretaris,
J. SCHNEITHER.

Perpus
Jende